MOHAMMAD RAPI TANG

La dadok LeLe angkurue

Sebuah Legenda dalam Sastra Bugis Kuno Pra -Islam



4 4
N

La dadok LeLe angkurue

Sebuah Legenda
dalam
Sastra Bugis Kuno Pra-Islam

00000461

La dadok LeLe angkurue

Sebuah Legenda
dalam
Sastra Bugis Kuno Pra-Islam

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2002

La Dadok Lele Angkurue:
Sebuah Legenda dalam Sastra Bugis Kuno Pra-Islam

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2002 oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta
Pusat Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.254 4
TAN
1
No. Induk : 238
13/2003
Tgl. : 3
Ttd. :

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Penyelaras bahasa: Nikmah Sunardjo
Penata rupa sampul: Gerdi W.K.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.254 4
TAN
1 TANG, Muhammad Rapi
La Dadok Lele Angkurue: Sebuah Legenda dalam Sastra
Bugis Kuno Pra-Islam-- Jakarta: Pusat Bahasa, 2002.
vi + 223 hlm.: 21 cm

ISBN: 979 685 280 x

1. KESUSASTRAAN BUGIS
2. LEGENDA

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Salah satu upaya pencerdasan kehidupan bangsa adalah peningkatan minat baca masyarakat Indonesia. Peningkatan minat baca harus ditunjang dengan penyediaan bacaan bermutu akan tinggi bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraan dan minat bacanya sudah tinggi. Untuk itu, perlu diupayakan ketersediaan buku dan jenis bacaan lain yang cukup. Bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraannya rendah perlu diupayakan bacaan yang dapat menimbulkan rangsangan peningkatan minat bacanya agar tidak tertinggal dari kemajuan kelompok masyarakat lainnya. Adapun bagi masyarakat yang belum mampu membaca dan menulis perlu diupayakan penyediaan bacaan agar mereka memiliki kemampuan dan wawasan seperti halnya kelompok masyarakat lainnya yang telah mampu membaca dan menulis.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan perluasan wawasan dan pengetahuan, bukan saja karena faktor internal (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat, baik mutu maupun jumlah. Interaksi antara faktor internal dan eksternal itu dalam salah satu bentuknya

melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi kebutuhan masyarakat pembacanya.

Buku yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan itu tidak hanya tentang kehidupan masa kini, tetapi juga kehidupan masa lalu. Sehubungan dengan itu, karya sastra lama yang memuat informasi kehidupan masa lalu perlu dihadirkan kembali dalam kehidupan masa kini karena banyak menyimpan kehidupan dan pengetahuan masa lalu yang tidak kecil peranannya dalam menata kehidupan masa kini.

Sehubungan dengan hal itu, penerbitan buku *La Dadok Lele Angkurue: Sebuah legenda dalam Sastra Bugis Kuno Pra-Islam* ini perlu disambut dengan gembira karena akan memperluas wawasan pembacanya yang sekaligus memperkaya khazanah kepustakaan Indonesia. Pada kesempatan ini kepada penyusun, yaitu Sdr. Muhammad Rapi Tang, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Sdr. Teguh Dewabrata, S.S., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, beserta staf saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat bagi para pembacanya demi memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang kehidupan masa lalu untuk menyongsong kehidupan ke depan yang lebih baik.

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Rasa syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Penyayang karena dengan izin serta petunjuk-Nyalah penerjemahan ini dapat diselesaikan.

Penerjemahan ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif dalam usaha pembangunan kebudayaan bangsa Indonesia yang sesuai dengan kepribadian masyarakat. Dengan alasan nasionalisme, pembangunan kebudayaan bangsa selama kurun waktu Orde Baru telah mengikis habis corak budaya etnis yang kaya dan beragam nuansanya, tetapi tetap berada dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika. Oleh karena itu, budaya etnis harus digali kembali demi mewujudkan suatu tatanan kebangsaan yang bernuansa kebhinekaan dalam keharmonisan bersama. Dalam hal ini, kandungan naskah-naskah kuno dari berbagai etnis menjadi amat penting untuk diterjemahkan guna dijadikan dasar dalam membangun bangsa dan negara yang lebih beradab.

Sehubungan dengan terjemahan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Dendy Sugono, selaku Kepala Pusat Bahasa, serta Drs. Teguh Dewabrata, selaku Kepala Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta. Kepada seluruh pihak yang telah ikut membantu pelaksanaan terjemahan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih serta penghargaan.

Semoga buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Muhammad Rapi Tang

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi viii

Bab I Pendahuluan 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Kerangka Teori 2
1.3 Metode Penerjemahan 8

Bab II Pembahasan 15
2.1 Bahasa dan Aksara Bugis 17
2.2 Deskripsi 24
2.3 Pemilikan Naskah untuk Edisi Teks 39
2.4 Pengantar Edisi 40
2.5 Ikhtisar/Sinopsis Cerita 44

Bab III Edisi Teks (Transkripsi dan Terjemahan) 51

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam bab ini akan dikemukakan teori yang relevan untuk diterapkan dalam penelitian dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Teori filologi yang dipakai untuk analisis filologis digunakan untuk memperoleh deskripsi naskah dan edisi teks La Dadok Lele Angkurue yang selanjutnya disingkat LLA dipandang memadai.

Untuk mencapai pemahaman yang maksimal terhadap teks Bugis Kuno, sebaiknya dikemukakan lebih dahulu teori yang dianggap relevan untuk penelitian ini. Hal itu perlu dilakukan karena tidak mungkin diperoleh hasil penelitian yang memadai tanpa pemahaman serta penerapan teori yang tepat. Pilihan teori didasarkan pada sifat dan karakter naskah atau objek penelitian, yaitu naskah (*manuscript*) yang tergolong sastra Bugis Kuno. Oleh karena penelitian ini mencakup dua aspek itu, penentuan teori bergantung pada kedua aspek penelitian itu. Dalam hal ini, teori filologi digunakan untuk kajian naskah/teks.

Naskah kuno dapat dimanfaatkan sebagai sumber data penelitian, tetapi harus dilakukan kritik teks dahulu guna memperoleh sebuah edisi teks yang lengkap. Apalagi cerita yang terdiri atas beberapa naskah yang teksnya diperkirakan telah mengalami proses transmisi dengan berbagai kemungkinan perubahan bentuk/jenis.

Selain itu, edisi teks yang bersumber dari naskah daerah sukar dipahami oleh pembaca atau peneliti yang tidak menguasai bahasa teks itu. Oleh karena itu, transkripsi (edisi teks) perlu dilakukan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia agar dapat dimanfaatkan oleh pembaca. Untuk penerjemahan tentunya dibutuhkan pula sebuah teori terjemahan yang dipandang tepat menurut sifat atau karakter teks (cerita) yang dihadapi.

1.2 Kerangka Teori

Penelitian naskah kuno memerlukan waktu dan kesiapan yang cukup, demikian pula kepekaan pikiran dan perasaan. Hal itu disebabkan, di samping adanya berbagai kendala yang bersifat teknis, juga tidak kalah pentingnya kendala menyangkut isi atau kandungan naskah itu. Sehubungan dengan masalah itu, Haryati Soebadio mengemukakan bahwa salah satu dari sekian banyak masalah yang dihadapi filolog yang ingin meneliti naskah-naskah kuno Indonesia, yaitu bahasa dari naskah-naskah tersebut pada umumnya sudah tergolong bahasa kuno, sedangkan orang yang mengetahuinya secara mendalam tidak banyak. Biasanya orang tertentu saja yang masih mengenal. Ada juga salinan yang dilakukan sepanjang zaman biasanya dilakukan oleh orang yang tidak cukup paham lagi bahasa dan aksara yang disalinnya. Dengan demikian, banyak naskah kuno yang disalin dengan banyak kesalahan (Soebadio, 1975: 12-13; Sutrisno,1981: 9).

Menurut Robson (1988:4), filologi Indonesia mempunyai masalah sendiri, yang berasal dari situasinya--sifat unik teks sebagai hasil dari tempat dan waktu yang unik--tetapi sekaligus mungkin tidak ada gunanya untuk menekankan hanya hal ini, seolah-olah kesusastraan Indonesia telah lepas dari negara lain. Untuk sastra kuno Nusantara, relevansinya antara sastra lisan dan

sastra tulis cukup erat. Umumnya sastra kuno (jenis cerita rakyat) pada awalnya hidup dalam tradisi lisan kemudian ditulis/disalin untuk berbagai keperluan. Hal ini sejalan dengan pandangan Teeuw (1988: 304-305) yang mengatakan bahwa, baik dari segi sejarah maupun dari segi tipologi sastra tidaklah baik diadakan pemisahan antara sastra lisan dan sastra tulis, karena baik dari segi motif maupun dari segi struktur keduanya memiliki persamaan.

Relevansi kedua, adalah prinsip variasi dalam sastra lisan yang juga memiliki kesejajaran dengan sastra tulis di Indonesia. Dalam filologi Indonesia, sudah lama diketahui bahwa tradisi penurunan naskah seringkali memperlihatkan variasi yang besar sekali. Suatu teks yang sepanjang satu atau dua abad disalin beberapa kali ternyata menyebabkan naskah-naskah mengalami perubahan yang demikian jauh, baik dari segi bahasa maupun dari segi penambahan atau penghilangan anasir tertentu. Penyalin naskah sering merasa bebas menyesuaikan dengan perkembangan bahasa, selera pendengar, atau situasi sosial-budaya mereka. Kenyataan ini seolah-olah ada persamaan gaya dengan pencerita yang pada setiap bercerita selalu menyesuaikan keadaan dengan selera pendengar berdasarkan bahan/teknik tertentu.

Robson (1994: 17) mengemukakan bahwa dalam beberapa masalah di seputar asal-usul dan transmisi karya sastra abad pertengahan di Eropa (abad 13--14) mengingatkan kita pada situasi Indonesia sebelum abad modern. Ada teks dalam pikiran pencerita yang diwujudkan dalam penceritaan secara lisan dari waktu ke waktu dan setiap kali muncul dalam bentuk yang berbeda. Masing-masing mungkin secara teoritis dapat menjadi induk dari tradisi tulis.

Dalam kenyataan sejarah teks sastra kuno di Indonesia, pada umumnya tradisi lisan (*oral literature*) disalin dalam wujud naskah tulisan tangan (*manusciript*). Demikian pula sebaliknya, sastra tulis (*literary tradition*) kemudian berfungsi untuk dinyanyikan. Dalam penjelasannya, Rahman (1998: 6) menyebutkan bahwa apabila hal itu ditempatkan pada perspektif filologis, berarti setiap naskah mempunyai kemungkinan berasal dari berbagai induk yang menurunkan versinya masing-masing. Kasus itu dapat memberi gambaran bahwa versi-versi sebuah teks tidak dapat ditelusuri ke satu versi asli saja. Kita perlu menilai secara tepat jenis teks, artinya untuk apa teks itu digunakan, dari mana asal dan kapan teks itu ditulis.

Berbagai teori yang dikemukakan di atas pada dasarnya menyarankan betapa eratnya hubungan antara tradisi lisan dengan tradisi tulis sebuah teks kuno yang tergolong sastra naratif (cerita rakyat). Hubungan erat kedua tradisi tersebut juga dijumpai pada teks LLA yang ditemukan dalam beberapa naskah. Dari lima buah naskah LLA yang digunakan dalam penelitian ini, semuanya menunjukkan ciri kemandirian yang berbeda antara satu naskah dengan naskah lainnya. Perbedaan yang ada demikian besar, variasinya terjadi mulai pada tingkat suku kata, kata, larik, dan bahkan sampai pada perbedaan beberapa peristiwa. Satu-satunya yang dapat dipandang serupa adalah cerita, tema, serta alur (struktur) secara umum sama. Oleh sebab itu, kelima naskah LLA yang dijadikan sumber data penelitian tidak dapat dikelompokkan, baik dalam wujud varian maupun dalam bentuk versi. Yang dapat dilakukan hanyalah sebatas pengelompokan naskah menurut kelengkapan ceritanya. Kasus yang ditemukan pada naskah LLA, menimbulkan dugaan bahwa perbedaan yang ada sangat mungkin disebabkan oleh pengaruh teks LLA dalam tradisi lisan.

Hasil pengamatan penulis terhadap variasi teks-teks Bugis Kuno, menunjukkan bahwa proses transmisi pada umumnya menempuh dua cara, yaitu dengan cara penurunan langsung dari tradisi lisan ke tradisi tulis; dan yang kedua adalah penurunan dari tulisan (naskah) ke tulisan (naskah lain) secara horisontal. Cara yang pertama adalah proses transmisi yang banyak dilakukan pada karya sastra yang tergolong mite atau legenda (cerita rakyat). Cara kedua yaitu dilakukan dalam penurunan teks yang tergolong sastra sejarah (epos), dan atau pada naskah yang tergolong *lontarak* (semacam catatan harian atau bukan karya sastra). Sejauh ini penulis belum menemukan adanya teks Bugis Kuno yang diturunkan dengan cara vertikal dalam bentuk naskah, meskipun kemungkinan itu ada.

Sehubungan dengan penelitian filologi, ada dua macam metode yang sering diterapkan, yaitu metode edisi naskah tunggal dan metode edisi naskah jamak. Penerapan salah satu dari dua metode itu dalam penelitian ini, tergantung pada objek penelitian, sifat, atau karakter naskah yang dihadapi. Setelah beberapa teori dikemukakan serta berbagai kemungkinan masalahnya, berikut ini secara singkat akan dikemukakan pula beberapa metode edisi yang dapat diterapkan pada penelitian filologis. Dalam edisi sebuah naskah tunggal, ada dua cara yang biasa ditempuh.

1. Metode edisi diplomatik, yaitu sebuah edisi yang berusaha mengikuti sepenuhnya naskah yang dipilih tanpa membuat perubahan sedikit pun. Menurut de Haan (dalam Robson, 1994: 19), cara ini merupakan penerapan paling murni dari pendekatannya. Dalam penerapan metode ini, perubahan atau koreksi yang dianggap mutlak diperlukan harus dimasukkan dalam penjelasan. Perubahan atau koreksi diambil dari naskah lain atau merupakan gagasan penyunting itu sendiri. Namun,

hal itu ditandai secara jelas dan ditempatkan di luar teks. Metode ini pernah diterapkan oleh Drewes & Voorhoeve, 1958 pada naskah "*Adat Aceh*"; dan Pigeaud, 1960 pada naskah "*Nagara Kertagâma*", dan Tol pada tahun 1990 menerapkan metode ini pada naskah "*Tolokna Arung Labuaja*" (Baried, 1985: 67-79; Tol, 1990).

2. Metode edisi kritis atau metode edisi standar. Edisi kritis atau standar berarti penyunting harus dapat mengidentifikasi bagian teks yang dianggap bermasalah dan menawarkan jalan keluar. Di sini terdapat dua alternatif menurut Robson (1994: 25). Pertama, apabila penyunting merasa ada kesalahan dalam teks, dia dapat memberi tanda yang mengacu pada aparatus kritis yang menyarankan bacaan yang lebih baik. Kedua, pada tempat-tempat yang bermasalah, penyunting dapat memasukkan koreksi ke dalam teks dengan tanda yang jelas yang mengacu pada aparatus kritis. Di sini bacaan asli akan didaftar dan ditandai sebagai naskah. Metode edisi ini pernah diterapkan oleh Teuku Iskandar tahun 1958 pada naskah "*Hikayat Aceh*". Untuk naskah Bugis, Fachruddin Ambo Enre pada tahun 1983 menerapkan metode edisi standar ini terhadap naskah "*Ritumpanna Wélenrengé*"; dan Nurhayati Rahman tahun 1998 dalam episode "*Sompekna Sawérigading Lao Ri Tana Cina*".

Untuk keperluan edisi naskah jamak, beberapa metode sering diterapkan sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Metode Intuitif

   Metode intuitif yaitu cara kerja melalui intuisi. Intinya peneliti memilih naskah yang dianggap paling tua menurut perkiraannya. Naskah yang dipandang paling tua itu dipilih sebagai dasar penyuntingan sebab dinilai mengandung teks yang asli;

2. Metode Objektif
   Metode objektif yaitu bekerja dengan mencari hubungan kekeluargaan antarnaskah sebuah teks, atas dasar perbandingan naskah yang mengandung kesalahan bersama.
3. Metode Gabungan
   Metode gabungan yaitu berusaha memperbandingkan teks-teks dengan mengutamakan kesaksian teks secara mayoritas, atas dasar dugaan bahwa semua teks memiliki nilai yang sama atau seimbang. Metode ini diterapkan jika dianggap bahwa perbedaan serta kesalahan yang ada pada masing-masing naskah tidak mempengaruhi perbedaan teks.
4. Metode Landasan (*legger*)
   Metode landasan ini diterapkan jika ada sebuah naskah yang teksnya dipastikan memiliki kelebihan serta keunggulan dari segi kualitas dibandingkan dengan naskah lainnya (Reynold, 1974; Baried, 1985:67-69).

Berbagai macam metode dan kemungkinan penerapannya itu, masing-masing memiliki kelebihan serta kekurangan. Seorang peneliti perlu memahami betul karakter naskah yang akan diteliti sebelum menentukan metode apa yang akan dipakai dalam penelitiannya. Kemungkinan lain bahwa kenyataan di lapangan pernaskahan, telah banyak menunjukkan ketidakcukupan metode yang ada dalam menangani kasus khas yang ada pada teks-teks tertentu. Hal itu menyebabkan peneliti terkadang harus menyesuaikan sedemikian rupa penerapan sebuah metode demi mendapatkan hasil yang maksimal.

Metode edisi yang digunakan adalah metode edisi kritis satu naskah. Cara kerja metode edisi kritis satu naskah ini adalah memilih salah satu naskah yang dipandang lebih lengkap dari naskah lainnya sebagai dasar edisi. Karena naskah yang dipilih itu

pun dipandang masih memiliki banyak kekurangan maka perbaikan dilakukan atas kesaksian ilmiah dari naskah lain.

Penelitian ini juga ingin memperlihatkan proses transmisi naskah LLA dalam kaitannya dengan persepsi masyarakat penikmat cerita jenis ini. Dengan pertimbangan kompleksnya masalah serta khasnya kasus yang dijumpai dalam naskah LLA, akhirnya metode edisi kritis satu naskah dianggap lebih tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

1.3 Metode Penerjemahan

Penelitian ini akan menggunakan beberapa jenis metode sesuai dengan sifat serta tujuan penelitian. Dalam penelitian filologis digunakan dua jenis metode, yaitu metode penelitian naskah dan metode kajian/kritik teks. Kedua metode ini merupakan perangkat (cara kerja) ilmiah yang lazim digunakan dalam penelitian filologi. Dalam analisis kesastraan diterapkan metode deskriptif analitis. Untuk lebih jelasnya uraian menyangkut metode akan disajikan, sebagai berikut.

1.3.1 Metode Kajian Naskah

Dalam penelitian naskah, akan diterapkan metode deskriptif analitis, sasaran yang dicapai yakni mewujudkan sebuah deskripsi naskah yang lengkap. Dalam aplikasi, metode ini akan menempuh beberapa tahap. Tahap pertama inventarisasi naskah. Pada tahap ini naskah yang menjadi objek penelitian akan dilacak, baik yang tersimpan di perpustakaan, museum, maupun yang masih ada di masyarakat. Tahap kedua klasifikasi naskah, yaitu naskah-naskah yang berhasil ditemukan kemudian digolongkan menurut versi atau cara tertentu dan menurut genre dan selanjutnya menetapkan naskah mana yang dipilih sebagai sumber data penelitian. Tahap

ketiga ialah seleksi naskah, yaitu naskah yang sudah ditentukan sebagai objek penelitian diseleksi untuk menentukan sumber data primer dan sumber data sekunder. Tahap keempat deskripsi naskah; sebagai tahap akhir dalam penelitian naskah adalah mewujudkan sebuah deskripsi yang memadai dari masing-masing naskah yang menjadi sumber data penelitian.

1.3.2 Metode Kajian/Kritik Teks

Sebelum sampai pada masalah penentuan metode kritik teks, perlu terlebih dahulu dikemukakan berbagai masalah menyangkut naskah (teks) LLA sebagai karya sastra. Penentuan metode edisi dalam penelitian filologi ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu (a) karakter naskah yang menunjukkan variasi yang tidak dapat digolongkan menurut varian atau versi; (b) apakah isi naskah yang diteliti tergolong karya sastra, historiografi atau bukan. Kalau sebuah naskah mengandung teks sastra maka hal itu juga ikut mempengaruhi peneliti dalam memilih metode edisi yang dipandang tepat untuk tujuan penelitian kesastraan, juga demikian halnya bila teks tergolong kedalam jenis tertentu.

Masalah penting yang perlu dikemukakan pada bagian berikut, yaitu menyangkut konvensi penulisan, dan kebebasan penyalin dalam proses transmisi teks LLA. Konvensi penulisan teks LLA cukup ketat mengikuti pola persajakan atau aturan penulisan jenis legenda. Karya sastra ini disusun dalam bentuk puisi naratif dengan cerita yang tergolong panjang. Bukti kuat bahwa jenis sastra ini sebagai puisi dapat dilihat pada pola sajak yang terdiri dari delapan suku kata yang secara konsisten membentuk larik. Ada dua jenis karya sastra Bugis Kuno yang menggunakan konvensi pola sajak delapan suku kata pada setiap lariknya, yaitu sastra jenis legenda (contoh) teks LLA dan sastra jenis

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

tolok (epos/sastra sejarah) yang mengikuti konvensi penulisan legenda. Berbeda halnya dengan *galigo* (jenis sastra Bugis tertua) yang dibangun dengan pola sajak lima atau empat suku kata.

Konvensi penulisan sastra Bugis jenis legenda ini, menurut pengamatan peneliti cukup ketat sehingga penyalin lebih memilih melanggar kaidah penulisan tatabahasa Bugis yang ada daripada melanggar konvensi yang berlaku pada karya sastra jenis ini. Demikian ketatnya penerapan konvensi tersebut, menyebabkan seolah-olah pelanggaran kaidah penulisan itu juga sudah merupakan konvensi baru yang harus dimaklumi oleh pembaca sastra seperti itu. Artinya, seorang pembaca perlu terlebih dahulu memahami konvensi penulisan sastra jenis legenda yang justru berbeda dengan kaidah penulisan biasa dalam bahasa Bugis. Dan, dengan memahami konvensinya, tentunya bentuk penyimpangan yang juga sudah berupa konvensi baru itu pun dapat dimengerti dan dimaklumi. Perlu pula dijelaskan di sini bahwa bentuk penyimpangan tersebut juga berlaku pada sastra jenis *tolok* yang memang menganut konvensi penulisan yang sama.

Sebagai contoh, penyimpangan itu dapat dilihat pada salah satu larik berikut: *nanoo roaon njop* seharusnya *nnono ro aon njop*. Dengan transliterasi: *nano(n)no roonnang najoppa* (turunlah ia kemudian berjalan). Pada kata pertama penyalin hanya menulis dua suku kata yang seharusnya tiga dan pada huruf/suku kata kedua diberi dua penanda garis lengkung (anak *surek*). Penanda atau anak *surek* pertama berfungsi pada huruf tersebut sebagai suku kata *no* pertama, dan anak *surek* kedua dimaksudkan untuk mewakili suku kata *no* kedua yang tidak ditulis.

Alasan tidak ditulisnya salah satu suku kata tersebut adalah karena larik itu terdiri atas sembilan suku kata sehingga kalau suku kata *no* ditulis dua kali maka akan melanggar konvensi

delapan suku kata yang berlaku. Kasus penyimpangan kaidah penulisan seperti itu juga berlaku pada semua suku kata yang kebetulan mengalami hal yang sama. Dan penyalin memahami bahwa cara ini melanggar tata penelitian yang lazim dalam bahasa dan aksara Bugis sehingga bagi orang Bugis awam tidak dapat membaca atau memahami tulisan seperti itu.

Karakter transmisi teks LLA dapat dikatakan sangat terbuka atau bebas, kenyataan ini justru bertolak belakang dengan konvensi penulisannya yang demikian ketat seperti dikemukakan di atas. Teks LLA yang tergolong sastra legenda atau cerita rakyat (*folk tale*) pada umumnya hidup dalam tradisi lisan. Cerita LLA diwariskan secara oral dari generasi yang satu ke genarasi berikutnya, dan biasanya dibaca atau dinyanyikan pada upacara adat (ritual) tertentu menurut tradisi masyarakat Bugis. Pada awalnya, cerita jenis ini dibaca tanpa iringan alat musik. Setelah masyarakat mengenal alat musik tradisional *kecapi* maka cerita ini pun lalu diiringi dengan alat musik tersebut pada saat dinyanyikan.

Cerita LLA ini mengalami proses transmisi dari tradisi lisan ke lisan; dan menyebar ke berbagai kerajaan di daerah Bugis. Proses mewariskannya pun amat longgar dan sangat bergantung pada keutuhan cerita yang mereka dengar serta kemampuannya menghafal isi cerita tersebut. Dalam kondisi demikian, sudah dapat diduga bahwa setiap kali berlangsung pewarisan teks dalam bentuk lisan seperti itu, sangat sulit terhindar dari berbagai bentuk perubahan. Mungkin perubahan itu dalam bentuk penambahan atau pengurangan bagian-bagian cerita (struktur), atau mungkin pula terjadi perubahan dalam isi ceritanya. Adanya variasi teks yang demikian beragam dari naskah LLA yang berhasil ditemukan, semakin menguatkan dugaan bahwa naskah-naskah tersebut sangat mungkin tidak diturunkan dari satu induk naskah. Variasi naskah-

naskah LLA menunjukkan bahwa sangat mungkin diturunkan atau disalin dari masing cerita tradisi lisan yang hidup dan telah mengalami penyesuaian di beberapa tempat cerita itu hidup.

Penelitian yang dilakukan di empat kabupaten di Sulawesi Selatan, yang dahulu masyarakatnya dikenal banyak mengetahui cerita LLA, diperoleh informasi dari beberapa informan bahwa cerita LLA ini pada awalnya hanya dinyanyikan bersama dengan sastra *galigo*, khususnya episode "*Méong Palo Bolongé*" (disingkat MPB) pada malam *makdoja biné* (malam berjaga beni yang akan ditabur besok paginya). Alasan dibacakannya cerita LLA ini bersama cerita MPB adalah karena kedua cerita itu memiliki kaitan dari segi isi dan tokohnya. Cerita MPB mengisahkan suka-duka *Sangiasseri* (Sang Hyang Sri/Dewi Padi) bersama kucing pengawalnya, sedangkan dalam cerita LLA salah satu profesi pelakunya adalah petani sawah.

Pada perkembangan selanjutnya, cerita LLA secara perlahan mulai jarang dibacakan pada acara malam *makdoja biné* seiring jarangnya pula dibacakan cerita MPB, sehingga, kira-kira dua puluh tahun terakhir ini, tidak lagi terdengar kedua cerita itu dibacakan pada acara seperti itu. Meskipun demikian, suatu hal yang menarik ialah dengan ditinggalkannya atau tidak dibacakannya lagi cerita MPB oleh masyarakat Bugis selama ini, tampaknya tidak mempengaruhi munculnya minat masyarakat untuk tetap menikmati cerita LLA ini. Dan yang lebih menarik lagi bahwa tampak adanya pergeseran fungsi cerita LLA bagi masyarakat Bugis pada masa lalu dibandingkan dengan masa sekarang.

Pada masa lalu cerita ini dibacakan dengan lebih mengutamakan nilai ritual yang mengitari masyarakat Bugis, seperti yang terjelma dalam makna cerita tersebut. Adapun bagi masyarakat

Bugis saat ini, justru lebih memandang cerita itu sebagai sebuah hiburan yang mengandung ajaran moral yang berguna bagi kehidupan mereka. Perbedaan pandangan ini menyebabkan pula berubahnya suasana atau seremoni saat cerita itu dinyanyikan. Pada masa ini, umumnya cerita LLA tidak lagi dibacakan pada kesempatan malam *makdoja biné*, tetapi dibacakan pada malam pesta perkawinan atau pada acara ketika suasana kegembiraan sedang menyelimuti masyarakat. Bukan hanya sampai di situ, bahkan cerita LLA dinyanyikan dengan iringan alat musik kecapi yang dianggap khas alat musik masyarakat Bugis. Selain itu, yang membawakannya pun sudah bukan lagi perempuan, tetapi laki-laki.

Pada saat *pakkacapi* (penembang sekaligus pemain kecapi) melantunkan tembangnya, seluruh pendengar, baik pria maupun wanita, pada semua tingkatan umur ikut mendengar dengan penuh perhatian. Sesekali mereka menyahut dengan nada tinggi memberi semangat, tetapi sedikit lucu sehingga tidak jarang membuat pendengar lain tertawa. Improvisasi yang menggelikan pun sering diperdengarkan oleh *pakkacapi* sehingga suasana senantiasa rileks dan menyenangkan hingga larut malam.

Saat ini perkembangannya bahkan jauh lebih maju karena cerita LLA ini tidak hanya dinyanyikan oleh *pakkacapi* dari rumah ke rumah atau dari kampung ke kampung, tetapi justru sudah direkam dalam bentuk kaset dan dapat dibeli di toko-toko kaset di Makassar. Hanya saja kesempatan menyanyikan, juga *pakkacapi*, dan peminat cerita tradisional ini semakin berkurang atau tidak banyak lagi. Saat ini, hanya sebagian kecil saja di antara orang Bugis yang ingin mendengarkan cerita itu dan biasanya dari kelompok masyarakat yang bermukim di pedesaan, para pencinta seni tradisional, para dosen seni sastra Bugis, dan kelompok ilmuan atau peneliti.

Eratnya hubungan antara tradisi lisan dan tradisi tulis teks LLA, seperti dijelaskan di atas, tentunya membawa konsekuensi pada pilihan metode edisi yang dipandang relevan untuk kasus ini. Penerapan metode landasan dan metode gabungan tidak lagi memungkinkan dipakai untuk mengedisi teks karena kita tidak akan sampai pada tahap penyusunan *stema* naskah. Begitu populer dan luas penyebaran tradisi lisan cerita LLA pada masa lalu di kalangan masyarakat Bugis, yang secara geografis menempati kawasan cukup luas dengan sekat-sekat kerajaan pada masing-masing daerah. Hal itu menyebabkan teks-teks tertulis yang ada saat ini sangat mungkin diturunkan dari beberapa induk tradisi lisan yang menyebar di beberapa wilayah. Dalam kasus seperti itu, secara teoretis tidaklah mungkin kita bisa sampai pada penelusuran silsilahnya.

Dalam tradisi salin-menyalin naskah Bugis, pada umumnya dilakukan dengan tiga cara, yaitu secara horizontal, dan penyalinan langsung dari tradisi lisan. Menurut Hamonic (1983: 16)--yang pernah meneliti beberapa kesusastraan Bugis Kuno tradisi tulis secara mendalam--ditemukan sebuah kasus bahwa pengertian "tiruan" bagi penyalin Bugis dianggap sama saja dengan aslinya. Lagi pula, penyalin suatu naskah (*manuscript*) selamanya bebas membuang bagian-bagian tertentu dan mengajukan hal-hal baru yang muncul di benaknya. Dengan demikian, kata "keaslian" tidak mempunyai arti sama sekali. Gejala penyalinan teks-teks Bugis seperti dikemukakan di atas, tidaklah terlalu istimewa bagi peneliti teks-teks kuno Nusantara, karena kasus semacam itu juga sering dijumpai.

BAB II
PEMBAHASAN

Seluruh naskah LLA yang berhasil diketahui tempatnya berjumlah delapan buah. Hingga saat ini yang dapat dijangkau baru tujuh buah naskah, yaitu naskah A (No. Rol 42. No. 26); naskah B (di tangan peneliti), naskah C (No. Rol 15. No. 25); naskah D (No. Rol 37. No. 13); naskah E (No. Rol 58. No. 35); naskah F (No. Rol 15. No. 18); naskah G (No. Rol 37. No. 27); dan H di Leiden. Enam buah naskah, yaitu naskah A, C, D, E, F, dan G saat ini berada di Kanwil Arsip Nasional Provinsi Sulawesi Selatan dalam bentuk mikrofilm. Sebuah naskah diperoleh melalui fotokopi, yaitu naskah B berada pada peneliti, dan sebuah naskah, yaitu naskah H tersimpan di Leiden dan belum diperoleh kopi/salinannya.

Dari enam buah naskah (mikrofilm) yang tersimpan di Kanwil Arsip Nasional Provinsi Sulawesi Selatan, hanyalah empat buah di antaranya yang dapat digunakan sebagai data penelitian, sedangkan dua buah naskah lainnya tidak dapat dipakai karena telah mengalami kerusakan yang cukup parah. Kedua naskah yang rusak itu, secara umum tidak ada bagian teks yang dapat dibaca, selain naskahnya cacat juga tulisannya kabur.

Setelah keenam buah naskah dibaca maka diperoleh gam-

baran bahwa ada empat kelompok naskah yang memiliki karakter berbeda. Kelompok pertama diwakili oleh naskah C dan D yang tergolong naskah yang pendek dan teksnya hanya memuat garis-garis besar cerita secara tidak lengkap. Kelompok kedua diwakili oleh naskah B yang naskahnya tergolong sedang atau lebih panjang dari kelompok pertama, tetapi masih jauh lebih pendek dari naskah kelompok ketiga. Naskah kelompok ketiga diwakili oleh naskah A yang dianggap paling lengkap dan paling panjang, serta memuat semua garis besar cerita secara memadai. Selanjutnya, kelompok keempat diwakili oleh naskah G yang hanya memuat separuh dari garis besar cerita, tetapi ada peristiwa tertentu justru dijelaskan secara berlebihan sehingga naskah ini memiliki teks yang lebih panjang dari naskah kelompok pertama dan kedua, tetapi jauh lebih pendek dibandingkan dengan naskah A (kelompok ketiga).

Adanya gejala mengenai terjadinya pengaruh kuat antara tradisi lisan dan tradisi tulis pada teks LLA menyebabkan peneliti harus memilih metode yang secara ilmiah dapat dipertanggung-jawabkan. Dari lima buah naskah yang diteliti semuanya memberi gambaran bahwa setiap naskah menunjukkan ciri atau karakter masing-masing yang secara filologis dipandang saling berbeda. Pada sisi lain, justru menunjukkan adanya kesamaan pada hal tertentu. Ciri kesamaannya, antara lain, (1) konvensi yang digunakan oleh penyalin atau penyair sama pada semua naskah, yaitu pola sajaknya terdiri dari delapan suku kata pada setiap larik; (2) bahan atau ceritanya juga sama, terutama tema dan alurnya; dan (3) kosa kata dan gaya bahasa yang digunakan pada semua naskah sama. Meskipun ada formula baku yang dipatuhi penyalin pada semua naskah, tetapi dilihat dari segi kelengkapan cerita, penyusunan elemen atau bagian cerita, serta penempatan larik

serta struktur larik justru menunjukkan perbedaan secara individual pada masing-masing naskah.

Oleh karena kompleksnya sifat atau karakter masing-masing naskah, kelima buah naskah yang ada tidak memungkinkan untuk digolongkan, baik ke dalam varian maupun versi, karena secara individual dipandang berbeda. Setelah mempelajari kasus yang ada dan atas berbagai pertimbangan, untuk edisi teks cerita LLA cara yang dipandang lebih memungkinkan adalah penerapan *metode standar*. Penerapan metode standar dalam edisi ini adalah dengan memilih salah satu naskah yang paling lengkap adegan-adegannya serta tidak terdapat banyak kata atau larik yang rancu. Perubahan berupa penambahan atau pengurangan kejadian serta penggantian kata dan larik dilakukan secara bertanggung jawab. Berbagai koreksi dilakukan atas dasar kesaksian dari bagian teks lain dari naskah bersangkutan atau dari kesaksian naskah pembanding lain. Perbaikan dengan cara lain juga dilakukan atas dasar pertimbangan bahasa, geografi, dan sosial-budaya. Berbagai bagian teks yang rusak atau bermasalah dicarikan bentuk perbaikan dengan mengambil bagian teks yang dipandang terbaik dari naskah lain. Dengan demikian, berbagai bentuk koreksi selalu dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah.

2.1 Bahasa dan Aksara Bugis

Bahasa dan aksara dalam pustaka Bugis merupakan unsur utama dan berperan penting pada setiap cerita yang terekam dalam bentuk naskah (*manuscript*). Adapun aksara, merupakan alat penyampai gagasan/pikiran serta perasaan masyarakat melalui bahasa tulis.

Untuk memberi gambaran seperlunya, pada bagian berikut tulisan ini akan dikemukakan kedua hal, yaitu penjelasan menge-

nai bahasa Bugis dalam kedudukan serta fungsinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat Bugis dan aksara Bugis atau aksara *"sulapak eppa"* atau huruf segi empat (nama lain dari aksara *lontarak*).

2.1.1 Bahasa Bugis

Bahasa Bugis adalah salah satu bahasa daerah di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan yang digunakan oleh masyarakat Bugis sebagai alat komunikasi antara sesama mereka, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Kalau dipandang dari segi fungsinya, bahasa Bugis dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu bahasa Bugis gaya sastra (dalam tulisan ini disingkat dengan bahasa sastra) dan bahasa Bugis biasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Adanya perbedaan gaya serta fungsi kedua ragam bahasa itu ditentukan oleh suasana bagaimana ragam bahasa itu harus digunakan serta tujuan penyampaiannya. Perbedaan kedua ragam bahasa itu bukan saja dari aspek kosa kata, melainkan dari segi gaya bahasa/stilistika, terutama menyangkut diksi yang digunakan dalam berkomunikasi.

Bahasa sastra umumnya digunakan dalam karya sastra, baik sastra lisan maupun sastra tulis. Demikian pula halnya dalam komunikasi lisan yang menuntut penggunaan bahasa sastra tinggi. Misalnya, pada saat peklo (*pakkélong*) melantunkan ceritanya dalam bentuk nyanyian atau saat juru bicara yang ditunjuk untuk menyampaikan pinangan pada pihak keluarga wanita yang dilamar. Bahasa sastra umumnya bersifat konotatif dengan ciri pemakaian aliterasi, asonansi, dan paralelisme yang cukup dominan, terutama pada karya sastra bentuk puisi. Bahasa sastra ini lebih banyak mengacu pada makna simbolik atau makna kias dibandingkan

makna harfiah atau makna denotasi. Hal itu menyebabkan karya sastra Bugis Kuno cukup sulit dimengerti bahasanya karena bukan hanya mengandung makna konotatif, tetapi lebih dari itu, justru erat berhubungan dengan konvensi sastra Bugis dan konvensi sosial budaya masyarakatnya. Bahasa sastra ini dikenal dengan istilah bahasa *galling*, atau bahasa sr (*surek*).

Berbeda dengan bahasa Bugis biasa, gaya serta kosa katanya selalu mengacu pada makna harafiah. Gaya bahasa biasa ini, di samping digunakan dalam pergaulan sehari-hari di kalangan masyarakat Bugis, digunakan oleh peneliti naskah yang tergolong lotr (*lontarak*). *Lontarak* merupakan pustaka Bugis yang tidak termasuk karya sastra. Menurut Enre (1983: 35), *lontarak* adalah naskah yang berisi sejarah, tata pemerintahan, adat-istiadat, ilmu pengetahuan, dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Pandangan bahwa bahasa Bugis ada dua jenis, yaitu ragam sastra dan ragam biasa seperti dikemukakan oleh Enre di atas, berbeda dengan pandangan Nyompa (1985: 25) yang membagi bahasa Bugis atas empat jenis, yaitu bahasa *Bissu*, bahasa *galigo*, bahasa *lontarak*, dan bahasa umum, sedangkan Rahman (1990: 27) membagi bahasa Bugis atas tiga jenis, yaitu bahasa Galigo, bahasa *lontarak*, dan bahasa umum. Kedua pandangan yang disebutkan terakhir, tampaknya kurang tepat; yang lebih sesuai bila ditinjau dari sudut sejarah perkembangan, penggunaan/fungsi bahasa Bugis menurut Enre justru lebih dapat dipertanggung-jawabkan. Ragam bahasa Bugis hanya ada dua, yakni ragam sastra dan ragam biasa.

Berdasarkan uraian singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara bahasa sastra dan bahasa biasa bagi masyarakat Bugis tidak terletak pada perbedaan kosa kata yang digunakan, tetapi pada perbedaan suasana, fungsi, atau tujuan penyampaiannya. Adanya perbedaan suasana serta tujuan penyampaian inilah

yang menentukan ragam bahasa yang seharusnya digunakan.

Dalam kaitan antara bahasa Bugis dengan bahasa Makassar, Matthes, dalam laporannya kepada Lembaga Alkitab Belanda, mengatakan bahwa bahasa Bugis lebih sukar dibanding kandungan bahasa Makassar, terutama karena jumlah kosa kata bahasa Bugis jauh lebih banyak. Diberinya contoh kata "hari": dalam bahasa Bugis mempunyai enam kata yang berbeda dengan pengertian yang sama, sedangkan bahasa Makassar cuma ada satu. Contoh lain, kata *emas* dalam bahasa Bugis ada sepuluh sinonimnya, sedangkan dalam bahasa Makassar hanya satu. Menurutnya, lafal bahasa Bugis jauh lebih sulit pula, dan hal yang menyulitkan pemahaman sastra lama Bugis ialah pemakaian sejenis bahasa yang jauh berbeda dengan bahasa sehari-hari. Menurut Koolhof & Tol, yang dimaksudkan oleh Matthes itu adalah bahasa *galigo* atau bahasa sastra umumnya (Matthes, 1943a: 174--175; Koolhof & Tol, 1995: 8-9).

Selain penggolongan bahasa Bugis menurut fungsi dan tujuannya, juga perlu penulis kemukakan bahwa dalam pemakaian bahasa Bugis sehari-hari, dikenal adanya dialek-dialek bahasa Bugis setempat yang terjadi akibat perbedaan geografi dan kelompok sosial tertentu. Ada pakar yang mengatakan bahwa di samping bahasa Bugis terdiri dari dialek-dialek setempat, juga dikenal dialek standar. Dialek setempat adalah ragam bahasa Bugis yang berlaku di suatu tempat, yang dalam banyak hal berbeda dengan bahasa Bugis di daerah lain. Dialek standar adalah bahasa Bugis umum yang digunakan di sekolah-sekolah dasar sebagai bahasa pengantar di pedesaan pada tingkat awal (kelas satu dan dua) atau bahasa yang digunakan oleh para tokoh masyarakat/cendekiawan pada acara-acara tertentu, seperti pada

acara *tudang sipulung* atau bahasa yang digunakan ulama Bugis dalam acara yang bersifat kerohanian.

Ragam bahasa dalan naskah LLA tampak bahwa penyalin memiliki penguasaan bahasa Bugis yang cukup baik atau standar. Meskipun cerita ini diduga awalnya berasal dari daerah Kabupaten Wajo (dahulu kerajaan) dan berkaitan erat dengan daerah Kabupaten Bone, tetapi pengaruh dialek kedua daerah itu sangat sedikit. Hal ini mungkin disebabkan cerita itu telah mengalami penyebaran yang luas ke seluruh daerah Bugis sehingga bahasanya lambat laun mengalami proses adaptasi. Perlu pula dikemukakan bahwa pandangan Mattulada (1985: 6) yang mengatakan bahwa bahasa Bugis standar adalah bahasa To Bone (dialek Palakka), tampaknya dalam banyak hal pendapat itu sukar dipertanggung-jawabkan. Hal itu disebabkan oleh banyaknya kosa kata dari daerah tersebut yang justru menunjukkan ketidakstandaran dalam bahasa Bugis. Pada tahun yang sama, Abidin (1985: 47) telah menunjukkan beberapa bukti mengenai kelemahan pendapat Mattulada tersebut.

Dalam naskah LLA bahasa Bugis Wajo atau dialek Wajo pada beberapa kata untuk kasus yang sama memang ada, meskipun tidak banyak jumlahnya. Contoh pada kata: *terri, merrung, tippek/cémpak, siampé*, atau *lémpo* yang dalam bahasa Bugis standar *tari, marung, sémpek, siampai*, atau *limpo* = menangis, menderung, sepak, bergayutan, atau menyeberang. Untuk bahasa Bugis Bone dan Wajo dapat dilihat pada dua gabungan kata tunjuk dengan kata sandang, misalnya pada kata *surek éwé* yang seharusnya *surek é* = surat ini.

Bila dilihat dari segi dialek setempat maka bahasa Bugis yang digunakan dalam naskah LLA adalah Bahasa Bugis dialek Soppeng (kabupaten). Kenyataan ini mungkin ada hubungannya

dengan tempat beberapa naskah yang kebetulan berasal dari Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Barru. Kedua kabupaten itu berbatasan langsung dan dilihat dari sudut pemakaian bahasa kedua daerah ini relatif memiliki dialek bahasa Bugis yang sama. Dalam hubungan dengan Bahasa Bugis standar, bahasa Bugis Soppeng dan Barru dalam banyak hal memang memiliki dialek yang lebih standar dibandingkan dengan dialek Bahasa Bugis atau dialek daerah lainnya. Hal itu dapat dilihat pada pemakaian secara konsisten kata depan *ri* (standar), bukan *di* seperti dialek Bone (tidak standar) yang dalam bahasa Indonesia berarti *di-*. Demikian pula pada pemakaian kata ganti tunjuk dan kata penegas, seperti pada *ro, iaro, ko, dan ga, na, no, ni,* dan *si* tampaknya penyalin telah menerapkannya menurut prinsip Bahasa Bugis yang dipandang standar.

2.1.2 Aksara Lontarak (Aksara Bugis)

Pustaka Bugis yang kita ketahui selama ini, di samping menggunakan bahasa Bugis, juga ditulis dengan aksara Bugis yang biasa disebut aksara *lontarak* (huruf segi empat). Menurut sejarahnya aksara *lontarak* ini sudah digunakan oleh masyarakat Bugis sejak beberapa abad yang lampau. Beberapa hasil penelitian mengenai hal itu akan dikemukakan berikut ini.

Penelitian pustaka Bugis baru dilakukan setelah aksara *lontarak* diciptakan. Masa lahirnya atau siapa pencipta jenis aksara itu hingga kini belum dapat diketahui secara pasti. Namun, yang dapat dijelaskan di sini bahwa pemakaian aksara lontarak *aoik slp ap "oki sulapak eppâ"* (huruf segi empat) di kalangan masyarakat Bugis sudah berlangsung sejak lama, yaitu sejak naskah *galigo* ditulis. Untuk mendapat gambaran yang lebih konkrit, agaknya

perlu ditelusuri kapan penelitian *galigo* dimulai. Hal ini penting karena *galigo*lah yang merupakan pustaka Bugis yang dipandang paling awal dan menggunakan aksara itu.

Mattulada menyimpulkan bahwa kalau diperhatikan tema mitos periode *galigo*, besar kemungkinan periode itu (di Tana-Bugis) sezaman dengan perkembangan Kerajaan-Kerajaan Hindu di Nusantara, seperti Sriwijaya, Syailendra, dan lain-lain sekitar abad ke-7 hingga abad ke-10. Dari masa penulisannya, penelitian Mills menunjukkan bahwa kemungkinan *galigo* ditulis pada awal abad ke-14. Perkiraan yang diberikan oleh Mills ini didasarkan pada sumber-sumber tertulis (kronik) sesudah *galigo* yang dapat ditentukan masa kejadiannya, yaitu pertengahan abad ke-15 atau akhir abad ke-14. Kronik tersebut menunjuk *galigo* sebagai pendahulunya. Menurut Enre, perkiraan Mills tidak hanya lebih maju waktunya, melainkan juga lebih terbatas rentang waktunya (Mattulada,1985: 402; Enre, 1999: 31-32).

Menurut Holle, aksara *lontarak* dan yang diturunkan dari-padanya (Bima, Ende)--dilihat dari segi bentuknya--menyimpang sekali dari aksara India, sedangkan Kern, (Enre: 1983: 33) melihat banyak persamaan antara aksara *lontarak* dengan aksara yang ada di Sumatra sehingga keduanya dianggap berasal dari aksara induk yang sama. Selanjutnya, Mills, menganggap bahwa aksara *lontarak-lama* menunjukkan persamaan dengan aksara Jawa (Kawi), sedangkan aksara *lontarak-baru* lebih mirip dengan aksara Sumatra (Rejang). Aksara *lontarak-lama* yang dimaksudkan oleh Mills adalah aksara yang di kalangan orang Bugis-Makassar biasa disebut tulisan burung (*ukik manuk-manuk*), sedangkan yang dise-butnya aksara *lontarak-baru* ialah aksara yang biasa dikenal dengan nama aksara segi empat (*ukik sulapak eppa*). Untuk mengetahui sampai di mana kebenaran pendapat ketiga pakar di atas, Enre

(1999: 35) membuat bagan perbandingan beberapa aksara yang dianggap mungkin memiliki hubungan dengan aksara *lontarak*, seperti tabel berikut.

2.2 Deskripsi Naskah

2.2.1 Naskah A (Koleksi Kanwil Arsip Nasional, Provinsi Sulawesi Selatan)

a. Naskah milik H. Sinring No. Rol. 42. No. 26 tersimpan di Kanwil Arsip Nasional, Privinsi Sulawesi Selatan kemudian disebut naskah A.

b. Pemilik naskah bertempat tinggal di Desa Lagoci, Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan dengan profesi sebagai petani sawah. Naskah ini disebut naskah A karena pada waktu penelitian pendahuluan dilakukan, dari enam buah naskah yang tersimpan di kantor Arsip, naskah ini pertama kali ditemukan, juga pertama kali dibaca.

c. Dari segi kuantitas, naskah A ini merupakan naskah terpanjang dan terlengkap dilihat dari segi isi; sedangkan dari segi kualitas naskah tersebut disusun dengan alur cerita yang hampir sempurna, dan disajikan berdasarkan adegan demi adegan secara logis.

d. Naskah A ini berjudul *Galigo Méonge dan Cerita La Dadok*. Naskah ini terdiri atas dua judul, yaitu '*Galigo Méonngé* dan *Cerita La Dadok*'.

e. Halaman pertama sampai halaman 69 berisi cerita '*Galigo Méonngé*', sedangkan halaman 70 hingga halaman 153 berisi '*Cerita La Dadok*'. Adanya penggabungan cerita itu ke dalam satu naskah, menurut peneliti, hal itu bukanlah secara kebetulan, tetapi kedua cerita itu diduga tercipta dalam

waktu yang hampir bersamaan. Kepingan episode sastra *'Galigo'* yang paling akhir diperkirakan kisah *'Méong Palo Bolongé'*, dan sesudah periode *'Galigo'* berakhir maka dalam khasanah kesusastraan Bugis klasik muncul kemudian bentuk sastra 'legenda' dan salah satu jenis sastra legenda ini adalah cerita *'La Dadok Lélé Angkurué'*.

f. Ceritanya ditulis dalam bahasa Bugis Kuno dan menggunakan aksara lontarak.
g. Ukuran sampul naskah 21,5 x 16,5 cm; ukuran halaman 21 x 16 cm; dan blok teks 17,5 x 13,5 cm.
h. Keadaan fisik naskah lengkap, warna kertas kuning kecoklat-coklatan, tulisan menggunakan tinta hitam, sedangkan sampul terbuat dari karton dan dijahit dengan benang.
i. Keterangan Menyangkut Isi Naskah.

Kalau dilihat dari segi isi, naskah A ini mempunyai beberapa hal yang menarik untuk diperhatikan. Pertama, naskah ini ditulis pada tanggal 27 - 6 - 1971; tanggal dan tahun penelitian ini tercantum pada bagian akhir teks/naskah, tetapi pada bagian lain -- pada akhir halaman tiga -- tertulis nama seseorang, yaitu "Intang sama Hasanatang tanggal 31 bulan 7". Tulisan itu tanpa tahun, dalam bahasa Bugis dialek Soppeng (Kabupaten Soppeng) dengan bahasa yang baik dan mudah dipahami. Batasan mengenai dialek hingga hari ini belum ada kesepakatan dari pakar bahasa. Namun, bahasa Bugis yang hidup di beberapa daerah di Sulawesi Selatan masih dapat diketahui wilayah tuturnya.

Kedua, tulisan naskah ini termasuk yang terbaik dibandingkan naskah lain dan disusun dengan aksara lontarak secara teratur. Seperti halnya dengan naskah Bugis klasik yang ditulis lebih awal, naskah ini juga tidak menggunakan empat huruf yang dianggap

huruf baru atau tambahan dalam aksara lontarak, yaitu huruf ngkak (x), ngkak (p), mpak (z), nrak dan (u) Ncak. Untuk penanda baca, setiap larik dalam teks dibatasi dengan tanda baca titik tiga (tanda sekat) yang disusun miring dari atas kiri ke bawah (.). Pembatas atau biasa juga disebut *'anak surek'* ini secara tidak konsisten digunakan oleh penyalin dalam memisahkan lariklariknya. Pemisahan itu terkadang dilakukan dengan setia, tetapi tidak jarang pula penanda titik tiga itu tidak dibubuhkan pada beberapa larik. Hal itu tentunya menjadi masalah yang perlu penanganan khusus. Masalah lain yang juga cukup merepotkan dalam membaca naskah A adalah penulis/penyalin masih mengikuti kebiasaan penyalin naskah Bugis lainnya, yaitu huruf-huruf disusun secara sambung-menyambung setiap larik sehingga tidak ada batas yang jelas antara kata yang satu dengan kata lainnya. Cara penulisan seperti ini banyak dijumpai dalam naskah Bugis.

Ketiga, menyangkut isi naskah A juga ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Ciri pertama naskah ini memiliki teks yang terpanjang dan terlengkap ceritanya dibandingkan naskah lainnya. Cerita disusun dalam bentuk peristiwa demi peristiwa yang kemudian membentuk episode. Berdasarkan hasil analisis peneliti, cerita dalam naskah ini disusun dalam bentuk alur yang terdiri atas 13 episode dan jumlah peristiwa 172. Kelengkapan cerita dalam naskah A ini jauh melampaui naskah lainnya. Bila dilihat dari jumlah episodenya, naskah A ini lengkap, meskipun ada beberapa peristiwa yang hilang pada episode tertentu sehingga mempengaruhi keutuhan episode tersebut.

Ciri kedua naskah ini memiliki bagian pendahuluan atau semacam pengantar sebelum memasuki cerita inti. Bagian pendahuluan itu juga sekaligus dijadikan sebagai bagian penutup pada

bagian akhir cerita. Pendahuluan dan penutup cerita tersebut terdiri dari lima larik dan keduanya terpisah dari bagian teks. Ada pun larik-larik pada pendahuluan dan penutup itu seperti berikut ini:

> *"Narékko engka tau bacai surekéwé, wedding tongeng napattuju salaé. Yarékga lekbi wi nakurangi wi, yarékga kuranngi tasalimari wi."*
>
> (Jika ada orang membaca cerita ini, bolehlah ia benarkan yang salah, kalau lebih boleh ia kurangi, atau bila kurang ia pun boleh sempurnakan).

Pendahuluan ini secara utuh menyatu dengan teks, tetapi ia tidak masuk sebagai bagian cerita. Naskah A ini merupakan satu-satunya naskah yang menggunakan pendahuluan atau pengantar, meskipun pada jenis cerita lain yang lebih tua, seperti cerita Bugis jenis mitos, *'galigo'* ada yang menggunakan pendahuluan seperti itu.

Ciri ketiga naskah ini, pada larik pertama cerita tertulis *'sirella sitali ellinna, mawatang ébburenna'* terjemahannya 'Sereal setali harganya, sukar menyusunnya'. Larik ini juga tidak terdapat pada empat naskah lainnya. Hal yang menarik dari larik pertama itu adalah terdapatnya kata *'real'* yaitu mata uang Arab. Larik ini kemungkinan tambahan yang diadakan sendiri oleh penyalin sebab dapat diduga bahwa kata *'real'* tersebut merupakan pengaruh Islam yang sebenarnya masyarakat Bugis diketahui baru memeluk agama tersebut pada tahun 1602. Padahal, cerita ini lahir sebelum Islam jadi anutan masyarakat Bugis karena di dalamnya tidak ditemukan

adanya ajaran Islam yang kental. Berbeda halnya dengan cerita Bugis yang lahir sesudah orang Bugis memeluk agama Islam. Kecurigaan ini muncul karena setelah diteliti empat buah naskah lainnya, justru tidak ditemukan larik itu. Kemungkinan lain bahwa bisa saja kata *"real"* muncul sebagai akibat pergaulan orang Bugis dengan orang Timur Tengah (Arab) jauh sebelum mereka memeluk agama Islam.

Kekurangan naskah ini ada beberapa kata yang ditulis dengan tanda baca yang salah; misalnya pada kata *mpeaer* seharusnya *mpeaez* (*mappaénrék*); juga karena tidak digunakannya empat huruf baru seperti dikemukakan di atas, seharusnya kata *mpeaez*, yaitu huruf (*ez/nrék*) tetapi ditulis menjadi *mpeaer* (*er/rék*). Demikian pula pada tiga huruf baru lainnya seperti disebutkan di atas, tetapi kasus seperti ini lazim dijumpai pada teks-teks Bugis klasik yang lebih awal. Tidak digunakannya keempat huruf baru itu juga menimbulkan kesulitan tersendiri. Kekurangan lain yang dijumpai dalam naskah A adalah adanya larik tertentu yang tidak lengkap, bertukar posisi atau dihilangkan.

Pada tataran kata juga sering ada kata yang hilang sehingga larik jadi tidak lengkap. Misalnya, pada halaman 73 tertulis *....adanna...* yang seharusnya *kua adanna Wé Anék*. Pada bagian teks yang lain, sering terjadi penghilangan satu atau dua buah larik yang mungkin disebabkan oleh kecerobohan penyalin. Pada beberapa bagian teks ada beberapa peristiwa yang juga hilang, menyebabkan episode-episode itu terasa tidak lengkap. Hal itu diduga diakibatkan oleh dua kemungkinan, yaitu kemungkinan pertama, karena kecerobohan penyalin dan kemungkinan kedua penyalin tidak menguasai secara utuh jalan cerita yang disalinnya.

2.2.2 Naskah B Naskah Koleksi H. Abdul Kadir Bacololo

a. Naskah B ini merupakan naskah koleksi H. Abdul Kadir Bacololo yang merupakan hibah dari salah seorang keluarganya yang tinggal di Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan.
b. Naskah ini terdiri dari dua judul cerita, yaitu halaman pertama (halaman 85) sampai halaman 96 isi ceritanya berjudul *Elong Mappakaingek Ri Tomapanrede* (Nyanyian Nasihat dari Orang Pintar); sedangkan halaman 97 sampai halaman 118 ceritanya berjudul '*La Dadok*'.
c. Kalau dilihat dari nomor halaman pertama naskah B ini dapat diperkirakan bahwa ada bagian naskah yang lebih awal hilang, yaitu halaman 1 sampai halaman 84, sedangkan keterangan mengenai hal itu tidak ada.
d. Tidak ada keterangan yang pasti mengenai tanggal penyalinannya, baik pada bagian luar teks maupun di dalam teks itu. Oleh karena itu, sangat sukar untuk menentukan kapan naskah itu disalin.
e. Pada bagian depan atau halaman pertama naskah dihiasi dengan ornamen berbentuk kerucut terbalik dan di bagian kiri ornamen tersebut bertuliskan nama Kartini-Ahmad, pada bagian atas lukisan kerucut tertulis '*Bismillahirrahmanirrahim*' dalam huruf Arab, dan pada bagian kanan kerucut tertulis nama St. Rajjab. Namun, pada bagian akhir teks tercantum hanya satu nama yaitu St. Rajjab. Kalau dilihat namanya dapat diduga bahwa penyalinnya adalah seorang wanita.
f. Naskah ini menggunakan bahasa Bugis yang relatif sama dengan dialek bahasa Bugis pada naskah A. Hal itu mungkin disebabkan kedua buah naskah itu berasal dari daerah yang

berdekatan dengan dialek bahasa Bugis yang relatif sama pula.

g. Naskah ditulis dengan menggunakan aksara lontarak. Ukuran tulisan sedang, ukuran halaman naskah 17 x 21,5 cm, sedangkan ukuran blok teks 13,5 x 16,5 cm. Jumlah baris setiap halaman 13 buah, kecuali halaman terakhir, halaman 118, hanya 9 baris.

h. Penyalin tidak konsisten menggunakan tanda baca (anak surek) sebagai penyekat larik. Ada larik tertentu yang disekat dengan tanda baca titik tiga yang dibuat bersusun tiga dari kiri atas ke bawah dan ada pula yang tidak. Penyalin juga tidak konsisten memberi jarak antara kata yang satu dengan kata lainnya sehingga pembaca mengalami kesulitan dalam mengenali setiap batas kata. Upaya pertama yang harus ditempuh seorang pembaca naskah Bugis yang tergolong karya sastra adalah mengenali terlebih dahulu setiap batas kata, kemudian baru mengenali batas larik.

i. Keterangan Menyangkut Isi Naskah.

Pada bagian awal naskah B terdapat tulisan *Bismillahirrahmanirrahim* yang ditulis dengan aksara Arab, tetapi tulisan itu tidak termasuk bagian cerita. Keberadaan kata itu menunjukkan kemungkinan penyalin beragama Islam dan keterangan itu menunjukkan bahwa masa penyalinan diperkirakan belum terlalu tua. Meskipun demikian, kita tidak boleh tertipu dengan kata *Bismillahirrahmanirrahim* tersebut lalu menganggap teksnya pun tergolong muda, karena ternyata teks dalam naskah sama sekali tidak ditemukan pengaruh Islam yang berarti.

Dilihat dari kelengkapan isinya, naskah B ini tergolong ke dalam kelompok kedua, yaitu teksnya pendek dan mengisahkan cerita dari episode pertama sampai dengan episode kelima secara

tidak lengkap, sedangkan episode terakhir (VI) hilang dalam naskah ini. Naskah B hanya memuat lima episode dengan jumlah peristiwa 70 buah. Naskah B ditulis dengan menggunakan aksara lontarak. Ukuran tulisan tergolong besar untuk ukuran tulisan pada naskah Bugis lainnya. Tulisannya menggunakan pena yang cukup besar sehingga tulisan tampak tebal dengan tinta warna hitam yang kelihatan sudah mengembang.

Hal menarik lain, yaitu digunakannya empat huruf yang merupakan penyempurnaan *aksara lontarak* yang dianggap baru seperti dijelaskan terdahulu. Adanya pemakaian keempat huruf itu menimbulkan dugaan bahwa masa penyalinannya pun lebih muda. Pemakaian nama Tuhan yang bervariasi juga dapat ditemui dalam naskah B ini. Misalnya, kata *Puannge* 'Tuhan'; *Topakbarekbareé* (Tuhan Maha Mengetahui); dan *Toparrampu-rampué* 'Tuhan Pencabut Nyawa'. Dua kosa kata dalam bahasa Bugis yang disebutkan terakhir adalah kosa kata bahasa Bugis Kuna yang banyak digunakan dalam naskah-naskah yang lebih awal. Salah satu sebutan kepada *Tuhan* dalam bahasa Bugis adalah kata *Puanngé* dalam naskah ini merupakan kata baru. Dalam bahasa Bugis kata *Puang* merupakan kosa kata baru yang pemakaiannya berhubungan dengan pengertian kata Tuhan *Allah* dalam agama Islam. Munculnya kata *Puanngé* 'Tuhan', dan *Puang Séwwaé* 'Tuhan Yang Satu' diperkirakan berasal dari pengaruh agama Islam, yaitu Tuhan Yang Esa. Kata *Puange* dalam naskah B ini dimaksudkan oleh penyalin sebagai pengganti kata *Déwataé; Patotoé, Topakbarekbareé*, dan atau *Toparrampu-rampué* seperti yang disebutkan di atas. Dalam naskah ini juga kata *Malaka* digunakan secara bergantian dengan kata *Melayu*, berbeda dengan naskah lain yang hanya memakai kata *Melayu*.

Naskah B ditinjau dari segi isinya, yaitu adanya tambahan

pada bagian akhir cerita yang hanya ada pada dua naskah, yaitu naskah B dan naskah D, sedangkan pada naskah A, C, E, dan naskah F tidak ditemukan. Bagian cerita ini cukup penting untuk diperhatikan sebab menyangkut nasihat Ibunda Wé Anék, serta penyerahan seluruh harta warisan dan kerajaan kepada Wé Anék dan La Dadok menjelang Ibunda Wé Anék mangkat. Hal itu dapat ditafsirkan sebagai salah satu bentuk legitimasi seorang raja yang sedang bertahta di negerinya, dan penyerahan seperti itu umum terjadi dalam sejarah raja-raja di Negeri Bugis.

Terlepas dari berbagai masalah yang berkaitan dengan naskah B, patut diperhatikan bahwa naskah ini memiliki banyak kesalahan dan kekurangan, bahkan cukup banyak alur cerita yang tidak logis akibat banyaknya peristiwa yang hilang. Hal itu juga merupakan salah satu petunjuk bahwa penyalin naskah tidak memahami betul cerita yang disalinnya sehingga terjadinya banyak kesalahan sulit dihindarkan.

2.2.3 Naskah C Milik Drs. Wahid

a. Naskah C adalah milik Drs. Wahid yang tinggal di Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan. Naskah ini merupakan koleksi Kanwil Arsip Nasional, Provinsi Sulawesi Selatan dalam bentuk mikrofilm dengan Nomor Rol. 58. No. 35.
b. Menurut keterangan yang tertulis pada pengantar mikrofilm, tempat penyimpanan naskah itu adalah Kabupaten Wajo.
c. Setelah peneliti menelusuri naskah aslinya di Kabupaten Wajo, ternyata tidak diperoleh informasi yang pasti tempat naskah tersebut berada. Ada yang khas dalam naskah ini.
d. Judul naskah *La Dadok Pallopi-lopié* (La Dadok Sang Pelaut), meskipun sebenarnya inti cerita sama dengan naskah lain. Perbedaan judul tersebut menurut peneliti kemungkinan

disebabkan oleh keadaan alam atau kondisi geografi yang terletak di muara *Sungai Wélennaé* serta berada di pinggir Danau Tempe, dan sebagian penduduknya berprofesi nelayan.

e. Naskah ditulis dalam bahasa Bugis dengan menggunakan aksara lontarak.
f. Ukuran sampul 21,5 x 16,5 cm, sedangkan blok teks 17,5 x 15 cm, dan jumlah baris setiap halaman antara 11 hingga 30 buah.
g. Bahan naskah adalah kertas putih kehitam-hitaman dengan menggunakan tinta hitam. Naskah dijilid dengan menggunakan *hechter* dan pada halaman pertama tertulis kata *salinan*, sedangkan halaman 26 terakhir hilang.
h. Pemakaian tanda baca *pallawa* atau *anak surek* (.) sebagai tanda pemisah antarlarik tidak sepenuhnya dilakukan sehingga banyak bagian teks yang sukar dikenali batas lariknya.
i. Keterangan Menyangkut Isi Naskah.

Naskah C merupakan naskah yang dimasukkan ke dalam kelompok ketiga. Naskah ini memiliki kelainan yang jauh berbeda dengan naskah lainnya. Naskah ini secara kuantitas dalam pengertian tebal naskahnya atau panjang teksnya melebihi dari naskah kelompok kedua, tetapi ceritanya hanya terdiri dari dua episode dengan jumlah peristiwa yang diceritakan 68. Bagian akhir episode kedua pun tidak lengkap. Panjangnya teks naskah ini dibandingkan dengan naskah kelompok kedua disebabkan oleh adanya peristiwa-peristiwa yang dijelaskan secara berlebihan, dan juga ada beberapa peristiwa tambahan yang dimasukkan ke dalam cerita. Dilihat dari segi kualitas naskah C ini merupakan naskah paling tidak lengkap ceritanya.

Hal lain yang menarik dari isi naskah ini ialah adanya dua larik; yang satu tertulis *Wé Anék Pajung ri Annuk* yang artinya Wé

Anék Raja di Annuk dan larik kedua bertulis *La Dadok pajung ri Kéra* yang berarti La Dadok raja di Kéra. Keistimewaan kedua larik itu adalah adanya kata *pajung* yang berarti gelar bangsawan tertinggi untuk Kerajaan Luwu, padahal daerah Annuk termasuk wilayah Kerajaan Bone yang justru menggunakan istilah *mangkauk* untuk gelar rajanya dan bukan gelar *pajung* seperti yang ditulis dalam naskah. Demikian pula halnya dengan istilah *pajung* yang diberikan kepada La Dadok sebagai Raja Kéra yang termasuk wilayah Kerajaan Wajo yang justru menggunakan gelar *matoa* untuk bangsawan tertinggi di daerah tersebut. Dengan demikian, hanya ada dua kemungkinan dari penyebutan gelar *pajung* dalam naskah ini. Pertama, mungkin penyalin ingin menunjukkan bahwa betapa tinggi derajat kebangsawanan kedua tokoh cerita, Wé Anék dan La Dadok. Kemungkinan kedua, yaitu penulis/penyalin tidak memahami bahwa gelar *pajung* hanya disandang oleh raja tertinggi di Kerajaan Luwu.

Seperti naskah B, naskah C ini juga memiliki banyak kesalahan dan kekurangan yang terkadang menyebabkan alur cerita terasa tidak logis. Sebuah peristiwa yang tidak ditemukan pada naskah lain, yaitu ketika Wé Anék dan La Dadok naik perahu berdua. Ketika Wé Anék turun dari perahu, La Dadok meminta cincin dan gelangnya sebagai upah. Perbuatan La Dadok itu menyebabkan Wé Anék marah. Kemarahannya dipendam sampai usai pernikahannya dan barulah ia mau menerima La Dadok kalau cincin dan gelangnya dikembalikan. Hal lain yang menarik dari naskah C adalah ayam La Dadok, yang bernama *La Puté Innokkinnong* pada waktu menolong tuannya. Bukannya ia naik ke Langit memohon pada Sang Dewata, tetapi justru turun ke Dunia Bawah menemui Sang Dewata yang berkuasa di sana dan memohon agar cincin dan gelang Wé Anék yang jatuh ketika La

Dadok naik perahu dikembalikan. Peristiwa itu hanya terdapat dalam naskah C ini, sedangkan pada naskah lain dinyatakan bahwa ayam La Dadok, yaitu *La Puté Innokkinnong* naik ke Langit atau Dunia Atas memohon kepada Sang Dewata Patotoké agar persyaratan lamaran yang diajukan Wé Anék kepada La Dadok dikabulkan.

2.2.4 Naskah D Milik Mukhtar

a. Naskah D adalah milik Mukhtar yang tinggal di Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Naskah ini termasuk koleksi Kanwil Arsip Nasional, Provinsi Sulawesi Selatan dalam bentuk mikrofilm dengan Nomor Rol. 15. No. 25.
b. Naskah berjudul *La Dadok Pallopi-lopi* 'La Dadok Sang Pelaut', tidak mempunyai keterangan mengenai usia naskah, tidak ada kolofon, atau keterangan lain di luar teks.
c. Naskah disusun dalam bahasa Bugis Kuno yang relatif sama dengan dialek bahasa Bugis dalam naskah A dan B. Hal itu disebabkan naskah D berasal dari daerah yang sama dengan tempat penyalinan naskah B, yaitu Kabupaten Barru. Bahasa dalam naskah cukup lancar, tetapi banyak peristiwa yang hilang sehingga alur cerita logis.
d. Naskah D ditulis dengan menggunakan aksara lontarak dan ukuran tulisan sedang.
e. Ukuran sampul naskah 14 x 10 cm dan blok teks 8,5 x 12 cm.
f. Bahan naskah ditulis dengan tinta hitam menggunakan kertas HVS warna putih kekuning-kuningan, sampul berwarna abu-abu dengan jahitan lepas.
g. Naskah tidak lengkap karena ada beberapa halaman kosong, yaitu halaman 6, 12, 44, 48, 50, 54, dan 68.

h. Pemakaian tanda pemisah larik dengan *tanda titik tiga* dari kiri atas bersusun miring ke bawah tidak konsisten. Penyalin juga tidak konsisten memberi jarak kata yang satu dengan kata berikutnya sehingga menyulitkan pembaca dalam memahami batas kata dan batas larik. Pada umumnya tulisan menyerupai deretan huruf yang tidak bermakna dan tanpa batas.

i. Keterangan Menyangkut Isi Naskah.

Naskah D ini termasuk kelompok ketiga, yaitu naskah yang mengandung isi cerita dari episode pertama hingga episode kelima, tetapi setiap episode hanya menceritakan beberapa peristiwa sehingga terasa tidak lengkap gambaran episode-episodenya. Episode terakhir (episode VI) sama sekali tidak diceritakan. Naskah D ini tidak jauh berbeda isinya dengan naskah B dan E. Naskah ini hanya menceritakan 65 peristiwa, sedangkan naskah A 175 peristiwa, naskah B 70 peristiwa, naskah C 68 peristiwa, dan naskah E 72 peristiwa.

Beberapa hal yang perlu dikemukakan menyangkut isi naskah D ini, antara lain adanya larik yang menyatakan bahwa setelah *tiga malam perkawinannya maka berangkatlah Wé Anék ke istana suaminya di Kerajaan Kéra*. Jadi, bukan La Dadok yang kembali ke Kerajaan Annuk menemui istrinya setelah genap tiga malam seperti yang dijelaskan pada naskah lainnya. Dalam naskah ini juga dijelaskan bahwa burung yang diutus oleh La Dadok menyampaikan berita kepada istrinya, burung itu dinyatakan *tpa ri wkkn teppai ri wakkangenna* 'hinggap dipangkuan Wé Anék', sedangkan pada naskah lain dinyatakan *tpa r tzjn teppai ri tanrajenna* 'hinggap di papan penyangga tenunannya'. Kalau kita amati bagaimana cara seorang wanita Bugis menenun maka larik dalam naskah D tidak benar. Jadi, yang betul adalah larik yang disebutkan terakhir yang

terdapat pada naskah lain. Hal itu didasarkan pada kenyataan bahwa bagi wanita yang sedang menenun, mulai pangkal paha hingga ujung kaki tersembunyi di bawah benang tenunan yang menghampar di atas pangkuannya hingga ke papan penyangga tenunannya. Selanjutnya, kalau kita berdasarkan pada tradisi perkawinan di daerah Bugis, larik pada naskah D itulah yang benar, sedangkan pada naskah lain tidak sesuai dengan adat atau tradisi yang berlaku.

Masalah berikutnya adalah setelah Wé Anék dikebumikan, ada larik yang menjelaskan monolog Wé Anék ketika ia sudah berada di alam kubur yang mengatakan, *aewlan lnoea; Apsjn ecroeaii uwélaini linoé; upassajuni céroé* yang mana kedua larik ini hilang pada naskah A, naskah B, dan naskah C. Seperti juga kasus pada naskah B dan C, naskah D ini juga terasa ceritanya tidak lancar sebab banyak peristiwa yang hilang pada masing-masing episode. Hal ini menyebabkan alur cerita tidak logis.

2.2.5 Naskah E Milik La Kamba

a. Naskah E milik La Kamba yang tinggal di Batu Bessi, Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan. Naskah ini merupakan koleksi Kanwil Arsip Nasional, Provinsi Sulawesi Selatan dalam bentuk mikrofilm. Nomor Rol. 37. No. 13. Naskah ini terdiri atas dua judul yaitu *Méong Palo Karellaé* dan *Cerita La Dadok*. Halaman 1 sampai dengan halaman 289 berisi cerita *Méong Palo Karellaé*, sedangkan halaman 290 sampai dengan halaman 468 berisi *Cerita La Dadok*.
b. Tebal naskah yang berisi *Cerita La Dadok* adalah 178 halaman.

c. Waktu penyalinan naskah tercantum pada kolofon di bagian akhir teks, yaitu tanggal 15 - 11 - 1977.
d. Nama penyalin St. Aminah. Tempat penyalinan daerah Jepeé, Kabupaten Barru.
e. Cerita ini menggunakan bahasa Bugis Kuno dengan dialek bahasa Bugis yang relatif sama dengan dialek dalam naskah B dan naskah D karena berasal dari daerah yang sama, yaitu Kabupaten Barru.
f. Naskah ditulis dengan menggunakan aksara lontarak dan ukuran huruf sedang serta ditulis dengan tinta hitam.
g. Ukuran sampul naskah 20,5 x 15,5 cm; ukuran blok teks 18,5 x 14 cm. Jenis bahan buku tulis bergaris; sampul dari kartun dan dijilid dengan benang.
h. Tulisan tidak begitu rapi, demikian pula penanda batas larik juga tidak konsisten. Ada larik diberi tanda batas *'titik tiga'* bersusun miring ke bawah dari atas kiri (.) dan ada pula yang tidak. Begitu pula dengan kata-katanya, penyalin tidak konsisten memberi jarak setiap kata sehingga tulisan cenderung menyerupai deretan huruf-huruf yang sukar dipahami sebelum dibuat batas setiap kata.
i. Keterangan Menyangkut Isi Naskah.

Ditinjau dari kelengkapan episodenya, naskah E ini termasuk lengkap, berjumlah sebelas episode. Hanya dari kelengkapan teks, terutama menyangkut peristiwa cerita pada setiap episode, cerita ini tergolong singkat dan hanya memuat beberapa peristiwa dalam setiap episode secara tidak lengkap. Dilihat dari jumlah episodenya, naskah ini lebih dekat dengan naskah D yang memiliki 11 episode dengan jumlah peristiwa 54 buah. Naskah ini juga hanya berisi garis besar cerita pada setiap episode, tetapi peristiwanya

banyak yang hilang sehingga terasa banyak bagian cerita yang tidak logis atau terputus.

2.3 Pemilihan Naskah untuk Edisi Teks

Dalam menghadapi naskah yang jumlahnya lebih dari satu atau banyak, seorang peneliti biasanya pertama-tama melakukan pengelompokan naskah menurut versi. Hal itu ditempuh untuk memudahkan perbandingan antarnaskah yang ada. Pengelompokan naskah menurut versi pernah dilakukan oleh Ikram (Rahman, 1998: 103) terhadap *Hikayat Sri Rama* dalam disertasinya tahun 1990. Menurut Brakel, pengelompokan naskah dalam beberapa versi bukan dimaksudkan untuk menyusun suatu stema, tetapi untuk memperoleh wawasan umum atas naskah yang tersedia dalam jumlah banyak itu dan untuk memberi dasar bagi pilihan naskah yang digunakan untuk suntingan teks (Ikram, 1990: 54; Rahman, 1998: 109).

Berdasarkan hasil perbandingan yang ditinjau dari segi isi masing-masing naskah LLA, tampak tidak memungkinkan untuk dikelompokkan, baik ke dalam varian maupun versi. Hal itu disebabkan karena masing-masing naskah memiliki karakter yang berbeda dengan naskah lain. Perbedaan yang ada meliputi, antara lain, pemanfaatan gaya bahasa dan diksi; pemakaian dialek atau idiolek; penempatan posisi kata dalam larik; penempatan posisi larik yang banyak berbeda; dan penempatan urutan peristiwa dalam setiap episode. Yang tampak memiliki keseragaman pada semua naskah adalah *subject matter* (pokok masalah/tema cerita) serta alur cerita dalam urutan episode.

Atas dasar pertimbangan kelengkapan isi naskah, pilihan jatuh pada naskah A sebagai naskah yang dipandang representatif atau layak untuk dijadikan naskah dasar edisi. Naskah A, di samping

terlengkap teksnya, juga disusun dengan tulisan yang teratur serta diolah dengan bahasa yang lancar. Naskah A dengan beberapa kelebihannya itu dianggap sebagai naskah yang mengandung teks yang lebih tua dan diduga mengandung teks yang mendekati teks asli cerita LLA. Beberapa kelebihan yang terdapat pada naskah A memungkinkan kita memahami alur setiap episode cerita secara keseluruhan. Hal itu juga memungkinkan kita memahami makna cerita secara lebih memadai.

2.4 Pengantar Edisi

Pada bagian ini secara khusus akan dibahas beberapa masalah yang menyangkut telaah filologis terhadap naskah LLA. Kritik atau telaah tidak hanya ditujukan pada naskah A sebagai naskah edisi, tetapi juga terhadap empat buah naskah lainnya yang telah ditentukan sebagai sumber data penelitian, yaitu naskah B, C, D, dan naskah E (naskah paralel). Meskipun demikian, naskah-naskah selain naskah A tentunya tidak secara menyeluruh dibicarakan; kecuali bagian tertentu saja yang dipandang berhubungan erat dengan kasus yang ditemukan pada naskah A. Hal itu dilakukan dengan pertimbangan bahwa gambaran kelengkapan isi setiap naskah dapat dilihat pada Tabel Perbandingan Kelengkapan Teks Antarnaskah.

Langkah kerja ini ditempuh dengan tetap memperhatikan relevansinya dengan *metode eklektik* atau metode edisi yang dipilih. Untuk lebih memperjelas alasan mengapa metode ini dipilih, secara panjang lebar telah dikemukakan di atas. Meskipun demikian, metode ini dalam penerapannya terhadap beberapa kasus khas naskah LLA sebagai cerita yang tergolong karya sastra murni, mengharuskan adanya penyesuaian terhadap kasus yang dihadapi. Demikian pula dengan pengertian tentang naskah jamak

dalam tulisan ini, juga tidaklah persis sama dengan pengertian naskah jamak yang kita kenal selama ini. Pengertian naskah jamak yang kita kenal lewat teori-teori barat, lebih dimaksudkan sebagai beberapa atau sekumpulan naskah menyangkut cerita yang sama; dan juga diturunkan dari sebuah naskah induk (*autograf*) yang sama pula. Pada umumnya, naskah-naskah itu masih dapat dilacak silsilah (*stemmma*) atau garis penurunannya, baik dalam bentuk *versi* maupun dalam wujud *varian*.

Pengertian naskah jamak seperti disebutkan di atas, agaknya berbeda dengan kasus penelitian naskah jamak yang penulis hadapi saat ini, yaitu naskah Bugis klasik yang tergolong karya sastra jenis legenda. Pada umumnya naskah jenis ini, sebuah cerita ditulis atau disalin ke dalam beberapa naskah yang tentunya mengandung pula cerita yang sama. Namun, dalam kenyataannya, naskah-naskah yang mengandung cerita yang sama itu tidak diturunkan dari sebuah naskah induk (*autograf*), tetapi diturunkan dari sebuah teks tradisi lisan yang diduga terlebih dahulu mengalami proses penyebaran ke beberapa daerah (dahulu kerajaan) di daerah Bugis. Dalam penyebarannya itu, setiap daerah (kerajaan) menyesuaikan cerita itu menurut selera masyarakat setempat atau selera zaman di mana cerita itu diwariskan.

Perkembangan atau proses penurunan naskah yang demikian menyebabkan sebuah cerita dalam tradisi lisan begitu terbuka kemungkinan mengalami perubahan ditinjau dari beberapa aspek. Misalnya, dari segi bahasa yaitu kosa kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa; dari aspek cerita, yaitu struktur larik, adegan, peristiwa, dan episode, serta kerangka cerita secara keseluruhan. Hasil penelitian beberapa naskah cerita sastra Bugis jenis mitos atau legenda ini ditemukan indikasi yang kuat bahwa sebuah cerita diturunkan dalam bentuk naskah tidak berasal dari sebuah naskah

induk, tetapi diturunkan dari cerita tradisi lisan yang berkembang di beberapa daerah yang sebelumnya telah mengalami penyesuaian atau perubahan.

Atas dasar kenyataan perkembangan sastra Bugis klasik seperti ini, tentu pengertian naskah jamak yang kita kenal selama ini sedikit menyimpang dari pengertian naskah jamak dalam penelitian ini. Oleh karena itu, metode kritik yang diterapkan dalam edisi naskah LLA harus disesuaikan dengan karakter naskah yang dihadapi. Metode edisi eklektik yang diterapkan dalam edisi naskah LLA dilakukan secara luwes dan menyesuaikannya dengan kasus naskah serta tuntutan penelitian yang diharapkan. Cara ini diharapkan hasilnya akan lebih memadai dibandingkan dengan penerapan metode lain.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa hasil analisis serta hasil perbandingan teks antarnaskah cerita LLA. Pada bagian akhir bab ini, hasil suntingan dalam bentuk edisi teks cerita LLA juga akan disajikan secara lengkap dalam bentuk transkripsi dan terjemahan. Berbagai perubahan atau perbaikan menurut pandangan penulis, baik yang didasarkan oleh kesaksian naskah B, C, D, dan E, maupun atas pertimbangan linguistik, pertimbangan sosial budaya serta geografi semuanya terkait satu sama lain.

Perbaikan juga dilakukan berdasarkan informasi tertulis dan lisan yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan. Semua bentuk perbaikan, baik dalam bentuk penggantian, penambahan, atau pengurangan akan dimasukkan langsung sebagai bagian teks dalam edisi. Cara edisi seperti ini dipandang lebih praktis dan mempermudah pembaca memahami teks yang dibacanya secara lancar; tanpa harus berhenti untuk kemudian mencari perbaikannya pada bagian aparat kritik yang berada di luar teks. Demikian pula sebaliknya, sekiranya pembaca atau peneliti ingin mengetahui

bagian teks yang mengalami perubahan maka teks asli yang terdapat dalam naskah akan dapat dibaca pada bagian aparat kritik. Dengan mencantumkan teks asli yang mengalami perubahan pada bagian aparat kritik, tentunya memudahkan pula pembaca yang ingin membaca teks hasil edisi sebagaimana teks aslinya.

Cara edisi seperti ini, sesungguhnya dapat memberi tiga gambaran wujud teks cerita LLA melalui penjelasan terhadap semua bentuk perubahan pada bagian aparat kritik. Wujud yang pertama, pembaca dapat mengetahui bentuk teks asli yang terdapat dalam naskah A (naskah edisi) dengan melihat setiap perubahan yang tercantum pada bagian aparat kritik. Wujud kedua, pembaca dapat melihat wujud teks yang hanya mengalami perbaikan atas kesalahan kecil yang disebabkan oleh kelalaian atau ketidakajegan dengan memperhatikan setiap perubahan yang ada pada bagian aparat kritik. Wujud ketiga adalah pembaca dapat melihat sebuah wujud teks yang dipandang sempurna atau ideal dan diperkirakan mendekati teks asli cerita LLA. Wujud teks seperti inilah yang secara langsung disajikan sebagai sebuah edisi teks LLA yang dipandang memadai atau representatif sesuai tujuan penelitian.

Sebagai gambaran umum, wujud teks naskah LLA yang dipandang mendekati teks aslinya disajikan dalam bentuk tabel. Tabel 8 pada bagian tulisan ini akan memberi gambaran mengenai bagian teks yang hilang serta penyempurnaan yang dilakukan atas kesaksian naskah lainnya. Hal itu ditempuh dengan pertimbangan bahwa tanpa melakukan penyempurnaan seperti itu, teks naskah A akan sukar dipahami dengan baik sebagai sebuah cerita naratif. Kesulitan memahaminya disebabkan oleh adanya bagian teks atau cerita yang tidak logis karena hilang peristiwa/kejadian yang seharusnya ada dalam teks.

2.5 Ikhtisar/Sinopsis Cerita LLA

Kisah La Dadok Lele Angkurue (LLA) mengawali ceritanya pada pertemuan La Dadok dengan We Anek. Ketika melihat We Anek yang beranjak dewasa dengan kecantikan yang memukau, La Dadok terpesona dan langsung jatuh cinta kepadanya. Siang-malam La Dadok tidak mampu berbuat apa-apa, kecuali memikirkan bagaimana bisa mempersunting We Anek.

Melihat putranya yang sedih, Ibunda La Dadok menanyakan hal yang membuatnya bersedih. Setelah lama dirundung kesedihan dan cinta yang semakin mendalam, akhirnya La Dadok menyampaikan kepada ibunya bahwa We Anek yang dicarinya selama ini ternyata sudah beranjak dewasa dan cantik jelita. La Dadok kemudian menyampaikan keinginannya kepada ibunya.

Setelah beberapa kali bertemu dan saling jatuh cinta, La Dadok menyampaikan keinginannya kepada ibunya bahwa ia bermaksud meminang We Anek. Setelah mendapat restu ibunya, La Dadok kemudian mengirim utusan untuk meminang We Anek. Pinangan La Dadok ternyata ditanggapi oleh We Anek dan Ibunya dengan mahar yang terlalu berat, yaitu padi dan istana *manurung* yang berasal dari langit. Selain itu, We Anek juga menginginkan laki-laki yang mampu membendung bulan, membelah bintang, dan sanggup menanam pelangi yang mengakar di bumi dan menjulur hingga ke Langit.

Syarat mahar yang diajukan itu menurut La Dadok teramat berat untuk dipenuhi manusia biasa. Hal itu menyebabkan ia kecewa dan putus asa. Dia hanya mampu berbaring menyelimuti diri dalam kesedihan, seraya merenungi sikap We Anek yang dianggap terlalu menuntut sesuatu yang tidak terjangkau olehnya. Dalam keadaan bersedih itulah, ayam *La Pute Innokkinnong*, milik La Dadok, lalu berkokok dan memohon kepada tuannya agar

diizinkan naik ke langit menghadap kepada *Dewata Patotoe* 'Tuhan Sang Penentu Nasib', agar persyaratan yang diminta oleh We Anek dapat dipenuhi melalui bantuan Sang Dewata.

Mendengar seruan La Pute Innokkinnong, La Dadok bangun dari pembaringan. Kemudian ia memberi makan dan minum. Setelah makan dan minum, terbanglah La Pute mengangkasa dengan meniti pelangi hingga tiba di Kerajaan Langit. Ketika tiba di langit, La Pute langsung menghadap kepada Dewata Patotoe. Dewata Patotoe lalu bertanya maksud kedatangan ayam La Pute. Sambil menyembah, La Pute menyampaikan bahwa ia menemui Dewata karena melihat La Dadok dirundung kesedihan oleh persyaratan mahar yang diajukan oleh We Anek terlampau berat untuk dipenuhi manusia biasa. Kedatangannya ke langit ingin memohon kepada Sang Dewata agar persyaratan yang diajukan itu dikabulkan oleh-Nya.

Setelah mendengar maksud kedatangan La Pute itu, Dewata Patotoe mengabulkan dan menyuruh La Pute kembali ke Bumi dengan menitip pesan agar La Dadok segera naik ke langit menemui diri-Nya dan sekaligus mengambil padi *manurung*. Setelah pamit La Pute kemudian turun ke Bumi yang bersamaan dengan diturunkannya istana *manurung* yang bersusun tiga atapnya.

Sesampainya di Bumi, La Pute langsung menyampaikan pesan dewata kepada La Dadok bahwa permohonannya dikabulkan oleh Dewata Patotoe dan ia dipanggil naik ke langit mengambil padi manurung yang sudah siap panen. La Dadok pun segera naik ke langit dengan menelusuri pelangi. Tiba di langit, ia langsung menghadap kepada Dewata Patotoe. Setelah berdialog, La Dadok dipersilakan ke luar di pinggir langit mengawal para penuai padi manurung yang akan dibawanya turun ke Bumi.

Setelah padi manurung itu selesai dituai, La Dadok kembali menghadap kepada Dewata Patotoe dan menyampaikan bahwa padi manurung telah dituai. Seraya menyembah di hadapan Dewata Patotoe, La Dadok mohon pamit untuk kembali ke Bumi. Setelah mendapat restu dari Dewata, La Dadok pun diizinkan kembali ke Bumi.

Setiba di Bumi (Kerajaan Kera) La Dadok langsung mengutus kembali orang kepercayaannya untuk meminang We Anek. Utusan itu pun segera berangkat ke Kerajaan Annung melamar. Sesampainya di Annung, utusan itu menyampaikan maksudnya meminang kembali We Anek dan menyampaikan bahwa La Dadok baru saja kembali dari Langit membawa padi manurung dan istana bersusun tiga atapnya. Setelah mendengar bahwa syarat yang diajukan telah dipenuhi, We Anek bersama ibunya menerima lamaran tersebut dan menyampaikan bahwa pesta pernikahan antara La Dadok dan We Anek akan dilaksanakan sesegera mungkin.

Setelah persiapan mahar beserta barang berharga lainnya dipersiapkan oleh pihak La Dadok, pernikahan pun dilaksanakan. La Dadok kemudian diarak dengan usungan menuju Kerajaan Annung. Tiba di istana Annung, La Dadok langsung dijemput lalu dibawa masuk ke istana. Setelah dinikahkan oleh Imam Tunggal Annung yang disaksikan oleh Tuan Kakek Rajanya, maka keduanya pun dipersandingkan di mahligai. Namun, cobaan pun kembali melanda La Dadok. Baru saja acara pernikahan berakhir, We Anek marah kepadanya. Berbagai upaya dilakukan oleh La Dadok merayu We Anek, tetapi tetap gagal.

Semua pihak istana kedua-belah pihak bingung apa gerangan yang membuat We Anek marah, padahal semua mahar dan barang berharga telah didatangkan dari Kerajaan Kera. Kemarahan We Anek itu berlangsung satu bulan. Setelah berkali-kali inang

pengasuh dan Tuan Kakek Rajanya menanyakan apa gerangan penyebab kemarahannya. We Anek menceritakan bahwa sewaktu ia masih remaja pernah minta tolong ikut di perahu La Dadok, tetapi permohonannya baru dikabulkan oleh La Dadok setelah bersedia memberikan perhiasan emasnya sebagai upah. We Anek kemudian menyampaikan bahwa dirinya baru akan menerima La Dadok apabila semua perhiasan itu dikembalikan.

Tuntutan We Anek disampaikan kepada La Dadok. La Dadok menyatakan bahwa perhiasan itu sudah lama hilang sejak ia berlayar kembali ke Kerajaan Kera waktu itu. Dalam perjalanannya pulang ke Kerajaan Kera, La Dadok diterpa badai serta angin kencang sehingga perahunya tenggelam dan perhiasan itu pun jatuh ke dalam air. La Dadok menawarkan perhiasan pengganti yang lebih baik, tetapi We Anek tidak menerima dan meminta agar perhiasannya yang harus dikembalikan.

La Dadok kembali mengalami keputusasaan, akhirnya ia meninggalkan Istana Annung dan kembali ke Kerajaan Kera. Di Istana Kera, La Dadok hanya berbaring mengurung diri merenungi nasib yang menimpanya. Melihat tuannya yang dilanda kesedihan, ayam La Pute Innokkinnong sekali lagi memohon kepada La Dadok agar ia diizinkan turun ke dunia bawah (Peretiwi) menghadap kepada Dewata Peretiwi agar perhiasan We Anek dikembalikan ke bumi. La Dadok pun bangun lalu memberi makan dan minum kepada ayamnya. Selesai makan, La Pute berangkat turun ke *Peretiwi* dengan menembus kedalaman air.

Sesampai di Peretiwi, La Pute langsung menghadap kepada Dewata Peretiwi dan menyampaikan maksud kedatangannya. Mendengar maksud kedatangannya, Dewata Peretiwi mengabulkan permohonan La Dadok. Dewata Peretiwi menyerahkan perhiasan We Anek. Sambil menyembah, La Pute mohon pamit kembali ke

bumi. Setelah mendapat restu Dewata, La Pute pun terbang kembali naik ke bumi membawa perhiasan We Anek dengan menembus kedalaman air.

Sesampainya di Kerajaan Kera, La Pute langsung menyerahkan perhiasan itu kepada tuannya. La Dadok pun segera berangkat ke Kerajaan Annung menemui istrinya sekaligus menyerahkan perhiasan itu. Ketika We Anek terbangun dan melihat perhiasannya sudah dikembalikan, ia gembira dan menerima La Dadok. Rumah tangga La Dadok dan We Anek diliputi kebahagian. Ketika usia pernikahannya mencapai tiga bulan, hamillah We Anek. Mengetahui kehamilan istrinya La Dadok segera memesan keris dan tombak kepada Pedagang Jawa yang ingin dihadiahkan kepada anaknya kelak, kalau laki-laki.

Setelah usia kandungannya mencapai sembilan bulan, tibalah saatnya We Anek melahirkan. Setelah dukun istana berupaya keras, akhirnya We Anek berhasil melahirkan bayi bangsawannya dalam keadaan selamat. Tidak lama kemudian We Anek keluar menyampaikan kepada suaminya bahwa anaknya yang lahir adalah perempuan. We Anek pun meminta suaminya agar segera berangkat ke Tanah Jawa mengganti pesanan keris dan tombak dengan kain lembut untuk wanita. La Dadok mengusulkan kepada istrinya agar pengawalnya saja yang menyusul ke Tanah Jawa karena pantangan meninggalkan anaknya baru lahir.

Usulan La Dadok ditolak oleh We Anek dengan mengatakan bahwa dirinya baru tenang apabila suaminya yang berangkat. Dengan penuh kekecewaan, La Dadok terpaksa menyetujui permintaan istrinya. La Dadok kemudian melangkah menuju ke pantai nan jauh, setelah diturunkan perahunya, ia pun segera berangkat berlayar seorang diri tanpa membawa bekal makanan. Setelah tiga hari tiga malam berlayar, tibalah La Dadok di

Pelabuhan Tanah Jawa. Ia mengaitkan perahunya, kemudian naik ke darat berjalan menyusuri perkampungan. Dalam perjalanannya itu, La Dadok kemudian bertemu dengan pedagang Jawa. Ia menyampaikan pesan istrinya bahwa bukan keris dan tombak yang dibeli tetapi kain lembut yang dibawa ke negeri Bugis sebab anak yang lahir adalah perempuan.

La Dadok kemudian kembali beristirahat di perahunya. Setelah sekian lama tinggal di Tanah Jawa, burung Jawa datang menghadap kepadanya bahwa ia akan segera terbang ke negeri Bugis. La Dadok lalu mengirim salam kepada We Anek dan menitip pesan melalui burung Jawa tersebut agar menyampaikan kepada istrinya bahwa ia sedang menjalin hubungan mesra dengan wanita bangsawan Jawa.

Sesampainya di negeri Bugis Burung Jawa tersebut langsung menyampaikan kepada We Anek bahwa La Dadok mengirim salam kepadanya. Burung Jawa itu juga menyampaikan bahwa suaminya sedang menjalin hubungan mesra dengan wanita bangsawan Jawa. Mendengar berita tersebut, We Anek dalam tenunannya langsung menunduk seraya mengucurkan air mata. Ia kemudian menyampaikan kepada ibunya bahwa dirinya kurus karena memikirkan La Dadok. Tidak lama kemudian We Anek mangkat dan tidak lama kemudian disusul pula oleh putri bangsawannya.

Setelah jenazahnya We Anek dan putrinya dikebumikan di Gunung Kemenyang, tiba pulalah La Dadok dari perantauannya. Setelah mendengar bahwa istri dan anaknya baru saja meninggal akibat dilanda kerinduan kepadanya, La Dadok langsung masuk ke bilik istana menangis seraya menghempaskan tubuhnya. Setelah terbangun, La Dadok lalu menyampaikan kepada ibu mertuanya bahwa ia akan menyusul istri dan anaknya ke alam kubur. Apabila

mereka belum menyeberang ke alam akhirat, ia akan menghidupkan dan mengembalikannya ke bumi. Keinginan La Dadok itu ditolak oleh ibu mertuanya. Namun, ia tetap pada pendirian.

Tidak lama setelah itu, mangkat pulalah La Dadok. Setelah jenazahnya dikebumikan di samping makam istri dan anaknya, berjalanlah ia menyusuri alam kubur. Ketika sampai di dekat sebuah titian penyeberangan menuju ke alam akhirat, We Anek menoleh dan tiba-tiba melihat suaminya sedang berjalan ke arahnya. La Dadok pun segera berlari menuju ke We Anek dan langsung meraih putrinya. La Dadok kemudian menyampaikan kepada istrinya bahwa ia akan membawa We Anek dan putrinya kembali ke bumi, dan terlebih dahulu naik ke langit memohon restu kepada Dewata Patotoe.

Setelah sepakat, mereka pun berangkat naik ke langit. Sesampainya di langit, La Dadok bersama istri dan anaknya langsung menghadap kepada Dewata Patotoe, dan menyampaikan bahwa ia ditinggal oleh istri dan anaknya. La Dadok memohon restu agar diizinkan kembali ke bumi bersama istri dan anaknya. Mendengar permohonannya itu, Dewata Patotoe kemudian merestui; dan tidak lama kemudian diberangkatkanlah turun ke bumi.

Saat tiba di bumi atau Kerajaan Annung, mereka dijemput oleh Ibunda Ratu bersama segenap penghuni istana Annung. Tidak lama setelah tiba di bumi, Ibu We Anek (Sang Ratu) jatuh sakit. Setelah Sang Ratu menyerahkan seluruh harta dan kerajaan kepada We Anek, mangkat pulalah Ibunda We Anek. Keluarga istana Annung kembali berkabung. Setelah masa berkabung habis, keluarga La Dadok kembali berbahagia dan menjadi Ratu di Kerajaan Annung.

BAB III
TRANSKRIPSI DAN TERJEMAHAN
TEKS LA DADOK LELE ANGKURUE (LLA)

Transkripsi:	Terjemahan:
Narekko engka tau kbaca i surek ewe,	Jika ada orang membaca cerita ini,
Wekding tongeng napattuju salae.	Bolehlah ia perbaiki yang salah.
Yarek ga lekbi wi nakurangi wi,	Kalau sekiranya lebih boleh ia kurangi,
Yarek ga kuranngi tasalimari wi.	Bila kurang ia pun boleh sempurnakan.
Salamak!	Selamat!
Sirellak sitali ellinna,	Sereal setali harganya,
mawatang ekburenna.	sukar menyusunnya.
Io-io ko La Dadok,	Wahai La Dadok,
La Dadok ajak muteri!	La Dadok, tak usah engkau menangis!
Ajak muakdaju-raju,	Janganlah engkau merajuk,
apak lempo i amammu	sebab berangkat sudah ayahandamu
mammanuk-manuk ri Annung.	mencarikan kau jodoh di Annung.
Mappalecceng ri atobang,	Ia mengarungi padang ilalang,
seua bulu natanra,	sebuah gunung dikuasainya,

seua tanete lampe,
riasaki tampunono.

sebuah bukit nan memanjang,
ditanami *tampunono.*

Mattakke ni ri Malaju,
mappaleppak ni ri Jawa.
Adanna kua La Dadok,
"Indok! Tea nak ro mampi,

tea tonak makdakkala,

tea tonak massallaga.
Battoa ni kutanrae,
mpekkek ni kuelorie.

Beranting sudah di Melayu,
sudah berdahan pula di Jawa.
Berkata kemudian La Dadok,
"Ibu! Aku tak mau lagi mengembala
juga sudah tidak ingin meluku,
dan tak mau menyisir sawah.
Besar sudah yang kuincar,
bertumbuh kini yang kuingini.

Mattanruk ni simpolonna,
maccillak wali matanna,
mappakbelle ni timunna.
Kuassuro i natea,

kuakduta i tempekding.

Bertanduk sudah sanggulnya,
bercelak kedua matanya
pandai sudah ia membantah.
Kulamar ia menolak,

kukirim utusan pun tak diizinkan.

Napatea wak labela,
ri awiseng to sellaoku."
Makkedai ro indokna,

Kalah daku olehnya,
pada wanita sepergaulanku.
Berkatalah ibundanya,

"Makessing temmabelloe."

Mettek makkeda La Dadok,

"Baik benar yang tak pesolek."
Menjawab kemudian La Dadok,

"Ia mua napobello
mallangina mallemona,

tokbakenna kanukunna."
Nanonno najoppa llalau,

ri wanuanna We Anek,
ri lipukna wellunrarak.

Nalao na tippek raga,
natassiampo bocinna.
Adanna kua La Dadok,
"Kusitujuang mpekgang ngi,

tellong-tellonna We Anek.

Kuconga mua makboja,
kuecawa na cakberu."

Narukka mui indokna,

naseppung mui anrinna
adanna kua We Anek,
"Indok! mawenni ni mai.

Talulung sani tennutta!

"Ia disebut pesolek
karena ia berlangir dan
berlimau,

dan memepat kukunya."
Turunlah ia berjalan ke
timur,
ke kampung We Anek,
di negeri Sang Gadis.

Pergi ia menyepak raga,
maka terurailah rambutnya.
Berkatalah La Dadok,
"Kebetulan sekali kudapati,

We Anek menjenguk di
jendela.
Kumenengadah memandang,
daku tertawa dan ia balas
tersenyum."
Dia menghalau ibunya,

dia mengusir adiknya
seraya berkata We Anek,
"Ibunda! Sudah malam
sekarang.
Gulunglah dahulu
tenunanmu!

Tajoppa sana tadio,
ri uae mawangie.
Kuallangi petu lemo,
petu kakdaro uae,

petu lleppek langi busa,
petu boli-boli boka.
Kuallangi kumapute,
kucemme kulaing nrupa

nanyilik Passaunngede,

Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.
Anakna ro sia kua,

anakna ncajiang enngi."

Nagiling mua makkeda
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,

"Indok! Macinna wak ronnang,

ri anak dara llaloe.
Ri awina, ri wajunna,

ri soeang tassimmaluna,

Kita pergi sajalah mandi,
dengan air yang harum.
Kuberlangir tujuh buah jeruk,
tujuh tempurung air,

tujuh lipatan langir busa,
tujuh buli-buli minyak kelapa.
Kuberlulur agar putih,
kumandi agar lain rupa

dipandang oleh Sang Penyabung,
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor itu.
Dia anaknya nian,

seseorang yang melahirkannya."
Berpaling seraya berkata
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor itu,

"Ibunda! Aku berkeinginan sekali,
pada gadis yang lewat tadi.
Aku tertarik pada sarung dan bajunya,
pada ayunan lembut lengannya,

ri joppa samalawanna."

juga pada langkahnya yang teratur."

Adanna kua La Dadok
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,

Berkata lagi La Dadok
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor itu,

"Indok! Tapajai wi ttennung

tea nak llao ri padang,

tea tonak makdakkala.
Kulao palliliri wi,

ri tanete lampeede.
Temmakguliling tedokku,

kuengkalinga i pole

tettek takbekka petunna.

"Wahai Ibunda! Berhentilah menenun
aku sudah tak mau ke padang,
juga tak ingin lagi meluku.
Kupergi mengelilingi,

bukit nan memanjang.
belum sempat berputar kerbauku,
tiba-tiba sudah terdengar olehku
sentakan nan tujuh kali.

Leppak-leppak walidana,
moni dannga awerenna,

moni salissi tanrajenna,

cunek-cukdi taroponna.

Tamparan halus belidanya,
bersuara bagai nuri *awereng*-nya,
bersuara bagai *salissi tanrajeng*-nya,
berdesir halus teropongnya.

Kulukka i ro tedokku,
Kululung ngi parajoku.

Kulepaslah kerbauku,
kugulung *parajoku.*

Kusoeang ngi bakbaku,
kulao pole maele.

Kuattaru mua selluk,
ri awana langkanae.
Kusitujuang mpekgang ngi,
tennung-ttennunna We Anek.

Ri lipukna wellunrarak,
ri sorong ri jakjarenna.
Kujoppa llalo makboja

kuecawana cakberu,

cukuk mammeccu We Anek.

Anek! Rekkokeng ngak ota
dua nrekkok tellu nrekkok,
Mau mappulo rekkokna.

Ajak mudoko i beru,
ajak musirek i dautta.

Merrung-kerrung ngi ritampuk,

mawilo i risoeang.

Daung leme-lemeede,
daung siampe walie."

Kuayunkan cemetiku,
lalu kubergegas pulang.

Aku langsung menyelinap,
di kolong rumahnya.
Kebetulan sekali kudapati,
sedang menenun We Anek.

Di negeri sang Gadis,
di rumah kediamannya.
kuberjalan sambil
memandang
kutersenyum simpul,

tunduk pula meludah We
Anek.
Anek! Lipatkan daku siri
dua atau tiga lipatan,
biar pun puluhan lipatan.

Jangan kau bungkus daun,
jangan pula diikat daun
lontar.
Berdesir kedengaran bila
dikandung,
silau bila diayunkan.

Daun *leme-leme* itu,
daun yang saling bergayutan."

Nagiling mua La Dadok,
ri tenngana lalenngede

Menolehlah La Dadok,
di tengah jalan

natuju mata wekgang ngi,
pole ri attang ro mai
inanna ncajiang enngi,
turung uae matanna.

persis ia melihat,
datang dari arah selatan
ibu yang melahirkannya,
sembari meneteskan air mata.

Napole manorang tona

Sementara ia muncul dari arah utara

Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,
tenrek pangulu lakkona.

Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor itu,
sambil menekan hulu kerisnya.

Soeang passapu tappi,

Mengayunkan kain pengikat keris,

nasiduppa na indokna.
Adanna kua inanna,
"La Dadok! Kegao pole,

bertemulah ia ibundanya.
Berkata ibundanya,
"La Dadok! Dari mana kau gerangan,

mumalino ri ragae.
Nalokbang awa cempae,

tiada tampak bermain raga.
Kosong pula gelanggang sabungan,

lawangeng malino tona,
manuk tessiuno tona.

kampung pun jadi sunyi,
ayam pun tak lagi saling berbunuhan.

Raga tenritippek tona,
Raga sudah tak dimainkan lagi,

Merak tenrianjong tona,
layangan pun tak diterbang kan,

logo tenricempak tona,
gasing tenrisittak tona.
logo pun sudah tak diplintir,
gasing pun sudah tak diputar.

Ia lekbak mi mutungka
jokka e llao oraik,
jokka e llao alau.
Rikalawingeng manukmu,
Yang kau perbuat hanyalah
mondar-mandir ke barat,
berjalan ke timur.
Dibopongkan ayammu,

rirekbangeng sokkoremmu.
Rilempareng pakbotomu,
muenrek makdaju-raju.
Ia mani tu mutungka,
dibawakan kurunganmu.
Dipikulkan taruhanmu,
lalu engkau naik merajuk.
Hanya itu yang kau lakukan,

kacapie rileleang.
Gesong-kkesong ri atimmu,
aliri nawa-nawammu."
Adanna kua La Dadok
membawakecapiberkeliling.
rebab pengirimmu,
membuyarkan pikiranmu."
Menjawablah La Dadok

Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,
"Pole alau kak mai
ri wanuanna We Anek,
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor itu,
"Aku baru tiba dari timur
di kampung We Anek,

ri lipukna wellunrarak
Kusitujuang mpekgang ngi,
di negeri sang Gadis.
Kebetulan sekali,

congakak llalo makboja

daku menengadah memandang

kuecawa na cakberu,

kutersenyum simpul,

atikku mêmmêng ri laleng.

hatiku tenteram di dalam.

Ulisek pesona tona

Aku pun menyerah pasrah kepada

bala-bala manettunna,

calon menantunya,

inakku ncajiang enngak

ibunda yang melahirkanku dan

akkikbureng baisenna."

kepada bakal besannya."

Nagiling mua makkeda

Berpaling seraya berkata

inanna ncajiang enngi,

ibu yang melahirkannya,

"Temmasiri go La Dadok

"Tidakkah engkau malu La Dadok

palele i unga timu,

menjadikan bahan pembicaraan,

Awiseng Passaunngede.

Sang Wanita Penyabung itu.

Temmaccibella We Anek,

Mungkin tak sudi We Anek,

mewa ko manguru sampu.

bersatu sarung denganmu.

Temmattemmu topa sia,

Belum jua terpaut nian,

ininnawa gakgaremmu.

pikiranmu yang mulia.

Mumaelo pogauk i

Dikau hendak mewujudkan

anre-anre risukbue,

makanan yang disembunyikan,

dello ripallenrunngede."

kegembiraan yang dilindungkan."

Nasittak i jakkulana
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.

Ditariklah destarnya
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor itu.

Massuroe tenritangkek
ri Awiseng Passaunngede,
tomasommeng kkedo-kedo.
Adanna kua indok na

Yang melamar tak diterima
oleh Sang Wanita Penyabung,
orang yang angkuh perangai.
Berkatalah ibundanya,

Rewek kik tarewek tona,
taenrek ri langkanata."

"Marilah kita pulang,
kita naik ke rumah kediaman."

Tuppu akdeneng naenrek,

Melangkah ia menyusuri tangga naik,

telleppang toni saliweng

tidak singgah ia di luar

ri tudangeng toanae.
Natini teru muttama
timpak ulapu naselluk,

di ruang tempat duduk tamu.
Terus melangkah ia ke dalam
menyingkap kelambu lalu masuk,

mappiang watanna lleu.

menghempaskan diri berbaring.

Tellu nngesso tellu mpenni,
tekkedê-kede matanna.
Tekkedo tona limanna,
ajena tekbibi tona.

Tiga hari tiga malam,
tidak berkedip matanya.
Tiada bergerak tangannya,
kakinya pun tiada bergoyang.

Adanna kua La Dadok,
"Indok! rekkokeng ngak ota
dua nrekkok tellu nrekkok,
mau mappulo rekkona.

Irek kko irek alosi
dua kkirek tellu kkirek,
mau mappulo kirekna.
Ajak mudoko i beru,

ajak musirek i dautta!

Meru-kerung ngi ritampu,

mawilo i risoeang
daung leme-lemeede.

Daung siampe walie,
nasiampae minasae,
nasilorongeng cinnae."
Adanna kua inanna

Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,
"La Dadok! Kega ko manguju,

napada marajo ale,

Berkata kemudian La Dadok,
"Ibunda! Lipatkan aku sirih
dua atau tiga lipatan,
biar pun berpuluh lipatan.

Iriskanlah pinang
dua atau tiga iris,
biar pun berpuluh irisan.
Jangan kau bungkus daun,

jangan pula kau ikat daun lontar!
Berdesir kedengaran bila dikandung,
gemerlap bila diayunkan
daun *leme-leme* itu.

Daun yang saling bergayutan,
kiranya bergayut hasrat,
terpaut pula keinginan."
Berkatalah ibunda

Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor itu,
"La Dadok! Kau akan menuju ke mana,
sama mematut diri,

joa ribole-bolemu?"
Adanna kua La Dadok,

"Ri tokdanna Welennae,

ri solok massulilie."

Natokkong takdakka-rakka
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.
Naulo toni labela,

wakka-wakka tonangenna.
Napada pole manenna,
joa ribole-bolena
Passaung Lele Pujie,

Betta Lele Angkurue.
Napakkonnyo i golinna,
nawangung ni lollosenna,
nawakkasang ni sompekna,

sompek ni marakka-rakka.
Ala maressak otae,
ala kkedê pakbojae,
sore ri babanna Kera.

Nabuang ngi balangona,
napakkanre i tokdokna.

joakmu yang dielus-elus?"
Menjawab kemudian La Dadok,
"Ke daerah hilir Sungai Welennae,
di daerah pusaran air."

Bangkitlah bergegas-gegas
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor itu.
Diturunkan pulalah,

perahu tumpangannya.
Berdatangan juga semua,
pengawal setia
Sang Penyabung terpuji,

Sang Pemberani tersohor.
Diturunkanlah kemudinya,
ditegakkan tiangnya,
dibentangkan pula layarnya,

berlayarlah melaju.
Tidak sepemakan sirih,
tidak sekejap mata,
sampailah di Pelabuhan Kera.

Dia turunkan jangkar,
kemudian memasang kailnya.

Namapappana bajae,
nalao cemme We Anek,

ri uae mallarie,
ri solok massulilie
palao bara rennikna.
Nasitujuang mpekgang ngi

mallopi-lopi La Dadok.

Adanna kua We Anek,
"Indok! Ampaereng sawak
daunna Takku Jawae,

collikna Tampunonoe.
Kuakbekdak kumapute,
kucemme kulaing nrupa
nanyilik Passaunngede."

Telleppek llalo adanna,

nariampaereng tona
daunna takku Jawae,
collikna tampunonoe.

Makbekdak ni mapute ni,
cemme ni laing rupa ni.
Makbali ada makkeda
Passaung Lele Pujie,

Ketika fajar menyingsing,
pergilah mandi We Anek,

di air yang mengalir,
di daerah pusaran air
meluluhkan dakinya.
Kebetulan sekali

sedang naik perahu La Dadok.
Berkatalah We Anek,
"Ibunda! Ambilkan daku
daun *Takku Jawa*,

pucuk *Tampunono*.
Kuberbedak agar putih,
kumandi agar lain rupa
dipandang oleh Sang Penyabung."

Belum selesai benar ucapannya,
diambilkan pulalah
daun *Takku Jawa*,
dan pucuk *tampunono*.

Berbedak ia maka putih,
mandilah maka lain rupa.
Bertanya pula
Sang Penyabung terpuji,

Betta Lele Angkurue,
"Pakbarang arek ga llalo,

ttettong ri babanna Kera?"
Makbali ada makkeda

Inanna ncajiang enngi,
"Anakdara ro kunyilik,"
tettong ri tana sewali
Mappaenrek potto-potto,

potto-potto ri abeo,
kalarung ri ataunna,
ciccing ri datu jarinna."
Makbali ada We Anek

ri La Dadok pallopi-lopi,
"Patonang ngak ri lonremu,
nalureng ngak benawamu
Lettuk pak ro ri lipukna

Puang Nene Mangkaukku,
kuludungeng ko pottoku.
Potto-potto ri abeoku,
kalarung ri ataukku.

Kupole pa kuakbelle,

kuakkebelle makkeda

Sang Pemberani tersohor itu,
"Siapakah gerangan yang datang,
berdiri di Pelabuhan Kera?"
Menjawab kemudian

Ibu yang melahirkannya,
Anak gadis yang kulihat,
berdiri di tanah seberang.
Ia memakai ponto,

ponto melingkar di lengan kiri,
gelang di lengan kanan,
cincin di jari manisnya."
Berkatalah We Anek

kepada La Dadok Sang Pelayar,
"Muatlah daku di rakitmu,
bawalah aku dengan perahumu.
Nanti bila aku tiba di negeri

Yang mulia Nenek Rajaku,
baru kuberi engkau pontoku.
Ponto di lengan kiriku,
gelang melingkar di lengan kananku.

Nanti kalau aku pulang
kuberbohong,
kuberbohong bahwa

salo menraleng kuola,
solok siduppa kuliweng.

sungai nan luas kulalui,
air deras kuarungi.

Tekkusekding ni makdennek
potto-potto ri abeoku,
kalarung ri ataukku,

ciccing ri datu limakku."

Tak kurasakan jua jatuh
ponto di lengan kiriku,
gelang melingkar di lengan kananku,
serta cincin di jari manisku."

Adanna kua La Dadok,
"Matikek mala rangeng ngak,
tennasappa go Inammu,

tennakkutanang tokko ga

Berkata pula La Dadok,
"Hati-hati engkau bersamaku,
tidakkah kau dicari oleh ibumu.
Tidakkah pula engkau dipertanyakan

Amammu ncajiang ekko?"
Adanna kua La Dadok,
"Kugiling mua makkeda
ri sellolo lurengeng ngak,

oleh ayah kandungmu?"
Berkata lagi La Dadok,
"Kuberpaling seraya berkata
kepada pengawal yang menemaniku

pada nrewek no makkatu,

ri langkana tudangetta.
Mupasiraga i sia,
bela tippekna ragae."

kembalilah sekalian berkumpul,
di rumah kediaman kita.
Engkau peradukan,
Permainan sepak raga."

Nagiling tona makkeda
Awiseng Passaunngede,

Berpalinglah seraya berkata
Wanita Sang Penyabung,

"Rewek maneng no makkatu,
ri jakjareng tudangetta.

Nasalo-saloe cawa,
ri tappere baritutta,
pattaranak malekbiku!
Rekkua makkutana i

inakku ncajiang enngak,
muakkabelle makkeda
engka muai ri laleng.
Selluk ri ulapu kati,

takkamemmek i tinrona."
Namassuang massaliweng,
ri jakjareng tudangenna."
Kugiling mua makboja,

kupalele pannyilikku
pattaranak makdatuna,
inanyumpareng lekbina
Awiseng Passaunngede.

Kupakdanreng ngi wakkakku,
uluppek lao ri olo.
Pallessu ada makkeda
Passaung Lele Pujie,

"Kembalilah semua
berkumpul,
di rumah kediaman kita.

Yang selalu diliputi suara
tawa,
di tikar keemasan kita,
para pelayan muliaku!
Sekiranya bertanya

ibunda yang melahirkanku,
berkata bohonglah
bahwa aku ada di dalam.
Berbaring di balik kelambu,

pulas tidurnya!"
Maka tidak ia di luar,
di singgasananya."
Kuberpaling memandang,

kualihkan panglihatan
pada pelayannya yang ratusan,
inang pengasuh mulianya
Sang Wanita Penyabung.

Kurapatkan perahuku,
lalu bangkit ke depan.
Berkata kemudian
Sang Penyabung terpuji,

Betta Lele Angkurue,
"Lettek no mai We Anek
ri saluki matajoku,
ri uli massaburekku.

Lettek-lettek ni ri ati,
naselluk ri awa kurung!
Tekkusekding ni watakku
mewa i sitenrek takke

Awiseng Passaunngede."
Taccuppirik ni We Anek
Pallessu ada makkeda,
"Temmakdimeng ngak maelo,

mewa kik sitenrek takke.
Naerekkua lapuang
temmutangkek kak labela,
paenrek duta maccokkong

ri langkana tudangenna
inakku ncajiang enngak."
Naia na kubaliang ngi,
"Ia sia minasakku,

mamminasa wak maelo
paenrek duta mallino
ri langkana tudangemmu,
seua ri boting llangi.

Sang Pemberani tersohor,
"Pindahlah ke mari We Anek
pada lengan lembutku,
pada kulit halusku.

Pindahlah ke hatiku,
yang penuh kasih sayang!
Sudah tak kurasa tubuhku
saling bertindihan dengan

Sang Wanita Penyabung."
Tiba-tiba bangkit We Anek
ia lalu berkata,
"Tidak boleh rasanya aku,

saling bertindih paha.
Sekiranya tuan
tidak mengabulkan lamaranku,
mengirim utusan

ke rumah kediaman
ibunda yang melahirkanku."
Adapun jawabanku
"Yang menjadi idamanku,

aku berkeinginan kelak
mengirim duta resmi
ke istana kediamanmu,
sesuatu yang berasal dari Langit.

Ia sia minasakku,
mamminasa wak maelo
pakkatu ko ri lammimmu.
Napada timummung maneng,

padakku passaung lawa."
Nagiling mua makkeda
Awiseng Passaunngede,
"Ia na kubaliang ngi .

ukka timu mapatana,
ia mpelai adanna
suruga temmakdapina,
linoe nabokorie."

Makbali ada We Anek,
"Madeceng no sia sompek!"
Nasompek marakka-rakka,
nasore ri turungenna

Puang Nene Mangkaukna.
Llele ni llao ri olo,
kupaenrek ni mattanang.
Naludungeng nak pottona,

potto-potto ri abeo,
kalaru ri ataunna,

ciccing ri datu limanna
pappesona nawa-nawaku."

Adapun harapanku,
aku berniat akan
mendudukkan di pelaminanmu.
lalu datang semua,

sesamaku sang penyabung hebat."
Berpalinglah seraya berkata
Sang Wanita Penyabung,
"Adapun jawabanku atas

perkataannya yang berhati-hati itu,
siapa yang meninggalkan janjinya
tidak akan sampai ke surga
juga dunia yang ia tinggalkan."

Berkata kemudian We Anek,
"Baiklah engkau pulang!"
Berlayar sudah dengan melaju,
sampailah ia di turunan

Tuan Nenek Rajanya.
Berpindahlah ia ke depan,
kunaikkanlah ia ke darat.
Dibukakan aku gelangnya,

ponto di lengan kiri,
gelang melingkar di lengan
kanannya,
cincin di jari manisnya
tanda kerelaanku."

Kugiling kuampae i.
Natarakkana nalao,
rirulu riremmak-remmak.
Ala maressak otae

Kuberpaling menyambutnya,
bangkit pula ia lalu pergi,
dikawal beramai-ramai.
Tidak sepemakan sirih,

ala kkedê pakbojae.
Natakkadapina ronnang,
tuppu sapana naenrek.
Kuparakdek i tudakku,

tidak sekejap mata.
Sudah sampai ia,
menyusuri tangga naik.
Kutenangkanlah dudukku,

kuatak ni balangoku.
Kuakkasang ngi sompekku
Kusompek marakka-rakka,
kusore ri turungekku.

kuangkat pula jangkarku.
Kubentangkan layarku
kuberlayar tergesa-gesa,
sampailah daku di tepianku.

Kutini terru muttamak,
ri patasak leurekku.
Adanna kua La Dadok,
"Indok! Rekkokeng ngak ota,

Kubawa langsung masuk,
di ranjang tempat tidurku.
Berkatalah La Dadok,
"Ibunda! Lipatkan aku sirih,

dua nrekkok tellu nrekkok,
mau mappulo kirek na.
Irek ko irek alosi,
dua kkirek tellu kkirek!

dua atau tiga lipat,
biar sampai puluhan lipatan.
Tolong iriskan pinang,
dua atau tiga iris!

Ajak mudoko i beru,
ajak musirek i dautta.
Meru-kerung ngi ri tampuk,

mawilo i risoeang,

Jangan dibungkus daun,
jangan diikat daun lontar.
Mendengung terdengar bila
dikandung,
silau terlihat kalau diayun,

daung leme-lemeede,
daung siampe walie.
Nasiampe menasae
nasilorongeng cinnae."

daun *leme-leme* itu,
daun yang saling bergayutan.
Semoga bertemu hasrat
dan terjalin pula keinginan."

Adanna kua La Dadok,
maelokak ro labela,
menrek saung ri Pattiro.

Kupanguju i manukku

Berkata kemudian La Dadok,
"Inginlah aku rasanya,
naik menyabung di daerah
Pattiro.
kupersiapkan ayamku

Cellak Leworeng ri Mampu,
La Ijo napa ro matuk,
Passaleppanna ri Singkang,
Koro pessena ri Wero.

Cellak Leworeng dari Mampu,
bersama dengan *La Ijo,*
Passaleppang dari Singkang,
Koro Pesse dari Wero.

Kuinappa panguju i
Pute Innong-kinnonngede,
tanringeng rilekbirekkuk.
Manuk manurung ri langi

Juga akan kuberangkatkan
Pute Innokkinnongede,
ayam andalanku yang mulia.
Ayam yang turun dari langit

ulaweng cere ajena,
batu ejae matanna.
Salakae ro pannina,
jameroke pappittokna."

emas cerai kakinya,
batu merah biji matanya.
Yang bersayapkan perak,
dan berparuh jamrut."

Nakkotok naro La Pute,
Pute Innong-kinnonngede,

Berkokoklah kemudian *La Pute,*
La Pute Innokkinnong,

llalo massiring ri Annung.
berjalan mengitari daerah Annung.

Natellong-ttellong We Anek,
Menjenguk di jendela We Anek,

nagiling tassiseng tona
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.
Adanna kua La Dadok,
sesekali jua menoleh
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor itu.
Berkata dalam hati La Dadok,

"Rekkua matti lettuk kak
ri wanua e ri Pattiro,
kupasiuno i matuk
La Bulu Perek ri Annung
"Jika sekiranya nanti aku sampai
di daerah Pattiro,
akan kupertaruhkan nanti dengan
La Bulu Perek dari Annung

tompoe ri busa empong.
Temmallingkajo nalisu,
ri lolangeng mpekkerekku.
Apak kalekbang ni matti biritta,
yang muncul di busa air.
Akan kuboyong ia kembali,
ke daerah tempatku dibesarkan.
Sebab sudah pasti tersebar nanti berita,

sining Lele ni rirampe
ri wanua e ri Annung.
Rilekjak ulu belloku,
Natassinauk ri laleng
juga di mana-mana diperbincangkan
di seluruh daerah Annung.
Diinjak kepalaku nan gagah,
maka terkejut di dalam

rampenna ininnawanna,
Awiseng Passaunngede."
hati sanubarinya,
Sang Wanita penyabung itu."

Napanguju ni manukna
Cellak Leworeng ri Mampu,

La Ijo napa ro matuk,
Passaleppanna ri Singkang,

Koro pessena ri Wero.
Pada llao ni ri olo

ri munri mani La Pute,
Pute Innong-kinnonngede.
Natarakkana La Dadok,
rikokkong toni La Pute.

Manuk tennginang engkae
nanonno makkawa cempa,

joppa ni takdakka-rakka.
Ala maressak otae,

ala kkedê pakbojae.
Natakkadapi ri Annung
llalo ri saliweng nrekbang,
nasitujuang mpekganngi

tennung-tennunna We Anek.
Nagiling tassiseng tona,
Passaung Lele Pujie.
Mabela mupa oraik

Dipersiapkanlah ayamnya
Cellak Leworeng dari Mampu,

La Ijolah nanti,
bersama *Passaleppang* dari Singkang,
Koro Pesse dari Wero.
Semua diberangkatkan duluan,

terakhir barulah *La Pute*
si putih yang bening *La Pute.*
Berangkatlah La Dadok,
sudah diboyong pula *La Pute.*

Ayam yang tak pernah
diturunkan ke gelanggang sabungan,
berjalanlah tergesa-gesa.
Tidak sepemakan sirih,

tidak sekejap mata.
Sampailah ia di daerah Annung
melewati pekarangan rumah,
kebetulan sekali didapati

sedang menenun We Anek.
Sesekali pula menoleh,
Sang Penyabung terpuji itu.
Masih jauh di barat rupanya

Betta Lele Angkurue,
narisarakeng tudangeng

kua ri awa cempae.
Ala maressak otae,

ala kkedê pakbojae
Natakkappona ro mai,
kua ri awa cempae.
Nagiling mua makkeda

I Keteng Mattappaede,
"Irate llalo mutudang
Passaung Lele Pujie!
Taroasi wi saungetta,

tapasiuno i manuk ta.
Taraga-raga toi ro
banapattita maccokkong,
kua ri awa cempae."

Temmarapek pa tudanna,
nariakka tona sia
La Bulu Perek ri Annung,
tompoe ri busa empong.

Ripasiulo La Pute,

manurung pole ri langie

Sang Pemberani tersohor itu,
sudah dipersiapkan tempat duduk
di bawah pohon asam.
Tidak sepemakan sirih,

tidak sekejap mata.
Sudah tibalah dari jauh,
di bawah pohon asam.
Menolehlah seraya berkata

I Keteng Mattappaede,
"Di atas engkau duduk
Sang Penyabung terpuji!
Mari kita ramaikan Penyabungan ini,

kita akan mengadu ayam kita.
Kita hibur pula
hati kita sambil duduk,
di gelanggang sabungan ini."

Belum tenang jua duduknya,
diangkat pulalah
La Bulu Perek dari Annung,
yang muncul di busa air.

Diturunkan bersama dengan *La Pute,*
yang turun dari langit.

Adanna kua La Dadok,
"Makkutana wak ponratu,

siaga na torok na
La Bulu Perek ri Annung?"
Makbali ada makkeda
I Keteng Mattappaede,

"Iko na rampe i labela,
pattorok na tanringeng ta."
Nagiling mua makkeda
Passaung Lele Pujie,

Betta Lele Angkurue
"Tuling ngi matuk labela
kurampeang madeceng ko,

petu lassa, petu nreu,

petu ssekbu, petu ratu,
petu ppulo petu rella,
petu owang petu pisi."
Makbali ada makkeda

I Keteng Mattappaede,
"Madeceng ni sia ssoro,
pada pasang ngi tajinna."
Pada ssoro ni maccokkong,

Berkata kemudian La Dadok,
"Aku bertanya wahai tuanku,

berapakah taruhannya
La Bulu Perek dari Annung?"
Menjawablah kemudian
I Keteng Mattappaede,

"Engkau sajalah menentukan,
taruhan ayam andalan kita."
Menoleh seraya berkata
Sang Penyabung terpuji,

Sang Pemberani tersohor,
"Dengarkanlah nanti
kusampaikan dengan baik
padamu,
tujuh milyar, tujuh juta,

tujuh ribu, tujuh ratus,
tujuh puluh tuju real,
tuju *owang*, tujuh *pisek*."
Menjawablah kembali

I Keteng Mattappaede,
"Baiklah kita mundur,
kita sama memasang tajinya."
Mereka pun pada mundur
menjongkok,

napada pakkennai wi
pamulang cakkuridinna.

sama-sama memasang
pemulangnya yang kuning.

Napakdanreng awingeng na,
tanringeng risettuang na.

Mereka mengusap dan
menenangkan,
ayam andalannya.

Nasienrekeng na sia,
ri wala-wala bessie.
Natarakka na watanna
Passaung Lele Pujie,

Maka bangkitlah mereka
bersama,
ke gelanggang besi.
Pergilah juga
Sang Penyabung terpuji,

Betta Lele Angkurue,
nasitinro na labela,
I Keteng Mattappaede.
Napada mala manuk na,

Sang Pemberani tersohor itu,
beriringan ia nian,
I Keteng Mattapaede.
Sama-sama mengambil
ayamnya,

ri joa mawingeng enngi.

dari penjaga yang memeli-
haranya.

Napada ssoro maccokkong,
pallaga ulu manuk na.
Napura ripappittok,

Mundur pula sambil
menjongkok,
mengadu kepala ayamnya.
Sesudah saling mematukkannya,

mettek muani makkeda
La Bulu Perek ri Annung
tompoe ri busa empong,
"Mannippi ak ro siwenni,

berkatalah kemudian
La Bulu Perek dari Annung
yang muncul di busa air,
"Aku bermimpi tadi malam,

maraseng enka kunyilik,
manuk pute ro mpuno enngak.
Ojeng kuatuo tongeng ngi

waramparang rimanana,

I Keteng mattappaede.
Apak masuang wijakku

mpuno enngi ro La Pute,

manurung pole ri langi.

Ia sia ri watakku
manurung ri Peretiwi,
kutompo ri busa empong."
Telleppek madeceng topa

ukka timu mapatana,
La Bulu Perek ri Annung.
Makbali ada makkeda
I Keteng Mattapaede,

"Magi ro waek labela
murilaleng pallawa mani,
muinappa si mannippi.
Temmupauang memeng ngak,

sepertinya ada yang kulihat,
ayam putih yang membunuhku.
Mungkin tak bisa lagi kupertahankan
harta benda warisannya,

I Keteng Mattappaede.
Sungguh belum ada keturunanku
yang mampu membunuh
La Pute,
yang turun dari langit.

Adapun diriku hanyalah
turun dari *Peretiwi*,
aku muncul di busa air."
Belum selesai jua

ucapan yang santun,
La Bulu Perek dari Annung.
Menjawablah kemudian
I Keteng Mattapaede,

"Mengapa gerangan
nanti di dalam gelanggang,
baru engkau bermimpi.
Seandainya engkau memberi
tahu aku,

ri saliweng pallawa.
Murisappareng labela
llele ajak e najaji,
natotokak bakke tuo.

di luar gelanggang sabungan.
Engkau akan dicarikan alasan
agar tidak diadu,
biar engkau menjadi bangkai
hidup.

Tennapodo makkasua,
rumpu apie ri Annung.
Murilaleng palawang pa,

muinappa si mannippi.

Mudah-mudahan menyatulah,
keberuntungan di Annung.
Nanti engkau di dalam
gelanggang,
baru engkau bermimpi lagi.

Kumasiri na labela,
mmewai ro sisudungeng

Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue."

Malu daku rasanya,
membatalkan kesepakatan
dengan
Sang Penyabung terpuji,
Sang Penyabung tersohor."

Telleppek llalo adanna
I Keteng mattappaede,
narileppek tona sia
tanringeng risettuanna.

Belum selesai ucapannya
I Keteng Mattappaede,
dilepaslah sudah
ayam jago andalannya.

Nawekka tellu siliweng,

narikenna tona sia
babak aro malanyek na
La Bulu Perek ri Annung.

Setelah tiga kali saling
menyerang,
tampaknya sudah terkena taji
dadanya yang halus
La Bulu Perek dari Annung.

Lari ni takkappo-appo,
nagiling mua makkeda
La Bulu Perek ri Annung,
"Ajak muperri-perrikak,

barak kuammeng ngi sia
tatuo tapada tuo.
Lettuk pak sia ri Kera,
nainappa makbicara.

Apak masuang wijakku,
mpuno enngi ro watammu.
Manurung ri Peretiwi,
tompoe ri busa empong."

Telleppek llalo adanna
La Bulu Perek ri Annung,
narisikki na La Pute,
narilukka pamulanna.

Tikjang ni llao saliweng
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.
Luttu toni mattimporo

La Pute Innokkinnong,
ri coppok na wala-wala bessie.
Mattingkokok wekka tellu,
pallessu ada makkeda,

Larilah ia terbirit-birit,
menoleh seraya berkata
La Bulu Perek dari Annung
"Janganlah engkau mendesakku,

agar kiranya nanti
kita tetap hidup bersama.
Nanti bila aku sampai di Kera,
barulah kita berbincang-bincang.

Sebab belum ada keturunanku,
yang mampu membunuh dirimu.
Turun dari Peretiwi,
dari turunan yang muncul di busa air."

Belum selesai ucapannya
La Bulu Perek dari Annung,
ditangkaplah La Pute,
lalu dibuka pembulang tajinya.

Bangkit lalu berjalan ke luar
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor.
Terbang pulalah mengangkasa

La Pute *Innokkinnong,*
di atas gelanggang sabungan.
Seraya berkokok tiga kali,
sambil berkata bahwa,

"Ojeng waje watakku,
tekkualanngi ga poli
watakkale pallaloku.
Ojeng kuatuo tongeng ngi

waramparang rimanana,
sappo sisenna We Anek.
Naia mua musala
sappareng kak nippi

ri laleng wala-waede,
mulokka mupakbitte kak."
Telleppek llalo adanna
La Bulu Perek ri Annung,

naribilangeng betana
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,
Pattorok na tanringenngede.

narisorongeng na labela
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.
Nagiling mua makkeda

sappo siseng na We Anek,
"Barak engka akkulle na

muereanngak labela
La Bulu Perek ri Annung.

"Selamatlah agaknya diriku,
ataukah tidak akan kuserikan
tubuhku yang kekar ini.
Agaknya tetaplah kuselamatkan

harta warisan milik,
sepupu sekalinya We Anek.
Adapun kehilafanmu
memilihkan aku mimpi

di dalam gelanggang,
engkau pergi mengaduku."
Belum usai ucapan
La Bulu Perek dari Annung,

dihitungkanlah hasil kemenangan
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor,
taruhan ayam andalannya.

Baru diserahkan kepada
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor.
Berpalinglah seraya berkata

sepupu sekali We Anek,
"Mudah-mudahan ada kemungkinan
engkau menyerahkan kepadaku
La Bulu Perek dari Annung.

Barak ri munri pi sia,
waramparang rimanaku."
Mettek mua ni makkeda
La Bulu Perek ri Annung,

Sebaiknya nanti saja,
harta benda warisanku."
Menjawablah kemudian
La Bulu Perek dari Annung,

"Ajak sia lapuang
muakbereang ngi labela,
waramparang rimanana.
Ajak kenneng namanaku,

"Janganlah wahai tuanku
engkau serahkan
harta benda warisannya.
Jangan pula warisanku,

muakbereang parimeng
Lettuk pak sia ri Kera,
kuakbicara La Pute."

engkau serahkan kembali.
Nanti jika aku sampai di Kera,
baru aku akan bicara dengan La Pute."

Nagiling mua makkeda

Berpaling lagi seraya berkata

Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,
"Ia kuaseng madeceng,
ia na sia muala

Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor,
"Adapun yang baik menurutku,
yang boleh kau ambil hanyalah

waramparang rimanamu,
Apak pemmali labela
nariakbereang parimeng
bakke tuona manutta,

harta warisanmu,
sebab pemali sesungguhnya
diserahkan kembali
bangkai hidup ayam kita sebab,

narapoi wi manutta."

dapat mencelakakan ayam kita kelak."

"Natarakkana La Dadok,

"Bangkitlah La Dadok lalu pergi,

najoppa marakka-rakka.
Natakkadapi labela,

berjalan amat cepat.
Maka sampailah ia,

ri saliwenna lipukna
Awiseng Passaunngede.
Natellong-tellong We Anek
nagiling mua makkeda,

di luar kampung
Sang Wanita penyabung itu.
Menjenguk di jendela We Anek
ia lalu balik berkata,

"Indok! Magi namawenni

Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.
Pettu arek gi pamulanna,

"Ibu! Mengapa sampai kemalaman
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor.
Mungkinkah putus pemulangnya,

mate arek gi manukna.

ataukah justru terbunuh ayamnya.

Leppang arekgi makbenni,
ri sellolo pakkana."
Nagiling mua makkeda

ataukah ia singgah bermalam,
di rumah sahabatnya."
Berpaling seraya berkata

inanna ncajiang enngi,
"Temmasiri go We Anek,

paletei unga timu
Passaung Lele Pujie,

ibunda yang melahirkannya,
"Tak malukah engkau We Anek,
menjadikan bahan pembicaraan
Sang Penyabung terpuji itu,

Betta Lele Angkurue.
Temmasiri bela sia,

Sang Pemberani tersohor.
Apakah ia tidak malu,

mewao manguru sampu.
Temmasiri go We Anek,

bersatu sarung denganmu.
Tidak malukah engkau We Anek,

temmuisseng gi alemu

apakah kau tak menyadari dirimu

jampu doko-doko llolang,
napusara ininnawa.
Tea ni toni matinro

tubuhmu akan jadi kurus,
memikirkan dalam hati.
Sudah tidak bisa tidur jua

matanna nrewek mita o.
Temmarapekpa tudanna
Passaung Lele Pujie
Bettaa Leleangkurue,

sejak ia melihatmu.
Belum rapat benar duduknya
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor itu,

naolli maneng toni ro
suro duta manessae

dipanggillah semua
utusan peminang kepercayaan-nya

llao pole ri ri asek,
ri langkana tudangenna.

datang di atas,
istana kediamannya.

Ala meressak otae
Ala kkede pakbojae,
natakkadapi masigak.
Temmarapek pa tudanna

Belum lumat sirih dikunyah
belum sekejap mata,
sampailah ia segera.
Belum rapat benar duduknya

makbali ada dutae,
"Aganngarek ga sia

bertanyalah utusan tersebut,
"Apa gerangan

narapeanngak La Dadok?"
yang dipanggilkan aku oleh La Dadok?"

Mettek makkeda labela
Menjawab kemudian

inanna ncajianng enngi,
ibunda yang melahirkannya,
"Makdaju-raju i La Dadok,
"Sedang merajuk La Dadok,
tajenngi upalariakko
dengarkanlah kusampaikan padamu

ukka timu mapataku.
pembicaraan santunku.

Ia ro kusuroakko,
Adapun yang kuperintahkan kepadamu,

kuelorekko llao
kuinginkan kau pergi
mammanuk-manuk ri Annung.
meminang di Annung.
Kua mamase Dewatae,
Semoga Sang Dewata merestui,

palettukeng madecenngi
sampaikanlah dengan baik
ada kusuroanng ekko."
pesan yang kuperintahkan padamu."

Natarakkana ro llao
Bangkitlah ia pergi
najoppa marakka-rakka
berjalan tergesa-gesa

suro duta manessae.
utusan peminang yang terpercaya.

Lettuk ni tuppu sapana,
Sampailah ia menyusuri tangga,
naenrek mua natudang.
naik lalu pergi duduk.
Mettek makkeda labela
Berkata kemudian

Inanna ro I We Anek,
"Aga ritu akkattamu

suro duta manessae?"
Mettek makkeda dutae,

"Ia ro kuakkattai
nasuroak ro La Dadok,
maeloi ro tapatudang
rinawa-nawa labela

ri aliri latuede.
Tapammanari wi siak
takkena takku Jawae
loronna tampunonoe."

Nagiling mua makkeda
Awiseng Passaunngede,
"Indok! Ia pa mutangkek

teppok enngi ulenngede,

sori enngi wettoinnge.
Tekko enngi taraue,
makkurek ri peretiwi
makdauk ri boting llangi."

Ibunda We Anek,
"Apa gerangan maksud kedatanganmu
wahai utusan kepercayaan?"
Menjawablah utusan itu,

"Adapun maksud kedatanganku
aku disuruh oleh La Dadok,
ia ingin didudukkan
dalam pikiran baik

sebagai penghuni istana.
Dia ingin jadi pewaris
tangkai *takku Jawa*
dan rambatan *tampunono*."

Menolehlah seraya berkata
Sang Wanita Penyabung itu,
"Ibu! Yang engkau terima lamarannya
orang yang mampu meluku bulan,

sanggup menyari bintang.
Mampu menanam pelangi,
yang mengakar di *Peretiwi*
dan berdaun hingga ke Langit."

Najoppa marakka-rakka,
suro duta mattentue,

ri langkana tudangenna.
Tuppu sapana naenrek,

lekjak salima anriu.
Telleppang toni saliweng,
natini terru palettuki
ri La Dadok Passaunnge.

Muttamak timpak ulapu
naselluk,
nappiang watanna lleu.

Tukku ulu tukku aje,
balobo jennek matanna,

baritu appeddengenna.
Lele ni sompek maroa,
matanna tekkedê tona.
Ajena tenrapek tona,

nawa-nawa i wi We Anek.
Sinukerenna La Dadok
pole saung ri Pattiro,
napauno tanringenna.

Berangkatlah segera,
utusan pelamar kepercayaannya itu
di istana kediamannya.
Menyusuri tangga naik,

seraya menginjak lantai papan.
Tanpa berhenti lagi di beranda,
ia langsung menyampaikan
kepada La Dadok Sang Penyabung.

Ia menyingkap kelambu lalu menyelinap,
seraya menghempaskan diri berbaring.
Ia menyelimuti kepala dan kaki,
mengucurkan air mata

di tikar pembaringannya.
Sudah tertidur lelap,
matanya sudah tak berkedip.
Kakinya pun tak merapat,

merenungi We Anek.
Semenjak La Dadok
pulang menyabung di Pattiro,
menang ayam sabungannya.

Naleppang mua ri Annung,
naselluk ri passirinna
ri langkanana We Anek.
Kurua tapatolingi,

wukka timunna We Anek.
Muni ni jangang laie,
makkampareng retek langi.
Mappaleppak ni La Pute

palao ada makkeda,
"Caba muana La Dadok,
napusarae ri laleng
rampenna ininawana.

Tokkong ko mai La Dadok,

mutimpak i sekkorekku.
Kutaneng ngi taraue,
makkurek ri peretiwi,

makdauk ri boting llangi."
Tokkong ni ronnang La Dadok,
natimpak i sekkorenna.
Tikjang ni takdakka-rakka,

Pute Innong-kinnonngede.
Natanenngi taraue
taraue nalete i,
ciccing makdotte naola.

Lalu singgah di Annung,
dan melewati pekarangan
rumah kediaman We Anek.
Sempat terdengar,

perkataan manis We Anek.
Berkokoklah ayam jago,
menyapa fajar merekah.
Mengepaklah La Pute

kemudian berkata,
"Seandainya wahai La Dadok,
yang engkau risaukan di dalam
hati sanubarimu.

Bangunlah kemari wahai La
Dadok,
coba engkau buka kurunganku.
akan kutanam pelangi,
akan kutancapkan di Peretiwi,

hingga menjulur ke Langit."
Bangunlah La Dadok,
lalu membuka kurungannya.
Bangkit pulalah segera,

La Pute *Innokkinnong.*
Kemudian menanami pelangi
lalu pelangi itu ditelusuri,
cincin berantai dilewati.

Natakkadapi manaik,
ri wirinna bitarae.
Mattingkoko wekka tellu,
natattereng tajanngede.

Sudah sampailah ia di atas,
di pinggir langit.
Setelah berkokok tiga kali,
terburai pulalah siang.

Makkutana ni makkeda
Topakbarek-barekede,
"Pute Innong-kinnonngede,
sinukkeremmu La Pute

Bertanyalah kemudian
Sang Maha Pencipta,
"Wahai La Pute yang bening,
sejak engkau La Pute

nonno manurung ri lino
maccokkong ri Tana Kera,
inappammu si takdewek
manaik ri boting llangi."

turun menjelma di Bumi
berdiam di Tanah Kera,
barusan lagi engkau ke mari
naik ke Langit."

Makbali ada makkeda
Pute Innokkinnonngede,
"La Dadok mai suro ak

Passaung Lele Pujie,

Menjawab kemudian
La Pute *Innokkinnong,*
"La Dadok menyuruhku
menghadap
Sang Penyabung terpuji,

Betta Lele Angkurue,
tekko enngi ulenngede
sori enngi wettoinnge.
Tataneng toi ro garek,

Sang Pemberani tersohor,
bagaimana cara meluku bulan
menyari bintang.
Tanamkan pula katanya,

Ase manurung ri langi.
Kua walida daunna,
kua taropong wessona,
kua tikke lengorenna.

padi *manurung* dari Langit.
Laksana belida daunnya,
bagai teropong kembangnya,
bagaikan *tikke* tangkainya.

Rienngala mecca-keccak,
ritetenngi tassimalu.
Riwesse i takbusassa,
rilempa polo lempa e,

rijujung sekbok baku e.
Riteke tedong cumara
cumara tanruk koba,
bellang topa gariginna.

Majang llolo pakdenrenna
majang llolo pakbaruga,
sarampak enngi ri munri
bakba ulaweng manurung.

Ripattuppu ri akdeneng,
nainappa ripaenrek
ri aliri latukede.
Naduppa i tomappakawing,

eppae masselingereng.
Nainappa ripaenrek
ri rakkiang manurunnge."
Natarakkana massaliweng,

Topakbarek-barekede.
Nateppok i bitarae,
natekko i ulenngede,
natanenngi taraue.

Dipanen berdecak-decak,
digenggam bergoyang.
Diikat tetap terburai,
dipikul patah kayu pemikul,

dijunjung bakul pun bocor.
Diangkut oleh kerbau cemara
yang bertanduk putih,
dan bergerigi belang.

Pemuda tampan pengawalnya
hiasan gelanggang,
mengibas dari belakang
dengan cemeti emas *manurung.*

Diangkat melalui tangga,
kemudian dinaikkan
lewat tiang istana.
Disambut oleh pemuka adat,

empat bersaudara.
Kemudian dinaikkan
di rangkian istana *manurung.*"
Berjalanlah menuju ke luar,

Sang Maha Penyayang.
Ia meluku langit,
menyari bulan,
menanam pelangi.

Makkurek ri Peretiwi,
makdauk ri boting llangi,
taroe ase manurung.
Nagiling mua makkeda

Tertancap di *Peretiwi,*
dan menjulur hingga ke langit,
yang memiliki padi *manurung.*
Berpalinglah seraya berkata

Topakbarek-barekede,
"Aga pi nasurö akko,

Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue?"

Sang Maha Penyayang,
"Apa lagi yang dipesan kepadamu,
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor itu?"

Makbali ada makkeda
Pute Innokinnonngede,
"Ia pi nasuro anngak,

tapanurung to i garek

Menjawablah kemudian
La Pute *Innokkinnong,*
"Ada lagi yang dipesan kepadaku,
turunkan pula katanya

baruga tellu coppokna.
Tomallolo patappulo,
pattinrona garek bottinngede."

istana bersusun tiga atapnya.
Wanita muda empat puluh
sebagai pengiring pengantin nanti."

Makbali ada makkeda

Berkata lagi kemudian

Topakbarek-barekede,
"Rewek no sia La Pute,
munonno ri ale lino.
Mupauanngi La Dadok

Sang Maha Penyayang,
"Kembalilah engkau La Pute,
engkau turunlah ke pusat bumi.
Katakanlah kepada La Dadok

Nappanguju mai menrek,
narienngala asena!"
Tellesso llalo adanna
Topakbarek-barekede,

supaya berangkat naik,
agar dituai padinya!"
Belum selesai ucapan
Sang Maha Pencipta,

naripanurungeng tona
baruga tellu coppokna,
tudangenna bottinngede.
Adanna kua La Pute,

diturunkannyalah pula
istana berlapis tiga atapnya,
tempat tinggal pengantin.
Berkatalah La Pute,

"Massimang sana La Puang
Tuhanku *unonno ri ale lino*
upauanngi La Dadok."

"Aku mohon pamit wahai
kuturun kembali ke pusat bumi
menyampaikan kepada La
Dadok."

Natarakkana La Pute,

Berangkatlah La Pute,

taraue nalete i,
ciccing makdotte naola.

pelangi ditelusuri,
bagaikan cincin melingkar
dilewati.

Napole teppa ri awa,
ri akdeneng sapanae.

Tibalah segera ia di bawah,
di tangga istana.

Natini terru naenrek
ri langkana tudangenna,
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.

Melangkahlah menuju ke atas
ke istana kediaman,
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor.

Palao ada makkeda
La Pute Innokkinnonnge,

Seraya menyampaikan
La Pute Innokkinnong bahwa,

"Takkako mai La Dadok,
mutoling madeceng sai

ukka timu mapataku!"
Tokkossi takdakka-rakka
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue

makbali ada makkeda,
"Parewek mugo sumangek
pappenek jiwa ulaweng,
seua mai ri Kera.

Tomalolo patappulo,
pattinrona bottinngede."
Makbali ada La Pute,
"Parewek muak sumangek,

pappenek jiwa sumangek
Appanguju no La Dadok,

muenrek ri boting llangi.
Naeloreng no labela

Topakbarek-barekede.
Apak maelo labela
rienngalana asemu,
ase ritanengeng enngi

"Kemarilah engkau La Dadok,
engkau dengarkan baik-baik

ucapan santunku ini!"
Bangunlah kemudian
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor itu

lalu ia bertanya,
"Apakah kau membawa berita
penyejuk jiwa sanubari,
hingga kembali ke Kera.

Wanita muda empat puluh,
pengiring pengantin."
Berkata lagi La Pute,
"Aku telah membawa berita,

penyejuk jiwa keemasan.
Bersiaplah berangkat wahai La Dadok,
engkau segera naik ke Langit.
Engkau dipanggil oleh

Sang Maha Pencipta
Sebab rupanya sudah saatnya
untuk dituai padimu,
padi yang ditanam untuk

Awiseng Passaunngede!"
Natarakkana La Dadok,

tajengi wi taraue.
Ciccing makdotte naola,

nalattuk mua manaik
ri sekdena Batarae.
Napole mua natudang
ri olo alekbirenna

Topakbarek-barekede.
Mettek mua ni makkeda
Topakbarek-barekede,
"Assaliweng no La Dadok,

tinro ni parenngalamu!"
Jokka ni takdakka-rakka
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,

ri saliweng wanua e.
Mettek mua ni La Dadok,
"Takdaga sao cinampek,
kuakguliling ri olok!"

Takdaga toni cinampek,
parenngala makdatuna.

Sang Wanita Penyabung itu!"
Bangkitlah lalu berjalan La Dadok,
menunggu datang pelangi.
Bagaikan cincin melingkar ditelusuri,

akhirnya sampailah ia di atas
di dekat *Sang Batara.*
Datang duduk seraya menyembah,
di hadapan kemuliaan

Sang Maha Pencipta.
Bertanyalah kemudian
Sang Maha Pencipta,
"Ke luarlah engkau wahai La Dadok,

mengawal orang penuai padimu!"
Berangkatlah segera
Sang Penyabung terpuji itu,
Sang Pemberani tersohor,

ke luar perkampungan.
Berkatalah La Dadok,
"Berhentilah sejenak,
akan kukelilingi dahulu!"

Berhentilah sejenak seluruh,
pemanen yang ratusan itu.

Ia tteppa tona sia
parenngala massekbunna,

Pada turun pulalah
penuai yang ribuan itu,

menngala mecca-keccak i.

menuai padi bersuara berdecak-decak.

Makguliling ni La Dadok,
ia mattemmu La Dadok,
nateteng ni tassimalu.

Berkelilinglah La Dadok,
setelah La Dadok berputar,
digenggamlah dengan tangan terayun.

Nawesse i takbusassa,
nalempa polo lempae.
Rijujung sekbok bakue,
riteke tedong cumara

Diikat namun tetap terburai,
dipikul kayu pikul pun patah.
Dijunjung bocor pula bakul,
diangkut oleh kerbau belang

cumara tanruk koba,
bellang topi gariginna
Ritekdoe potto bunek.
Bakba ulaweng manurung,

yang bergerigi putih,
yang bertanduk belang.
Yang bercocok gelang emas.
Cemeti emas *manurung*,

sarampak enngi ri munri.
Nainappa llao pole,

yang menyambar dari belakang.
Setelah selesai datanglah ia menghadap,

ri olona Puanngede.
Makbali ada makkeda

di hadapan *Sang Dewata*.
bertanyalah kemudian

Topakbarek-barekede,
"Appanguju no La Dadok

Sang Maha Pencipta,
"Bersiaplah engkau wahai La Dadok

munonno na ri baruga,
tellu ede coppokna

engkau turunlah kembali ke istana,
yang berlapis tiga atapnya

seua mai ri Kera.
Tomalolo patappulo,
pattinrona bottinngede."
Tikjang ni takdakka-rakka,

satu-satunya di daerah Kera.
Wanita muda empat puluh,
pengiring pengantin."
Berdirilah segera,

Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.
Natanenngi taraue
napole teppa ri awa,

Sang Penyabung terpuji itu,
Sang Pemberani tersohor.
Ditanamlah pelangi
hingga mendarat di bawah,

ri akdeneng sapanae.
Tuppu sapana naenrek,
makjalekka appa-kappang,
lekjak salima anreu.

di tangga istana.
Menyusuri tangga naik,
melewati ambang pintu,
menginjak lantai papan.

Napole mua natudang
ri tappere baritunna,
ri jali salo-salona.
Temmarapek ppa tudanna

Ia kemudian duduk
di tikar keemasan,
di tikar rotan halusnya.
Belum seberapa lama duduk

Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,
nassuro mokbi manenngi
duta tennginang engkae,

Sang Penyabung terpuji itu,
Sang Pemberani tersohor,
dipanggilnyalah semua
pengawal yang tak pernah,

nalao temmappoleang
pappenek jiwa nrewek parimeng,

pergi tak membawa
berita penyejuk jiwa kembali,

ri langkana tudangenna.
Ala maressak otae,

ala kkedê pakbojae.
Natakkadapi maele
duta suro manessae.
Adanna kua La Dadok,

"Engkalinga madecenngi
kupalariang ko matuk,
ukka timu mapataku.
Ia na kusuruang ko,

kuallorekko lalau
mammanuk-manuk ri Annung,
mappalecceng riatobang.

Seua bulu mutanra,

seua tanete lampe
mutanengi takku Jawa,
nalorongi tampunono.
Barak kuammenngi aga,

namamase Dewatae.
Natuo takku Jawae,
nalorong tampunonoe.
Mappaleppak na ri Jawa,

di istana kediamannya.
Tidak sepemakan sirih,

tidak sekejap mata.
tibalah di pagi hari
utusan yang disuruh.
Berkata kemudian La Dadok,

"Dengarkanlah baik-baik
akan kusampaikan kepadamu,
ucapanku dengan baik.
Adapun yang kuperintahkan,

kuinginkan engkau ke timur
mengajukan lamaran di Annung,
engkau mengarungi hamparan jagung,
Engkau lintasi sebuah gunung,

Sebuah bukit nan memanjang
engkau tanami *Takku Jawa*,
dan dijenjangi *Tampunono*.
Semoga suatu saat kelak,

Sang Dewata merahmati.
Akan tumbuh *Takku Jawa*,
menjalar pula *Tampunono*.
Akan melambai di Jawa,

mattakkena ri Malaju.
Palattukeng madecenngi,
ada kusuroanng ekko."

bertangkai pula di Melayu.
Sampaikanlah dengan baik,
kata-kata yang kupesankan kepadamu."

Natarakkana nalao,

Berangkatlah segera,

duta tennginang engkae
nalao temmappoleang,
sumangek nrewek maccokkong
to kukba risuroe bela.

utusan yang tak pernah
pergi tanpa membawa,
berita kembali ke rumah
tamu yang disuruh.

Nalao marakka-rakka,
sala napasijalekka,
lekbak dua kjalekkannge.
Najujung mpusu wekganngi,

Melangkah tergesa-gesa,
bagaikan hanya ingin selangkah,
yang seharusnya tiga langka.
Persis di atas kepalanya,

matanna walinonoe.
Natakkadapi masigak,
ri wanua e ri Annung.
Tuppu sapana naenrek,

matahari siang itu.
Sampailah ia dengan selamat,
di negeri Annung.
Melangkah menyusuri tangga naik,

makjalekka i appa-kappang,
lekjak papeng rigalekke.
Natini terru muttama,
napole mua natudang,

melewati ambang pintu,
menginjak lantai papan.
Ia langsung menuju ke dalam,
kemudian pergi duduk,

ri tappere baritue.
Namamanjeng tona sia,
ri aliri llatukede.
Narisorongenna sia,

di tikar keemasan.
Kemudian ia duduk bersandar,
di tiang istana.
Disuguhilah kemudian

tumani weuludada
ri talang massa ulaweng,
risampo pamene kati.
Nagiling mua makkeda

sirih yang disimpan
di talang keemasan,
yang bertutupkan kain perak.
Berpalinglah seraya berkata

inanna Awisenngede,

ibunda Sang Wanita Penyabung itu,

"Akjellek manekko tokukba,
tumani pakduppa urek
kuakkutana madeceng.

"Bersirihlah semua wahai tamu,
sirih yang bertemu uratnya.
Aku ingin bertanya baik-baik,

Kega lipuk tapole i,
wanua mutalliuri.
Mutakkadapi maele,
ri langkana tudangekku?

Dari manakah gerangan engkau,
negeri tempat tinggalmu.
Engkau tiba pagi hari begini,
di istana kediamanku?

Upaota tea mmota,
upaenung tea mmenung.

Kusuguhi sirih tidak mau bersirih,
kusodori minuman tidak mau minum.

Massaro-saro laomu,
makduta-duta enrekmu."

Kelihatan penting kedatanganmu,
seperti pelamar yang datang."

Naconga mua makboja,
Majang llolo tokukbae.
Makbali ada makkeda,
"Muteppu wekganngi sia,

Menengadalah seraya memandang,
Pemuda yang bertamu itu.
Ia kemudian menjawab,
"Persis dugaanmu dengan,

singkerruk paricittaku.
Pole oraikka mai,

keinginan yang ada dalam hatiku.
Aku datang dari barat,

ri wanua e ri Kera.
Ri lipuk akkellarenna

dari negeri Kera.
Di negeri tempat tinggal

Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.
La Dadok mai surokak,
tapattuppu i ro garek

Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor.
La Dadoklah yang menyuruhku,
izinkanlah ia katanya menaiki

ri akdeneng rirupata.
Tapattuppu toi garek,
ri jali salo-salota.
Tala toi sia garek

tangga berukirmu.
Izinkan pula katanya,
duduk di tikar halusmu.
Terimalah pula katanya sebagai

wajo-wajo temmarrapi
ri makawek ri mabela,
okkua sitinajae."
Adanna kua inanna

pelindung setia selamanya
baik jauh maupun dekat,
dalam batas yang wajar."
Berkatalah ibunda

Awiseng Passaunngede,
"Madeceng ritu adammu,
ukka timu mapatamu.
Ia pa sia kutangkek,

Wanita Sang Penyabung itu,
"Baik sekali perkataanmu,
ucapanmu cukup santun.
Baru akan kuterima lamarannya,

teppok enngi ulenngede,
corik enngi wettoinnge,
tanenng enngi taraue.
Makkurek ri peretiwi,

yang mampu meluku bulan,
menyari bintang,
yang sanggup menanami pelangi.
Tertancap di *Peretiwi*,

makdauk ri boting llangi.
Taroe ase manurung,

dan menjulur hingga ke Langit.
Yang menyimpan padi *manurung*,

Natakkadapi masigak
ri wanua e ri Kera.

Sudah sampailah ia
di daerah Kera.

Tuppu sapana naenrek,

ri langkana tudangenna
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue

Melangkah naik ia menyusuri tangga,
di istana kediamannya
Sang Penyabung terpuji itu,
Sang Pemberani tersohor.

Nasitujuang mpekganngi
mappasienrekna gallang,
passaunngede labela.
Nagiling mua makboja,

Kebetulan sekali
sedang mengadu ayam,
para penyabung.
Menolehlah memandang,

nasitujuang mpekganngi
engkana pole takkappo
tau kukba risuroe.
Tikjang ni takdakka-rakka,

kebetulan sekali ia
melihatnya segera tiba
pemuda yang disuruh.
Berdirilah tergesa-gesa,

naduppai wi dutana.
Makkutana ni makkeda
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,

menjemput utusannya.
Bertanya kemudian
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor itu,

"Parewek mugo sumangek
pappenek jiwa ulaweng?"
Makbali ada makkeda
majang llolo risuroe,

"Apakah engkau membawa berita
penyejuk hati sanubari?"
Menjawab kemudian
pemuda yang diutus,

"Parewek mua sumangek,
pappenek jiwa ulaweng."
Nagiling mua makkeda
Passaung Lele Pujie,

"Aku telah membawa berita,
penyejuk hati sanubari."
Berpaling seraya berkata
Sang Penyabung terpuji,

Betta Lele Angkurue,
"Madeceng no mappanguju,
joa ribole-boleku.
Ampaerenngak labela,

Sang Pemberani tersohor,
"Baiklah engkau berangkat,
para pengawal setiaku.
Ambilkanlah aku kiranya,

anre-anre teppajinna.
Apak makdimenngak sia,
paenrek pappettu ada."

makanan yang tidak menjemukan.
Sebab aku ingin rasanya,
mengantarkan emas dan uang belanja."

Tellepek llalo adanna

Belum selesai ucapan

Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,
natarakkana dutae.
Joa ribole-bolena,

Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor itu,
berangkat pulalah utusan tersebut.
Seluruh pengawal setianya,

napada llao massappa,
mangasara ri laonna.

bersama-sama berangkat mencari,
dan berusaha dalam perjalanannya.

Ala maressak otae,
ala kkedê pakbojae.

Tidak sepemakan sirih,
tidak sekejap mata.

Natakkappo maneng,
ri lipuk napotanrae.

Sudah berdatangan semua,
dari daerah yang dituju.

Napada mallolongenna,
bua-bua masagala.

Semua berhasil menemukan,
buah-buahan langka.

Anre-anre teppajinna,
bua-bua sakkekede.
Pao jekkie ri Jawa,
lemo Cina ri Malaju,

Makanan tak menjemukan,
buah-buahan beraneka macam.
Mangga *jekki* dari Jawa,
jeruk Cina dari Melayu,

lesse ri tana Mangkasara,
pao daekko ri Menre,
settunna ranreng Minanga.
Kua mua ni rinyilik

langsat dari Tanah Makassar,
mangga *daekko* dari Mandar,
kecapi dari Minanga.
Bagaikan kelihatan

pali-pali nakennae
anging rilesanng esso,
sining tau maegae.
Makjellokeng tettik kjari,

baling-baling dihembus
arus angin pada siang hari,
tampak seluruh orang banyak.
Menunjukkan jemarinya

inanna Passaunngede.
Ala maressak otae,
ala kkedê pakbojae.
Nasaniassa manenna,

ibunda Sang Wanita Penyabung.
Tidak sepemakan sirih,
tidak sekejap mata.
Lengkaplah semua,

sininna gauk datunna.
Nagiling mua makkeda
inanna Passaunngede,
"Tarakka ko majang llolo

keperluan menurut adat rajanya.
Berpaling seraya berkata
ibunda Sang Penyabung,
"Berangkatlah sekalian

muitanngak sininna ro
palek panre ulawennge.

engkau panggilkan seluruh
tukang emas.

Patimummung maneng toi
sining panre salakae,

naenrek ri langkanaede.
Nalanroanngi La Dadok,

napangujue naenrek
pattuanana We Anek!"

Ala maressak otae,
ala kkedê pakbojae.
Napada timummung maneng,
sining panre ulawennge.

Engka maneng ni maccokkong
ri langkana tudangenna
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.

Adanna kua La Dadok,
"Tarakka sao pattudang
muakka sai gekdonnge!"
Nasawe toni sia,

ri olona ro puanna.
Mettek mua ni makkeda
inanna Passaunngede,
"Iko panre ulawennge,

Datangkan pula seluruh
tukang perak,

agar naik ke istana.
Agar dibuatkan perhiasan La Dadok,
untuk diantarkan
sebagai mahar kepada We Anek!"

Tidak sepemakan sirih,
tidak sekejap mata.
Sudah berdatangan semua,
para tukang emas.

Sudah tiba pula berkumpul
di istana kediaman
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor.

Berkata kemudian La Dadok,
"Bangkitlah para hadirin
engkau angkat tempat makanan!"
Pada berdirilah mereka,

di hadapan tuannya.
Berseru pulalah
ibunda Sang Penyabung,
"Engkau para tukang emas,

lanrongenngi La Dadok!
Apak maelo kak sia,
paenrek pakbukka timu.
Kupasilollong manenngi

buatkanlah perhiasan La Dadok!
Sebab aku berkeinginan,
mengantarkan pembuka bicara.
Akan kukirim sekalian

pattuanana We Anek!
Mulanroang toni sia
manuk-manuk Darusereng,

tembagae cere ajena.

barang antaran We Anek!
Engkau buatkan pula
perhiasan emas bak burung
Darusereng,
yang terbuat dari tembaga kakinya.

Makketarae malelae,
ulaweng cellak olina.
Ulaweng lotong ulunna,
paramatae lalina,

Yang bertaji tajam,
emas merah warna bulunya.
Emas hitam kepalanya,
yang permata balungnya,

salakae pappittokna,
batu ejae matanna!
Mawilo i ripemakga,
massakda i nakacapi,

yang perak paruhnya,
yang permata merah matanya!
Berkilauan dipandang,
bersuara bagai bunyi kecapi,

mettek i namonge-monge,
kekek i naturumbeta.
Moni patakkellek-kellek
ininnawa toukdani

berbicara bagai suara musik,
tertawa bagai irama harmonika.
Bersuara menyayat
hati orang yang merindu

kua ripadakdimenna.
Maccekkenngi ro ri asek,
ri coppokna manipewe,
natudangi pattudannge.

kepada kekasihnya.
Bertengger ia di atas,
di puncak *manipewe*,
hinggap pada orang duduk.

Ojeng i namagi sai
tekkuturusi anakku,
lisek babua tungkekku.
Engka ga palek duanna

Mengapa tidak
kuturuti kehendak anakku,
isi perut tunggalku.
Apakah ada nian duanya

maccemmek ri bekbuaku
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue."
Pura tona ribelo i,

bergelimang di perutku
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor."
Sudah selesai dihiasi,

sinrangeng natudangie.
Nadapi toni tanrana,
esso najanciannggenngi.
Mettek mua ni makkeda

usungan yang akan ditumpangi.
Sudah tiba pula saatnya,
hari yang dijanjikan.
Berkatalah kemudian

inanna Passaunngede,
"Madeceng no mutarakka
joa torirennuakku
mubelo i toi sia

ibunda Sang Penyabung,
"Baiklah engkau berangkat
para utusan kepercayaanku,
engkau hiasi pula

sinrangeng natonangie,
buah-buah sakkekede!"
Mettek mua ni makkeda
joa torirennuakku,

usungan yang akan ditumpangi,
buah yang beraneka macam!"
Berkatalah kemudian
utusan kepercayaanku,

"Napurana nabelo i."
Naliseki ni labela,
sinrangeng natonangie.
Joppa ni marakka-rakka,

"Sudah selesai dihiasi."
Diisilah rupanya
usungan yang ditumpangi."
Berjalanlah tergesa-gesa,

passalakka sinrangennge.
Ala maressak otae,
ala kkedê pakbojae
natakkadapi ri Annung.

pengantar usungan itu.
Tidak sepemakan sirih,
tidak sekejap mata
sudah sampai di Annung.

Napole tuppu sapana,
natini terru naenrek,
passalakka sinrangengede.
Nalattukna ripalesso,

Ia menyusuri tangga naik,
ia terus ke atas,
para pengantar usungan tersebut.
Setelah sampai barulah diturunkan,

ri olona lamminngede.
Napada timummu maneng
inanyumpareng lekbina,
pada tudang makjijireng.

di depan pelaminan.
Sama berdatangan semua
inang pengasuh mulianya,
sama duduk berjejer.

Napada makkeda maneng,
"Irate llalo mutudang,
parrulu sinrangenngede!"
Temmarapek bali ada

Serentak mereka berkata,
"Di atas engkau duduk,
para pengantar usungan!"
Belum selesai benar ucapan

Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,
"Ala o tedong makdatu,
anak dara patappulo."

Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor,
"Ambillah engkau kerbau ratusan,
anak gadis empat puluh orang."

Ala giling ga We Anek,

temmakbali ada toi.

Tiada menoleh sedikit pun We Anek,
tiada pula menjawab sepatah kata.

Makkeda maneng taue,
"Samanna sia We Anek,

anak dewata mallino.
Tudang ri lamming mpulaweng,
maennyek-kennyek rinyilik,
madewata ripemakga.

Kuae ro topalanro,
wellanng olina rinyilik.
Mapute i namatase,
namarella ripemakga.

Totopa matti mawija,
unga waru majang llolo,
massajakkeang La Dadok.
Napudoko-doko llolang,

napusara ininnawa.
Teppek padanna We Anek,
masagala tompok enngi.
Nasamanna tona sia

Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,
pole kboto napabeta.
Napauno tanringenna,

Berkata sekalian orang,
"Bagaikan rupanya We Anek,

anak Dewata menjelma di bumi.
Duduk di pelaminan keemasan,
demikian memukau kupandang,
bagai dewa kelihatan.

Laksana orang langit,
cahaya kulitnya.
Ia putih lagi lembut,
bercahaya dipandang.

Semoga bernasib banyak anak,
wanita maupun pria,
bersama dengan La Dadok.
Yang kurus dalam hidupnya,

memikirkan dalam hati.
Tidak ada samanya We Anek,
tidak ada yang melebihinya.
Bagaikan tampaknya

Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor,
baru pulang berjudi dan menang.
Membunuh ayamnya,

situdangenna We Anek."
duduk ia bersanding dengan We Anek."

Giling makkeda La Dadok,
Menoleh seraya berkata La Dadok,

"We Anek, giling ko mai,
bali ak ada silappa!
"We Anek, berbaliklah ke mari,
menjawab daku sepata kata!

Muala mua ponratu,
sao llapi petu llatte."
Engkau akan menerima wahai Adinda,
istana tujuh sekat lantai."

Ala wekdikga We Anek,
rigessa tettik ccarinna.
Sudah tidak mau We Anek,
disentuh jemari lentiknya.

Natikjang mua najokka,
salai wi tudangenna.
Natikjang mua La Dadok,
mola i makkunrainna.
Bangkitlah kemudian berjalan,
meninggalkan tempat duduknya.
Berdiri pula La Dadok,
mengikuti istrinya.

Marussak-russak ri laleng,
rampenna ininawana,
tuju mata i La Dadok.
Adanna kua We Anek,
Gusar benar di dalam,
hati sanubarinya,
melihat La Dadok.
Adanna kua We Anek,

ri nyumparek malekbina,
pattaranak makdatuna,
"Suro i sia La Dadok
salai wi langkanaku,
kepada inang pengasuh mulianya,
kepada pengasuhnya yang ratusan,
"Suruhlah La Dadok
meninggalkan istanaku,

salai wi jakjarekku.
Ajak natudang ponratu,

ri tappere baritukku.
Temmanyamenngi ri laleng,

rampenna ininnawaku,
tuju mata i La Dadok."
Cakberu mua La Dadok,
Mpukka timunna makkeda,

"Aga waek mupogelli,

aga muporaju-raju?

Rampeang sawak We Anek,
mupoteae ri laleng

rampenna ininnawamu.
Mumakdimeng ro We Anek,

maelo kak salai wi,
langkana ri cokkongemmu.

Ala mmettek kga We Anek,
tikjang ni llalo saliweng

pergilah dari rumahku.
Jangan ia duduk wahai
Inang pengasuh,
di tikar keemasanku.
Tidak senang di dalam,

hati sanubariku,
melihat La Dadok."
Tersenyum pula La Dadok,
membuka mulut seraya berkata,

"Apakah yang membuat engkau benci,
apa yang membuat engkau merajuk?
Katakanlah kepadaku We Anek,
yang menyebabkan marah di dalam

hati sanubarimu.
Tenangkan pikiranmu dahulu We Anek,
baru aku ingin meninggalkan,
istana kediamanmu.

Tidak pula menjawab We Anek,
bangkit kemudian melangkah keluar

mpelai wi goarinna.
Tikjang marola La Dadok,

molai makkunrainna.
Napole mua We Anek
mappakdiwanngi alena,
ri wakkangen pattudanna.

Temmarapeppa tudanna
nariakka massaliweng
inanre pattoanae,
pampawa sinrangenngede.

Napada teppa manenna,
sininna akka rakkie,
nagiling mua makkeda
inanymparek lekbina

Awiseng Passaunngede,
"Pada akjella menekko,
pampawana bottinngede!"
Napada purana manre,

napada sorona sia
paccingi tettik ccarinna.
Napada kgiling mampae i,
salenrang akjellangenna.

Narisorongenna merak
ri talang masa ulaweng,

meninggalkan kamar peraduannya.
Bangkit pula menyusul La Dadok,

mengikuti istrinya.
Pergilah We Anek
mendudukkan dirinya
di pangkuan tamunya.

Belum rapat benar duduknya
diantarlah keluar
hidangan makanan,
untuk pengiring pengantin.

Setelah siap semua,
seluruh hidangan,
menolehlah seraya berkata
inang pengasuh mulianya

Sang Wanita Penyabung,
"Sama makanlah sekalian,
wahai pengiring pengantin!"
Setelah selesai makan semua,

sama mundurlah mereka
membersihkan tangannya.
Mereka lalu berbalik meraih,
penyeka tangan.

Disuguhi lagi sirih
di talang keemasan,

risampo pamene kati.
Napada kgiling mampae i,

yang bertutupkan kain perak.
Sama berpalinglah mengambil,

merak ri talang mpulaweng.
Napada makjellek maneng
sining tau maegae.
Mettek mua ni makkeda,

sirih di talang emas.
sama menyirihlah semua,
sekalian orang banyak tersebut.
Berkata kemudian,

Awiseng pakbicarae,
"Engka ni pattuanana,
Awiseng Passaunngede,
nagennek muga lisekna?"

Sang Wanita juru bicara,
"Sudah datang maharnya,
Sang Wanita Penyabung,
apakah cukup isinya?"

Telleppek llalo adanna,
Awiseng pakbicarae,
nariakka tona sia,
sining kempu salakae.

Belum selesai ucapan,
Wanita juru bicara itu,
diangkat pulalah,
seluruh kempu perak.

Ulaweng matti lisekna,
tappetu ppulo sirupa.
Mettek mua si makkeda,
sining tau maegae,

Emas rupanya isinya,
tujuh puluh buah setiap jenis.
Merkata lagi kemudian,
sekalian orang banyak,

"Sogi tongeng ro La Dadok."
Makbali ada makkeda,
inanyumpareng lekbina
Awiseng Passaunngede,

"Kaya betul rupanya La Dadok."
Menjawab lagi kemudian,
inang pengasuh mulianya
Sang Wanita Penyabung,

"Temmuisseng kgi La Dadok,
talliwek asogirenna.

"Tidakkah engkau tahu La Dadok,
terlalu besar kekayaannya.

Pallalo angkaukenna,
petu tanete tedonna.

Tidak terbatas keinginannya,
tujuh dataran kerbaunya.

Sitanete pakkapanna.
Engka ga waek padanna
asogirenna La Dadok?
Temmakdauk welenrennge,

Satu dataran perumpamaannya.
Adakah samanya
kekayaan La Dadok?
Tak berdaun pohon beringin,

tellorong lame tajie,
naola tau maega.
Gekdonna mai ri Kera,
patappulo makjijireng."

tak merambah ubi jalar,
dilewati orang banyak.
Lumbungnya di Kera,
empat puluh buah berjejer."

Nasessung sompa,
inanyumpareng lekbina,
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.

Seraya menyembah,
inang pengasuh mulianya,
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor.

"Makkutana wak Lapuang,
Siampawang sawak makkatta,
mattnek malae tampa,
ri atammu ro La Dadok?"

"Aku ingin bertanya wahai Tuan,
Berapa banyak rombongan,
pengangkut mahar berat,
budakmu wahai La Dadok?"

Makbali ada makkeda,
inanna ronnang We Anek,
"Pikku no matuk nyumparek,

kurampeang madecekko,

Menjawab seraya berkata,
ibunda We Anek,
"Dengarkanlah nanti Inang pengasuh,
kusampaikan engkau dengan baik,

"Petu ppulo nyumparekna,
siratu pattaranakna
awiseng tapapolai
mangattae mmala tampa,

matanek maneng ro bela."
Makbali ada makkeda
inanyumpareng lekbina
La Dadok Passaunngede,

"Ada silappa kutiwi,
ia na matuk tarampe,
ia na palek muala
kurewek ri langkanana,

Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue."
Nasessung sompa massimang,

inanyumpareng lekbina,

Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue
Napada tarakka maneng,
pampawana sinrangennge.

Ala maressak otae,
ala kkedê pakbojae.
Natakkadapi ri Kera
Tuppu sapana naenrek,

"Tujuh puluh inang pengasuhnya,
seratus pemelihara/pembantunya
wanita pengangkut
yang siap membawa barang,

semuanya berat bawaannya."
Menjawab lagi kemudian
inang pengasuh mulianya
La Dadok Sang Penyabung,

"Sepatah kata yang kubawa,
adapun nanti yang dikatakan,
adapun yang kuambil
kembali ke istana,

Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor."
Seraya menyembah ia mohon
pamit,
inang pengasuh mulianya,

Sang Penyabung tersohor,
Sang Pemberani tersohor.
Sama berangkatlah semua,
pengiring pengantin itu.

Tidak sepemakan sirih,
tidak sekejap mata.
Sampailah mereka di Kera
Menyusuri tangga naik,

napole mua natudang,
kua ri lattek saliweng,
ritimummungeng toanae.
Temmarapeppa tudanna,

pergi ia duduk,
di sekat ruang bagian luar,
di tempat duduk para tamu.
Belum rapat betul duduknya,

parrulu sinrangenngede,
makkutanani ro palek
Pajunngede ri Kera,
"Saniassa ni mangatta,

pengiring pengantin tersebut,
bertanyalah kemudian
Sang Ratu Kera,
"Apakah sudah disiapkan,

lamming tudangeng bottinnge?"

pelaminan tempat duduk pengantin?"

Makbali ada makkeda,
inanyumpareng lekbina
Passaung Lele Pujie,

Menjawab kemudian,
inang pengasuh mulianya
Sang Penyabung terpuji,

Betta Lele Angkurue,
"Papparellekna kunyilik,
akkatureng bottinngede.
Marakka maneng rinyilik,

Sang Pemberani tersohor,
"Sudah teratur kulihat,
tempat duduk pengantin.
Semua membawa barang,

pampawana bottinngede.
Mawilo i ripemakga
kua ri lattek saliweng,
ritimummung jennae."

para pengiring pengantin.
silau dipandang
di sekat ruang bagian depan,
di ruang tamu istana."

Ala engka ga matinro
matanna ri baritue,
mappangara makguliling,
sininna anak datue.

Sudah tak bisa tidur
matanya di atas tikar keemasan,
memerintah di sekeliling,
kepada semua anak raja.

Engka maneng ni timummung
pada siawang langina,
sining datu mabelae.
Ojeng maruttung tanae,

Sudah berdatangan semua
sesamanya turunan langit,
seluruh raja nan jauh.
Bagaikan runtuh tanah,

mawottong peretiwie
nataro tau maega.
Engka maneng ni sijua
sining datu maegae,

bagaikan ambruk *Peretiwi*
karena orang banyak.
Sudah datang berkumpul
sekalian raja yang banyak itu,

sining anak mattolae
sakkek ni pada ri Annung.
Adanna kua indokna
Passaung Lele Pujie,

para anak bangsawan
hadir semua di Annung.
Bertanya lagi ibunda
Sang Penyabung terpuji,

Betta Lele Angkurue,
"Mupoutana mutogi
sininna malae tappa?"
Nasessung sompa makkeda,

Sang Pemberani tersohor,
"Apakah engkau tanyakan jua
semua pembawa barang?"
Seraya menyembah ia berkata,

"Makkutana wak lapuang
naia na nabalianngak,
petuppulo nyumparekna,

seratu ro pattaranakna

"Aku bertanya wahai Tuanku
adapun jawabannya,
tujuh puluh orang inang pengasuh-
nya,
seratus orang perawatnya

mangattae mala tappa,
tajeng maneng ro pakbere."
Makbali ada makkeda
indokna ronnanng La Dadok,

yang bersedia membawa barang,
semuanya menunggu hadiah."
Berkatalah kemudian
ibunda La Dadok,

"Ojeng nalekbo tongenngak
Passaung Lele Pujie.
Ojeng nasuang tongenngi
waramparang rimanaku

"Aku rela bangkrut karena
Sang Penyabung terpuji.
Berikanlah semua
harta warisanku kepada

Betta Lele Angkurue!"
Pakdewek ada makkeda
inanna ncajiang enngi,
"Talek i sappa gi sia,

Sang Pemberani tersohor!"
Berkata lagi kemudian
ibunda yang melahirkannya,
"Hamburkan saja atau engkau
carikan,

tekku turu si anakku
lisek babua tungkekku.
Engka ga waek duanna
Passaung Lele Pujie,

akan aku turuti
isi perut tunggalku.
Adakah nian duanya
Sang Penyabung terpuji,

Betta Lele Angkurue?"
Mettek mua ni makkeda
inanna ronnang La Dadok,
"Magi ro temmuturu i,

Sang Pemberani tersohor?"
Berkata lagi kemudian
ibunda La Dadok,
"Mengapa tak kau turuti,

mau ni lokbang gekdonna
rekkua We Anek mua
paseamak i manaku,
enrennge waramparakku.

biar pun akan kosong lumbung
asalkan We Anek
yang mengambil warisanku,
juga harta bendaku.

Apak La Dadok mi sia
kuala tekkeng teppolo.

Sebab hanya La Dadok
yang kujadikan tongkat tak patah,

Sanreseng teppabelleang."
Natikjang mua makkeda,

inanna Passaunngede,
"Madeceng kko mappangara
panre pakbirinng adae,
nallalo tomaegae.

Tawarenngak waramparang
tellung esso tenrilawa,
mapparanruk waramparang!
Nadapi ttudang bottinnge,

nadapi tona ro mai
esso rijanciang enngi.
Ripanguju ni La Dadok,

pura belo maneng toni

manige natudangie.
mattingara ni ri awa
sining tau tekbekede,
sining parrulu bottinnge.

Natarakkana La Dadok,
mattokdang ri manigena.
Sama lima maneng tona
sining joa makdatuna.

sandaran tak mengecewakan."
Bangkit lalu berkata

ibunda Sang Penyabung,
"Baiklah engkau umumkan
wahai juru bicara,
supaya lewat orang banyak.

Engkau kumpulkan harta benda
tiga hari tiada henti,
mempersiapkan harta benda!"
Tibalah saatnya bersanding
pengantin,

sudah sampai pula
hari yang dijanjikan.
Dipersiapkan keberangkatan
La Dadok,
sudah dihiasi pula semua

usungan yang akan diduduki.
Sama menunggu di bawah
semua orang banyak,
para pengiring pengantin.

Bangkitlah La Dadok,
melangkah turun dari usungan.
Sama menadahkan tangan
para pengawal ratusan itu.

Pattaranak i labela
manigena bottinngede.
Tarakka ni manige e,
moni ni ladunrusereng,

Mengangkat beramai-ramai
usungan pengantin.
Terangkatlah usungan itu,
bernyanyi pula gadis istana,

massakda i nakacapi,
mettek i namonge-monge,
kekek i naturumbeta.
Moni patakkelek-kellek

bersabda bagai bunyi kecapi,
berkata bagai iringan senandung,
tertawa bagai irama harmonika.
Bersuara menyayat.

ininnawa toukdani
kua ripadakdimenna.
Jokka ni marakka-rakka
turung-tturung ri lompoke,

hati orang merindu
memagari perbukitan.
Berjalan tergesa-gesa
menuruni lembah,

natuppuna ri tanete.
Makkane-ane rinyilik,
pampawana bottinngede.
Nabakke i lompokede,

mendaki perbukitan.
Bagaikan anai-anai kelihatan,
para pengiring pengantin itu.
Bagaikan penuh bangkai lembah,

nasappo i tanetede.
Ala paja ga oninna
manuk-manuk maraserek.

memagari perbukitan.
Sudah tiada berhenti bernyanyi
dayang-dayang pengiring pengantin.

Mabela mopa oraik,

Masih jauh nian di barat,

naritolinna oninna.
Nagiling mua makkeda
panre pakbiring adae,
"Engka ni mai kunyilik,

terdengarlah bunyinya.
Berpaling seraya berkata
juru bicara kepercayaan,
"Sudah tiba kulihat,

manigena bottinngede.
Tarakka maneng kko bela
sining tau maegae,
muduppai wi bottinnge!"

usungan pengantin.
Berangkatlah semua
para orang banyak,
engkau jemput pengantin.

Napada tikjang manenna,
napada llao makduppa
ri tenngana padanngede.
Maralek-kkalek rinyilik

Sama berdirilah,
sama pergi menjemput
di tengah padang.
Bagaikan hutan terlihat

manigena bottinngede
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.
Ala maressak otae,

usungan pengantin
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor.
Tidak sepemakan sirih,

ala kkedê pakbojae,
natakkadapi ri Annung,
ri wanuanna We Anek.
Natini terru muttama,

tidak sekejap mata.
Sudah sampai di Annung,
di negeri We Anek.
Diangkatlah masuk,

napole mua takkappo
ri lusena langkanae.
Moni ni ladunrusereng,
massada i nakacapi,

datang berkumpul
di sekitar istana.
Bernyanyilah sang gadis,
bersabda bagai bunyi kecapi,

mettek i namonge-monge,
kekek i naturumbeta.
Napada tellong maneng
sining lisek langkanae,

berkata bagai senandung,
tertawa bagai irama harmonika.
Sama mengintip di jendela
seluruh penghuni istana,

apak iana natoling
oninna ladunrusereng.
Pangonroang bottinngede,
anak dara mula mpekkek.

sebab ia mendengar
bunyi suara gadis pengiring.
Penjaga pengantin,
anak gadis mula dewasa.

Nagiling mua makkeda
inanyumpareng lekbina,
"Iko mennang maloloe,

ajak muti pole ponratu.

Berpaling seraya berkata
inang pengasuh mulianya,
"Engkau sekalian yang masih muda,
jangan selalu menampakkan diri.

Nanyilik ammo to kboto,
nanyilik ammo passaung,

sangia to maloloe
rulu enngi bottinngede.

Nanti engkau dilihat oleh penjudi,
nanti kau dipandang oleh penyabung,
pria yang masih muda
yang mengawal pengantin.

Mala wak makke awiseng,
iko temmuakke awiseng."

Napada ccenga makboja,
pampawana bottinngede.

Aku memiliki gadis,
sedangkan engkau tak punya gadis."
Sama menengadah memandang,
para pengiring pengantin.

Natuju mata wekganngi,
anak dara makjijireng,
ri tellongeng warasala.
Ala maressak otae,

ala kkedê pakbojae.
Natakkadapi madeceng

Persis mereka melihat,
anak gadis berjejeran,
di jendela istana.
Tidak sepemakan sirih,

tidak sekejap mata.
Sampailah dalam keadaan selamat

tuppu sapana naenrek,
Passaung Lele Pujie,

menyusuri tangga ke atas,
Sang Penyabung terpuji,

Betta Lele Angkurue.
Natikjang tona ro mai,
inanyumpareng lekbina
Awiseng Passaunngede,

Sang Pemberani tersohor.
Berdiri pula rupanya,
inang pengasuh mulianya
Sang Wanita Penyabung,

terreang mpenno ulaweng.
Napakuruk sumangek i

Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.

menaburkan bertih keemasan.
Seraya berseru mengasihi
jiwa semangat
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor.

Tikjang ni takdakka-rakka,
To pakbiring adaede,
naduppai wi La Dadok.
Napatudang madecenngi

Berdirilah tergesa-gesa,
Sang jurubicara,
menyambut La Dadok.
Dipersilahkannya duduk dengan
baik

kua ri lattek saliweng,
ri tudangeng toanae.
Ritimummungeng samanna
makkalek-kalek rinyilik

di sekat ruang depan,
di tempat duduk tamu.
Dikerumuni kelihatannya
seperti semak-belukar

tudang ri lattek saliweng,
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.
Nawali-wali nyumparek,

duduk di sekat ruang depan,
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor.
Diapit oleh inang pengasuh,

naroasi ro ponratu,
naleo joa pappangakdi.
Natarakka tona sia
Imang Tungkek e ri Annung.

diramaikan oleh wanita,
dikerumuni oleh pria hebat.
Berdiri pula kemudian
Imam Tunggal Annung.

Napole mua maccokkong,
ri olo alekbirenna
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.

Ia lalu pergi duduk,
di hadapan yang mulia
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor.

Nariampaena sia
tettik ccari maeruna,
Nainappa ripakkotik.
Natikjang llalo maccokkong,

Ditariknya kemudian
jemari lentiknya,
kemudian dirabakan.
Bangkit lalu pergi duduk,

ri olo sulle katina,
joa ribole-bolena.
Natini terru muttamak,
ri laleng ri goarinna

di hadapan pengganti dirinya,
para pengawal setianya.
Dimasukkannya ia ke dalam,
di dalam kamar

Awiseng Passaunngede.
Napole muana sia,
Puang Nene Mangkaukna,
massimang mua mampae,

Sang Wanita Penyabung.
Datang pulalah rupanya,
Tuan Kakek Rajanya
sambil hormat ia lalu menarik

jarinna wija tungkekna.
Adanna kua La Dadok,
"Amaseang ngak We Anek,
mugiling ri nyumparekmu!"

tangan turunan tunggalnya.
Berkata kemudian La Dadok,
"Ampunilah daku wahai We Anek,
berbaliklah kepada inang
pengasuhmu!"

Adanna kua La Dadok,
"Leccekko mai ponratu,
ri wakkangekku We Anek!
Naiak selle nyumparek,

mutakkamemmek matinro.
Marenngak mpukka rimana,

Awiseng Passaunngede."
Makbali ada We Anek,

"Iko matuk nyumparekku,
suro i sia La Dadok
mattokdang ri barugae,
narewek ri lolangenna.

Ajak naonro ponratu,
mattana lao tenrisessak
ri baruga tudangekku.
Balala ga nyumparekku

pariwakkang ngak matinro.
Namau toni balala
inanyumpareng lekbiku
tea kak napariwakkang,

Passaung Lele Pujie.
Tea kak natippak jari,

Berkata lagi La Dadok,
"Pindahlah kemari wahai Adinda,
di pangkuanku We Anek!
Biarlah kuganti inang pengasuh,

agar engkau tertidur nyenyak.
Berikanlah daku kesempatan mewarisi,
Sang Wanita Penyabung."
Menjawab kemudian We Anek,

"Engkau nanti inang pengasuhku,
suruhlah La Dadok
turun ke mahligai,
biarkan ia kembali ke kampungnya.

Jangan ia tinggal wahai Tuanku,
mendarat datang tak diundang
di mahligai kediamanku.
Jarang sekali wahai inang pengasuhku

memangku diriku tidur.
Meskipun jua jarang
inang pengasuh muliaku
aku tak ingin dipangku,

Sang Penyabung terpuji itu.
Aku tak mau disentuh oleh jemari,

Betta Lele Angkurue.
Suro i salai lipuk,

utakkaede ri Annung!
Narewek lao ri Kera,
ri lolangeng mpekkerenna.
Apak teawak nyumparek,

tuju mata i La Dadok."
Adanna kua ro mai
Passaung Lele Pujie,
"Amaseang ngak We Anek,

murampeang madecenngak,
mupoteae ponratu!"

Ala mmettekga We Anek.

pakdewek ada makkeda

Betta Lele Angkurue,
"Amaseang ngak We Anek,
mugiling baliak ada!

Ala ko anyarang keteng

mutonangi wi marola,
mulao pemakga lipuk

Sang Pemberani tersohor itu.
Suruh dia tinggalkan kampung,

tempat tinggalku Annung!
Biarlah dia kembali ke Kera,
di kampung kelahirannya.
Sebab aku tak mau inang pengasuh,

melihat La Dadok."
Berkatalah kemudian
Sang Penyabung terpuji,
"Ampunilah daku We Anek,

engkau katakan secara baik-baik,
yang membuatmu marah
wahai Adinda!"
Sudah tak mau menjawab We Anek.
Kembali lagi berkata

Sang Pemberani tersohor,
"Ampunilah daku We Anek,
engkau berbalik menjawab perkataanku!
Ambillah kuda putih

engkau tumpangi menyusul,
engkau pergi melihat kampung

ri wanua e ri Kera.
Kutiwi cokkong ponratu,

di negeri Kera.
Akan kubawa duduk wahai Tuan-ku,

mallopi-lopi We Anek
ri wiring pallojanngede.
Ri libukeng maroae,
nassuro mmitangekko

naik perahu We Anek
di pinggir sungai.
Di kampung nan ramai,
akan kusuruh mencarikan kau

ri tenngana minangae
bacu-bacu naperosok,
makkesessik masenngede
manre bale-bale takka.

di tengah sungai
batu-batu dan peros,
bagai hamparan pasir
sambil makan ikan *takka.*

Luttu i namanuk-manuk,
timpak i nakoro sakda.
Makkesessik ulawenngede,
makketara malelae.

Terbang bagai burung,
berbunyi dengan suara nyaring.
Emas cerai kakinya,
bertaji tajam.

Massama-samanna taue
manre samanna tolino,
nabale kkenneng rinyilik."
Tikjang mua si We Anek

Bersamaan semua orang
makan bagai orang bumi,
hanya ikan yang dilihat."
Berdiri lagi We Anek

salai wi tudangenna,
tau ttolanngi adanna,
Passaung Lele Pujie.
Lekbak ni pulo wenninna

meninggalkan tempat duduknya,
tak memberikan jawaban,
Sang Penyabung terpuji.
Sudah lebih sepuluh malam

makdibolana La Dadok,
sikua tona We Anek
temmanyamenna ri laleng
rampenna ininnawana.

La Dadok berada di rumahnya,
sekian pula lamanya We Anek
gusar perasaan di dalam
hati sanubarinya.

Pussanna nawa-nawana,
Passaung Lele Pujie.
Tekdeppa kara-karana,
Betta Lele Angkurue.

Sudah risau pula pikiran,
Sang Penyabung terpuji itu.
Bagaikan pupus harapan,
Sang Pemberani tersohor.

Mappesona baja-baja,
mappalece temmanginngi.
Marala elo pulana,
natia tona We Anek.

Mengharap berhari-hari,
merayu tiada putus asa.
Merayu tiada henti,
namun tak mau jua We Anek.

Makkoling-kkoling narampe,
Awiseng Passaunngede.
Makerengenngi La Dadok,
rekko llao ri bolana.

Berulang-ulang ia katakan,
Sang Wanita Penyabung.
Memarahi La Dadok,
karena ia di rumahnya.

Iapa ro namanyameng
rampenna ininawana,
makdek mua pi La Dadok,
salai lipuk ri Annung.

Nanti ia merasa senang
perasaan hatinya,
sekiranya La Dadok pergi,
meninggalkan negeri di Annung.

Nakboko ri langkanana,
mpelai wi jakjarenna.
Adanna kua La Dadok,
"Lekbakna mai siuleng,

Ia membelakangi istananya,
meninggalkan rumahnya.
Berkatalah pula La Dadok,
"Sebulan sudah daku,

mompo ni keteng ri munri
tudakku manrasa-rasa,
ri jakjareng tudangenna,
Awiseng ripurioku.

sudah terbit pula bulan berikut,
daku duduk menderita
di istana kediaman,
Sang Wanita Penyabung.

Manrasa-rasa labela
temmakkewiring pulana
ri awiseng rilekbirekku."
Mettek makkeda La Dadok,

Betapa penderitaan
tiada berakhir rupanya
demi wanita muliaku."
Berkata lagi La Dadok,

amaseang ngak We Anek,
mugiling mua ponratu
palleppang rupa makboja.
Musappa ammi We Anek,

"Ampunilah daku We Anek,
engkau berbalik Adinda
menampakkan wajah memandang.
Jangan sampai engkau ingin We Anek,

upakduang nrupa langkanamu
makkajoang jakjaremmu.
Tuda-tudang kko ponratu
ri langkana tudangemmu,

akan kubuat dua macam istanamu
berdampingan rumahmu.
Duduklah wahai Adinda
di istana kediamanmu,

ri olo alekbiremmu
nasekko pajung ri Kera!
Naiko na pasikawa i,
waramparang rimanaku."

dalam kemuliaanmu
dinaungi payung di Kera!
Engkaulah yang akan menyatukan,
harta benda milikku."

Ala mettek ga We Anek,
temmakbali ada toi ro.
Nalabu tona uraik,
tikka mata dettiae.

Tiada menyahut We Anek
tiada pula menjawab
sudah tenggelam di ufuk barat
sang matahari itu.

Maranyala ni kunyilik
arattiga pawajunna,
punna lipuk e ri Annung.
Riempengeng maneng toni

Sudah menyala kulihat
lentera penerangannya,
pemilik kampung Annung.
Sudah diketepikan semua

bua-bua sakkekede,

buah-buahan yang beraneka
macam itu,

sining tau maegae.
Ala engka ga takdewek,
sining pampawana bottinngede.

oleh orang banyak.
Mereka tidak jua pulang,
para pengiring pengantin itu.

Apak iana We Anek
teana tturu manyameng,
tuju mata i La Dadok.
Napura makjellek maneng,

Sebab rupanya We Anek
teramat marah,
memandang La Dadok.
Sudah selesai makan rupanya,

sining tau maegae.
Pulo bennina La Dadok,
mappalece tennga benni
duanngi waramparanna,

sekalian orang banyak itu.
Sudah puluhan malam La Dadok,
merayu tengah malam
menjaga harta bendanya,

natia tturu We Anek.

tidak juga merasa senang We
Anek.

Maja musi gellinna,
Awiseng Passaunngede.
Tikjang ni llalo saliweng

Semakin marah pula We Anek,
Sang Wanita Penyabung.
Berdirilah melangkah ke luar

Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,

Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor,

natini terru maccokkong
ri lamming mpulaweng.

lalu pergi ia duduk
di pelaminan keemasan.

Naleo joa mappotto,
arekna We Anek duppa i.

Dikerumuni orang bergelang,
entah apa We Anek tiba-
tiba terbangun.

Cararak muka mmotok mennga
mawia ko nyumparekku,

Terkejut memandang kebingungan
pucat engkau inang pengasuhku,

pattaranak makdatuku.
Adanna kua We Anek,
"Maelokak ro matinro,
ajak naengka mappekdeng!

wahai pelayanku yang ratusan.
Berkata kemudian We Anek,
"Ingin rasanya aku tidur,
jangan ada yang memejamkan
mata!

Pada makdoja manekko
lennek ammang ni La Dadok,

lleu matuk ri tokdakku.
Tekdu kak mai kutokkong

Berjaga-jagalah semua
jangan sampai terlentang La
Dadok,
berbaring di dekatku.
Bangunkan daku agar kubangkit

kusalai leurekku!"
Telleppek llalo adanna,
Awiseng Passaunngede
takkamemmekna tinrona.

meninggalkan pembaringanku!"
Belum selesai benar ucapan,
Sang Wanita Penyabung itu
sudah tertidur pulas ia.

Tikjang ni llalo muttamak
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.
Napole mua natudang,

Berdiri lalu melangkah masuk
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor.
Pergi ia duduk,

risekdena nyumpareke.
Adanna kua La Dadok,
"Nyumparek pegi anakmu."
Makbali ada makkeda,

naseng memennak matinro."
Pakdewek ada La Dadok,
"Amaseang ngak Nyumparek,

muludungeng ngak salemu!

Kuassampu i matinro.

Lleu mai ri sekdena,
awiseng riporioku."
Tikjanna Nyumparekede,

nalolosenngi sampuna
nawereanngi La Dadok.
Napasang toni ro mai,
Passaung Lele Pujie.

Pakdewek ada makkeda,
Betta Lele Angkurue,
"Naseng mokko ro We Anek,
nyumparek palluserenna.

Natennga benni mawajik.
Tokkonna ronnang We Anek

di dekat inang pengasuh.
Bertanyalah kemudian La Dadok,
"Inang pengasuh, mana anakmu?"
Berkata lagi ia,

"Dikiranya aku sudah tidur."
Berkata lagi La Dadok,
"Ampunilah daku wahai
Inang pengasuh,
bukakanlah aku selimutmu!

Agar kupakai sebagai penutup
tidur.
Berbaring di dekat,
wanita kesayanganku."
Bangunlah inang pengasuh itu,

lalu membukakan selimutnya
diberikannya kepada La Dadok.
Dipasanglah kemudian,
Sang Penyabung terpuji.

Berkata lagi kemudian,
Sang Pemberani tersohor,
"Disangkanya aku We Anek,
inang pengasuh yang menemani-
nya.

Tengah malam benar sudah.
Bangunlah rupanya We Anek

mettek mua ni makkeda,
"Niga lleu ri sekdeku,

Lleu natukku ulunna?"
Makbali ada makkeda,
nyumparek pattudanna ro,
"Nyumparek pappasusunna,

lleu mattukku ulue,
natutuk i cakkarukdu,
maelo ko kutekdureng?"

"Ajak sia mutekdu i,

malasa ammi ulunna.
Napudoko i namate,
Nyumparek pappasusukku."
Pakdewek ada makkeda

Awiseng Passaunngede,
"Pegi ro ttudang La Dadok,
Nyumparek pegi maccokkong

Passaung Lele Pujie,

Betta Lele Angkurue?"
Makbali ada makkeda

kemudian ia bertanya,
"Siapa gerangan berbaring di dekatku,

berbaring menutup kepalanya?
Menjawablah kemudian
inang pengasuhnya,
"Ibu yang menyusuimu

yang berbaring menutup kepala,
menutup diri mengantuk,
maukah engkau kalau kubangunkan?"

"Janganlah engkau bangunkan dia,

nanti ia sakit kepala.
Membuat ia kurus lalu mati,
inang pengasuh yang menyusuiku."
Berkata lagi kemudian

Sang Wanita Penyabung,
"Di manakah duduk La Dadok,
wahai Inang pengasuh, di mana berada
Sang Penyabung terpuji,

Sang Pemberani tersohor?"
Menjawab kemudian

Nyumparek pattudanna,
"Engka mui ro saliweng,

tudang ri lamming mpulaweng,
naleo joa pappangakdi."
Pakdewek ada makkeda
We Anek wetau kessing,

"Indok! Taenrek matinro,
ri rakkiang maduae,
apak matau kak sia,
matinro riale-ale.

Nacoi ammak balipeng,
naloloki ak balao,
kuenrek sukbu aleku.

Ajak mai nanyilikkak,

Passaung Lele Pujie
Betta Lele Angkurue.
Namanginngi pa massappa,
barak natonangi moi,

lekbak ri laleng ati ni
narewek ri lolangenna.
Nalattuppa ri bolana
kuassuro ttiwirenngi

Inang pengasuhnya,
"Ada ia di luar,

duduk di pelaminan keemasan,
dikerumuni pengawal laki-laki."
Bertanya lagi kemudian
We Anek yang cantik jelita,

"Ibunda! Mari kita naik tidur
di lantai yang kedua,
sebab aku takut rasanya,
tidur sendirian.

Nanti aku digigit lipan,
disusupi oleh tikus,
biar aku naik menyembunyikan diri.
Supaya aku tidak dilihat,

Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor.
Biar dia bosan mencari
biar dia tersinggung,

biarlah dimasukkan dalam hati
supaya ia kembali ke kampungnya.
Nanti setelah sampai di rumahnya
baru kusuruh orang mengantarkan

bekkeng mpulaweng lapuang,
mapolo tenna ripekjek
parukkusekku La Dadok."
Makbali ada makkeda

ikat pinggang emasnya,
yang patah tanpa ditekan
oleh jodohku La Dadok."
Menjawablah kemudian

nyumparek pattudanna,
"Amaseang ngak We Anek,
murampeang sawak mai
napogellie ri laleng

inang pengasuhnya,
"Ampunilah hamba We Anek,
engkau katakan padaku
yang membuat marah di dalam

rampenna ininnawamu!"
Terri makkeda We Anek,
Nyumparek pekdi kutampuk,

hati sanubarimu!"
Menangis lalu berkata We Anek,
"Inang pengasuh, sakit hati kupendam,

kutampukeng ngi La Dadok,

aku dendam kepada La Dadok,

bacci masaro kutiwi."
Makkeda memeng ri laleng
ininnawana nyumparek,
engka muaga ro matti,

kebencian yang dalam kuderita."
Berkata memang di dalam
hatiku wahai Inang pengasuh itu,
"Kalaulah ada nanti kesempatan,

kualessai La Dadok,
ala matinro ga sia
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue

akan kubalas La Dadok.
Sudah tak bisa tidur
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor

mengkalinga maneng pau,
rampe-rampena We Anek.

mendengar semua ucapan,
pembicaraan We Anek.

Rimakkedana ri laleng
ininawana La Dadok,

Berkata kemudian
dalam hati sanubari La Dadok,

"Lekbakna mai siuleng,
sidapi keteng ri munri,

mappano ri langkanana
awiseng rilekbirekku,

"Sudah ada sebulan,
sudah sampai pula bulan berikutnya,
tinggal berdiam di istana
wanita muliaku.

tekgaukku tappasala,
tekkedoku napalliweng.
Kuninireng maneng ada,
sining nyumparek lekbina.

Tiada aku salah berbuat,
tiada pula aku salah bersikap.
Daku berhati-hati setiap berbicara,
kepada semua inang pengasuh mulianya.

Temmatinro topa sia,
namaretekna langie.
Nagiling mua La Dadok
sampeang tukku menena,

Aku pun tak tidur,
hingga langit pun gelap.
Berpalinglah La Dadok
menyingkap kain penutup kepalanya,

mecawa mua nattokkong.
Adanna kua We Anek,
"La Dadok mua si pole
lleu mattukku ulu.

tertawa ia bangun.
Berkatalah We Anek,
"La Dadok rupanya
yang berbaring menutup kepala.

Namagi palek nyumparek,

naiko mua makkeda,

Mengapakah wahai Inang pengasuh,
engkau katakan bahwa,

nyumparek pappasusukku."
Masaro gelli makboko,

salai wi tudangenna.
Marola mua La Dadok
nagiling mua makkeda
Awiseng Passaunngede,

"Iko maneng nyumparekku,

sama tarakka manekko,
lawa-lawa i La Dadok.
Tekkek i Passaunngede,

lettek sapata Passaung,

lapakbelle-belleannge.
Llalo tongengeng timunna,
arangeng cappak lilana.

Namabuang ri tasike
Takbollo ri samudarak,
nanreang bale malliweng.
Nakbusekenngi buaja,

maga ro waek narini,
wiak mai ri sekdeku.
Nalleu mattukku ulu,
suro sia ro La Dadok

itu Ibunda yang menyusuiku."
Kian marah ia membelakang,

meninggalkan tempat duduknya.
Menyusul pula La Dadok
berbalik seraya berkata
Sang Wanita Penyabung,

"Engkau sekalian Inang pengasuh-ku,
sama berdirilah engkau,
menghalangi La Dadok.
Tahanlah Sang Penyabung itu,

tiada harga diri lagi Sang Penya-bung,
Sang Pembohong itu.
Melampaui kepatutan mulutnya,
bagaikan bersahabat ujung lidah-nya.

Semoga ia tenggelam di laut
terjun ia di samudra,
dimakan ikan bila menyeberang.
Ditelan oleh buaya,

mengapakah ia datang
mendekat kepadaku.
Dia berbaring menutup kepalanya,
suruhlah La Dadok

salai wi goarikku,
mpelai wi jakjarekku.
Makkoling-kkoling kurampe,
tea wak tuju mata i.

ke luar dari kamar peraduanku,
meninggalkan istanaku.
Berulang-ulang kukatakan,
aku tak ingin melihatnya.

Temmanyamenngi ri laleng,
rampenna ininnawaku."
Giling makkeda We Anek,
"Iko mai nyumparekkku,

Tak senang di dalam,
hati sanubariku."
Menoleh seraya berkata We Anek,
"Engkau wahai Inang pengasuhku,

pauang ssai La Dadok
pajaneng tea ga sia
salai wi langkanaku,
bokori wi jakjarekku."

sampaikan kepada La Dadok
apa benar ia tidak mau
meninggalkan istanaku,
meninggalkan istanaku."

Giling makkeda La Dadok,

Berpaling seraya berkata La Dadok,

"Kerruk mui sumangekmu,
awiseng ripurioku,
tekkusalai ponratu

"Kasihan jiwa semangatmu,
wanita kegembiraanku,
takkan kutinggalkan Adinda

langkana ri cokkongemmu.
Tekku bokori wi We Anek,

ri jakjareng tudangemmu.
Ia pa kusalai wi gilippo

istana kediamanmu.
Takkan kubelakangi wahai We Anek,
istana tempat tinggalmu.
Nanti akan kutinggalkan bila kau berbalik

mai We Anek baliak
bela ada silappamu."

menjawab wahai We Anek
dengan kata sepatahmu."

Kua ni tennung marussak,
ri laleng ininawana

Bagaikan tenunan kusut,
di dalam perasaan hatinya

Awiseng Passaunngede.
Mengkalinga i adanna,
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.

Sang Wanita Penyabung
Mendengar perkataan,
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor itu.

Palettek ada We Anek,
"Tarakka ko pattaranak,
mulao mutampai wi
Pakjawa mallalenngede,

Menjawab kemudian We Anek,
"Pergilah engkau Ibu pengasuh,
pergilah memanggil
pedagang Jawa yang berjalan kaki itu,

nasomperengi mattekka,

agar dibawanya merantau ke seberang,

malliweng ri tana Jawa.
Ri turungeng maroana,
Puang Nene Mangkaukku.

menyeberang ke Tanah Jawa.
Di turunan yang ramai,
yang mulia Nenek Rajaku.

Suro ni ttudang La dadok,
ri langkana tudangekku.
Nawatakku mai sompek,
malliweng ri tana Jawa.

Suruhlah duduk la dadok,
di istana kediamanku.
Nanti akulah yang merantau,
menyeberang ke Tanah Jawa.

salai wi langkanaku,
mpelai wi jakjarekku.
Tudanno ritu Nyumparek,

muarupenngi La Dadok.

Aku akan meninggalkan istanaku,
pergi dari rumahku.
Tinggallah engkau Inang pengasuh,
engkau pelihara La Dadok.

Naiak salai lipuk,
wanua ede ri Annung."
Tarakka ttikjang We Anek,
makdimeng maelo nonno,

mattokdang ri barugae.
Takdakka-rakka La Dadok
naduppai wi We Anek,
ri babanna goarie.

Kua mua ni rinyilik
bara malluak makkekdek
ellung ri pasung-pasunna,
Awiseng Passaunngede.

Adanna kua We Anek,
"Taro i sia La Dadok,
salai wi babanngede.
Ajak naonro mallapek,

ri babanna goarikku.
Maelokak Passaunnge,
anakmu sompek ponratu."
Adanna kua La Dadok,

"Tudakko mai We Anek,
ri langkana tudangemmu!"

Aku yang akan meninggalkan kampung,
atau Negeri Annung."
Bangkitlah berdiri We Anek,
bermaksud ingin turun,

ke bawah di mahligai.
Tergopoh-gopoh La Dadok
menyambut We Anek,
di ambang pintu istana.

Bagaikan kelihatan
bara menyala yang meluap
tampak roman muka,
Sang Wanita Penyabung.

Berkata lagi We Anek,
"Suruh La Dadok,
meninggalkan ambang pintu.
Janganlah ia tinggal menutup,

di ambang pintu kamarku.
Aku menginginkan Sang Penyabung,
anakmu merantau wahai Tuanku."
Berkata kemudian La Dadok,

"Tinggallah wahai We Anek,
di istana kediamanmu!"

Nacukuk mua We Anek,
mala salenrang lakkona

natappokenngi La Dadok,

nakenna turung nrupanna.
Nagiling mua makkeda
Awiseng Passunngede,

"Esak-esak kko Nyumparek,

lao-lao ko pattudang
muamperenngak curiga.
Curiga gading lakkoku

kuetta sai La Dadok,
napolo dua namate.
Barak nainappa sia
salai wi langkanaku,

kbokori wi jakjarekku."
Makbali ada makkeda,
inanyumpareng lekbina
Awiseng Passaunngede,

"Makbarennek ni cerona
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,
nakenna salenrang lakko.

Menunduk We Anek,
sembari meraih tempat sirihnya

lalu menumpahkannya kepada La Dadok,
terkena pulalah mukanya.
Berpaling seraya berkata
Sang Wanita Penyabung,

"Bergeserlah sedikit Inang pengasuh,
pindahlah semua orang duduk
engkau ambilkan pisau.
Pisauku yang bergagang gading

akan kutebas La Dadok,
biar patah dua agar ia mati.
Mungkin baru ia akan
meninggalkan istanaku,

membelakangi rumahku."
Menjawablah kemudian,
inang pengasuh mulianya
Wanita Sang Penyabung,

"Sudah bercucuran darahnya
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor,
tertebas pisau bergagang gading.

Masessek palingkajona,
cemme darani La Dadok.
Tikjang ni takdakka-rakka
inanyumpareng lekbina,

Robek kulit kepalanya,
berlumur darah sudah La Dadok.
Berdirilah tergopoh-gopoh
inang pengasuh mulianya,

Passaung Lele Pujie,
sapuanngi cerona
Betta Lele Angkurue.
Mecawa mua makkeda,

Sang Penyabung terpuji,
mengusap darah
Sang Pemberani tersohor.
Tertawa lalu berkata,

"Daeng lloloro sia palek,
We Anek biu malolo,
We Anek walung malolo.
Oncong mua si baccinna

"Putri muda rupanya,
We Anek yatim muda,
We Anek berkafan muda.
Terlampau besar kebencian

Awiseng Passaunngede."
Mettek mua ni makkeda
inanyumpareng pattudanna,
"Engkalinga o pangaja,

Sang Wanita Penyabung itu."
Berkata lagi kemudian
inang pengasuhnya,
"Dengarlah engkau nasihat,

tolikko pappakaingek!"
Makbali ada makkeda
Awiseng Passaunngede,
"Ajak mupakaingekkak,

simaklah perkataan bijak!"
Menjawab lagi
Sang Wanita Penyabung,
"Janganlah engkau menyadarkan aku,

ritakkalaku napugelli
riak ricokkongekku.
Samakku tona ujangeng,
mallarung tonasolok

ketika aku sudah terlanjur marah
di tempat tinggalku.
Sepertinya aku gila,
kerasukan setan

ttuju mata i La Dadok."
Ala ia ga warani,
bali wi ada silappa.
Tudang maneng takkajennek

bila kutatap La Dadok."
Tak seorang pun yang berani,
membalasnya sepatah kata.
Duduk semua termenung

sining tau maegae,
ttuju mata i We Anek
ppalao gelli maserro.

seluruh orang banyak,
melihat We Anek
menumpahkan dendamnya yang dalam.

Napaissenna ri laleng

Diketahuilah di dalam

rampenna ininawana
inanna Passaunngede.
Tikjang ni llalo saliweng
napole mua natettong,

hati sanubari
ibunda Sang Penyabung.
Berdiri lalu melangkah ke luar
lalu pergi berdiri,

ri babanna goarinna
lisek babua tungkekna.
Kua ni wara malluak
turung nrupana ritannga,

di ambang pintu bilik
isi perut tunggalnya.
Bagaikan bara menyala
roman mukanya dilihat,

Alingereng Mangkaukna
Awiseng Passaunngede.
Maca i mua makkeda,
"Tuppukak jari ananak,

Orang tua Rajanya
Sang Wanita Penyabung.
Marah ia seraya berkata,
"Barulah aku menemukan anak,

sommeng-sommemmu We Anek,
paccorakmu ro Awiseng,

congkak benar engkau We Anek,
sungguh berani engkau Sang Wanita,

torok ada i La Dadok.
Tepu temu sicokkongeng

berkata kasar kepada La Dadok.
Lancang benar engkau serumah

Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.
Namagi waek We Anek
malilu mulullai ro,

Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor.
Mengapakah We Anek
engkau menginjak-injak,

pangaja ri to matoa?
We Anek wetau kekdo
makkunra i cilakae,
awiseng temmaupeke."

nasihat orang tua?
We Anek yang keras kepala
engkau wanita sial,
wanita tak tahu diuntung."

Kgiling mua si makboja,
natuju mata wekganngi
La Dadok makdao dara,
oncong mua ni baccinna

Berpaling lagi memandang,
persis ia melihat
La Dadok berlumuran darah,
demikian besar kebencian

Punna lipuk e ri Annung."
Palettek ada makkeda,
"Mabacci siseng arek ga
kunapottoi salenrang,

pemilik Negeri Annung."
Berkata lagi kemudian,
"Demikian marahkah ia
hingga seakan ditebas pisau,

turunrupanna We Anek.
Ia muarek We Anek
mumaonnyi mumararak,
mumacarak-carak lolang."

air muka We Anek.
Mengapa engkau We Anek
begitu angkuh,
begitu congkak bergaul."

Makbali ada We Anek,
"Kupassajuko ri Annung,

Menjawab lagi We Anek,
"Kutinggalkan engkau di Annung,

natudang mua We Anek
pakbalobo i ro mai

duduklah kemudian We Anek
seraya mengucurkan

jennek uae matanna,
masessak palingkajona,
nabolo uae mata.
Adanna kua ro mai

derai air matanya,
hingga basah kepalanya,
oleh linangan air mata.
Adapun ucapan

Mpiseanng enngi ri Annung,
"Tarakka sao pattudang,
mutampai wi naenrek
Imang Tungkek e ri Annung

Yang memerintah Annung,
"Pergilah orang yang duduk,
engkau panggil naik
Imam Tunggal Annung

natawek sai La Dadok!"
Nasessung sompa makkeda,
Passaung Lele Pujie,
"Pakgangka sana lapuang,

memanterai La Dadok!"
Seraya menyembah berkatalah,
Sang Penyabung terpuji,
"Hentikanlah wahai Tuanku,

purana mutaro ada
lisek babua tungkekmu!"
Tikjang ni llalo muttama
Awiseng Passaunngede,

sudahkah engkau nasihati
isi perut tunggalmu!"
Berdiri lalu melangkah masuk
Sang Wanita Penyabung,

mappeang watanna lliu,

menghempaskan tubuhnya berbaring,

We Anek mattukku ulu
patakbalobo memenngi
jennek uae matanna.

We Anek sambil menutup kepala
seraya mengucurkan
derai air matanya.

Natarakka tona sia
Puang Nene Mangkaukna
pasallalenngi wajunna

rirenreng ri nyumparekna.

Napole muana ttudang,
risekdena ro We Anek,
sapu-sapu i eppona.
Mettek mua ni makkeda,

Puang Nene Mangkaukna,
"Amaseang ngak We Anek,
murampeang sawak mai
mupogellie ponratu,

ininnawamu ri laleng.
Aga waek mupakboja
ri sappo siseng padammu,
wija to riabusungi?"

Nasessung sompa makkeda
Awiseng Passunngede,
"Ia sia kupobacci,
mula mpekkekkak ro denre,

kuattokdang puang cemme
ri uae mallarie,
ri solok banraunnge.
Kuallangi petu lemo,

Bangkit pulalah
Tuan Nenek Rajanya
memasang bajunya sambil berjalan,
dipapah oleh inang pengasuhnya.

Ia pergi duduk,
di dekat We Anek,
seraya mengusap-usap cucunya.
Berkata kemudian,

Tuan Nenek Rajanya,
"Ampunilah aku We Anek,
sampaikanlah kepadaku
yang membuat marah,

perasaan di dalam hatimu.
Apa gerangan yang kau benci
kepada sepupu sesamamu,
turunan yang didurhakai?"

Seraya menyembah berkatalah
Sang Wanita Penyabung,
"Yang membuatku benci,
waktu remaja aku dahulu,

aku turun mandi wahai Tuanku
di air yang mengalir,
di daerah pusaran air.
Kuberlangir tujuh jeruk,

petu kakdaro uae,
petu lappi langi busa,
petu boli-boli boka.
Kusitujuang mpekganngi

tujuh tempurung air,
tujuh lipat langir busa,
tujuh buli-buli minyak kelapa.
Persis kudapati

mallopi-lopi La Dadok,
kuakkada ro lapuang
La Dadok, palliwenngak,

matuk ri tana sewali.

sedang naik perahu La Dadok,
kuberkata wahai Tuanku,
La Dadok, bawalah daku menyeberang
ke tanah seberang.

Ia mani ro naturu
kuludungeng mmani potto,
potto-potto ri beoku,
kalaru ri ataukku,

ciccing ri datu limakku.

Barulah ia mau,
setelah kubukakan ponto,
ponto-ponto di lengan kiriku,
gelang melingkar di lengan kananku,

cincin di jari manisku.

Naiana kupobacci,
maelo mua ni palek
mewaka manguru sampu.

Adapun yang membuatku marah,
rupanya ia mau
menikahi aku.

Namellek ininawana
mala i pappessaroku.
Temmappake tonak nrewek
ri langkana tudangekku.

Tega benar hatinya
mengambil upah dariku.
Aku tidak lagi berhias pulang
ke rumah kediamanku.

Iak na mai lapuang
napattutu belle-belle

Saya pun terpaksa wahai Tuan
berkata bohong

ri inakku Ncajiang enngak."
Pakdewek ada makkeda,

"Ia pa ro namanyameng
ininnawaku lapuang
nreweppi mai pottoku,
sininna pake-pakeku."

Nagiling mua makkeda,
Puang Nene Mangkaukna,
"La Dadok! pegi mutaro
potto-pottona We Anek?

Parewekenngi sia,
sininna pake-pakena!"
Nasessung sompa makkeda
Passaung Lele Pujie,

Betta Lele Angkurue,
"Mabuanngi ri tasike,
tellenngi ri samudae.
Nalarianngi salinrung

solok ciccimpulawenna.
Makkae-kae sompekku,
mapolo pallajarekku.
Tellenngi koli-koliku,

kepada ibu yang melahirkanku."
Berkata lagi kemudian,

"Nanti senang dalam
hatiku wahai Tuanku
bila kembali pontoku,
semua perhiasanku."

Berpaling seraya berkata,
Tuan Nenek Rajanya,
"La Dadok, di mana kau simpan,
ponto-pontonya We Anek?

Kembalikanlah kepadanya,
semua perhiasannya!"
Seraya menyembah menjawablah
Sang Penyabung terpuji,

Sang Pemberani tersohor,
"Sudah jatuh ke laut,
tenggelam di samudra.
Dibawa hanyut oleh arus

gelombang cincin emasnya.
Robek-robek layarku,
patah pula tiang perahuku.
Kemudian tenggelam perahuku,

ia na ro natakdennek
sininna pake-pakena."
Pakdewek ada makkeda,
"Taro ni kupasellei,

saat itulah terjatuh
semua perhiasannya."
Berkata lagi,
"Biarlah kugantikan,

ala mua ni We Anek,
manuk-manuk ulawekkuk.
Maccekkennge ri asek,
ri coppokna manigee.

ambillah wahai We Anek,
burungku yang terbuat dari emas.
Yang bertengger di atas,
di puncak kursi pengantin.

Ulaweng lotong ulunna,
paramatae lalina.
Batu ejae matanna,
intanngede pappittokna.

Emas hitam kepalanya,
permata balungnya.
Batu merah matanya,
intan paruhnya.

Salakae ro pannina,
ulaweng cellak alena.
Sakbe kekbeng topa sia
sining bulu pasellena,

Perak sayapnya,
emas merah tubuhnya.
dan sutra berkilauan,
seluruh bulu halusnya,

tembagaede ajena.
Makketara malelae,
massakda i nakacapi.
Mettek i namonge-mongeng,

tembaga pula kakinya.
Yang bertaji tajam,
bersuara bagai bunyi kecapi.
Berbicara bagai senandung,

kekek i naturumbeta.
Moni patakkellek-kellek
ininnawa toukdani
kua ri padakdimenna.

tertawa bagai irama harmonika.
Berbunyi menyentak
nurani orang yang merindu
kepada kekasihnya.

Ala ni riak We Anek
pappasellena pottomu."
Mettek mua ni makkeda
Puang Nene Mangkaukna,

Ambillah We Anek,
pengganti pontomu."
Berkatalah kemudian
Tuan Nenek Rajanya,

"Taro ni napasellei,
potto-pottomu La Dadok.
Tenrek tona ro uaseng,
waramparang pakberena

"Biarlah ia ganti,
ponto-pontomu La Dadok.
Sudah cukup menurutku,
harta pemberian dari

Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.
Nabuke i jakjaremmu,
napenno i langkanamu."

Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor.
Dipenuhi sudah rumahmu,
sudah sesak pula istanamu."

Makbali ada We Anek,
"Tania kutakbe siri,
waramparanna La Dadok.
Ia puang kuposiri,

Menjawab kemudian We Anek,
"Bukan yang membuatku malu,
harta benda La Dadok.
Yang membuatku malu wahai
Tuanku,

Llele kalekba ro mai
biritta mariawaku.
Makkeda maneng taue,
We Anek garek riaseng

sudah tersiar di mana-mana
berita yang merendahkan diriku.
Semua orang berkata,
We Anek rupanya

pessaroi wi La Dadok,
nabottingi wi ri Annung."
Pakdewek ada We Anek,
"Tea wak ripaselle i,

yang mengupahi La Dadok,
kini dikawininya di Annung."
Berkata lagi We Anek,
"Aku tak mau ditukarkan,

tea toak ritokkongeng
sininna pake-pakeku.
Potto kuppa kutarima,
kalarukkupa takdewek.

Namau toni ro engka,
kalarukku kutimbang.
Kua wekding kuranaca,
kuappotto sipepakdi.

Tekkurang silampa gemmek

puppuna ro kutarima."
Masara ininawana
Passaung Lele Pujie,

Betta Lele Angkurue
nawa-nawa i pottoe,
ciccinngede kalarunnge.
Apak kua i mabuang

ri tasik menralenngede,
ri solok massulilie.
Nasessung sompa
Passaung Lele Pujie,

Betta Lele Angkurue
natikjang llalo mattokdang
kua ri awa cempae.
Jokka ni takdakka-rakka,

juga tak mau digantikan
semua perhiasanku.
Nanti pontoku baru kuterima,
harus gelangku yang kembali.

Kalaupun dikembalikan,
gelangku akan kutimbang.
Nanti akan kutimbang,
kupakai dan kurasakan.

Tidak kurang selembar rambut pun,
tidak susut baru akan kuterima."
Gelisah perasaan hatinya
Sang Penyabung terpuji,

Sang Pemberani tersohor
memikirkan ponto,
cincin serta gelang tersebut.
Sebab sudah jatuh

di laut yang dalam,
di daerah pusaran air.
Seraya menyembah
Sang Penyabung terpuji,

Sang Pemberani tersohor
ia berdiri lalu melangkah turun
menuju ke bawah pohon asam.
Berjalanlah tergesa-gesa,

narulu tau maega.
Ala maressak otae,
ala kkedê pakbojae.
Natakkadpi ri Kera

diiringi orang banyak.
Tidak sepemakan sirih,
tidak sekejap mata.
Sampailah ia di Kera

tuppu sapana naenrek,
ri jakjareng tudangenna
inanna Ncajiang enngi.
Mappiang watanna lleu,

menyusuri tangga naik,
di istana kediaman
ibu yang melahirkannya.
Menghempaskan tubuh berbaring,

tukku ulu tukku aje.
Balobo i jennek mata,
baritu appeddengenna.
Tikjang ni takdakka-rakka

menutup kepala dan kaki.
Mengucurkan air mata,
di tikar pembaringannya.
Berdirilah tergesa-gesa

inanna Ncajiang enngi.
Napole mua natudang,
ri sekdena ro anakna.
Mettek mua ni makkeda

ibu yang melahirkannya.
Datang kemudian duduk,
di dekat anaknya.
Bertanyalah kemudian

punna lipuk e ri Kera,
"Maga o ritu La Dadok
muleu mattukku ulu,
semmeng ga teppatokkokko,

pemilik kampung Kera,
"Mengapakah wahai La Dadok
engkau berbaring menutup kepala,
demamkah yang membuatmu
tak bangun,

lasa ulu ga littukko.

sakit kepalakah yang membuatmu
rebah?

Nagiling sia sampiang

Berbaliklah menyingkap

tukku menena La Dadok.
selimut penutup kepalanya La Dadok.

Massampak wali makkeda,
Mengipas seraya berkata,

"Tessemmeng teppatokkokkak,
"Bukan demam membuatku terbaring,

tellasa ulu littunngak.
bukan sakit kepala yang membuatku rebah.

Sara temmakkegangkaku,
Kegelisahanku yang tak berujung,

lekbak ni mai siuleng
sudah sebulan lamanya

tudakku manrasa-rasa.
aku duduk menderita.

Temmakkewiring gellinna
Tiada berubah amarah

Awiseng Passaunngede."
Sang Wanita Penyabung."

Makbali ada makkeda
Bertanya lagi

inanna Ncajiang enngi,
ibu yang melahirkannya,

"Aga waek napogelli,
"Apa gerangan yang membuat ia marah,

aga naporajuk-rajuk,
apa yang membuatnya merajuk,

maka sara Awiseng?
sehingga begitu benci Tuan Putri?

Uaseng moi ponratu,
Kukira sudah Tuan,

pada ttudanno We Anek.
duduk bersanding dengan We Anek.

Pada engkamu siala,
Ketika engkau menikah,

siputtamak sicokkongeng.
berada dalam satu rumah.

We Anek pajung ri Annung,
We Anek raja di Annung,

La Dadok pajung ri Kera."
La Dadok raja di Kera."

Telleppek llalo adanna,
inanna ncajiang enngi.

Mappaleppak ni La Pute
palao ada makkeda,
"Engka memeng utoling,
ukka timu mapatana

Awiseng Passaunngede.
Maelo i riparewekeng,
sininna pappessarona.
Cabak muatu La Dadok,

napusarae ri laleng
rampenna ininnawamu.
Tokkokko mai La Dadok,
mutimpak i sokkorekku!

Uluttu usaile i
ri ellekna babanngede."
Makbali ada La Dadok,
"Luppek no kua La Pute

sappa i kalarunngede!
Tellenngi mai ri awa,
pekkona gi mupumakga?"
Telleppek llalo adanna

Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,

Belum selesai benar ucapan,
ibu yang melahirkannya,

Menggeleparlah La Pute
seraya berkata,
"Memang ada yang kudengar,
ucapannya yang sungguh-sungguh

Sang Wanita Penyabung.
Dia meminta dikembalikan,
yang pernah diupahkan itu.
Sekiranya wahai La Dadok,

ada yang dirisaukan di dalam
hati sanubarimu.
Bangunlah kemari La Dadok,
engkau buka kurunganku!

Aku akan terbang mencari,
di permukaan sungai/laut."
Berkata kemudian La Dadok,
"Lompatlah wahai La Pute

mencari gelang tersebut!
Tenggelam sudah di bawah,
bagaimana cara engkau temukan?"
Belum selesai benar ucapan

Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor,

luttu ni ronnang La Pute
ri asekna ro babannge.

Terbang sudah La Pute
di atas permukaan air.

Namasuang napemakga,
naluttu massese ri asek
pao jekkie makkita
mua takna ro onnang,

Belum jua ia melihatnya,
terbang lagi mengitari di atas
pohon mangga *jekki* mencari
ia kelihatannya,

ri ellekna babanngede.
Yasek ni mai nanyilik
tudang ri karakkaserek,
ri langkana tudangenna.

di selah-selah sungai.
Di atas ia melirik
duduk di ranting kayu,
di tempat bertenggernya.

Ri olo alekbirenna,
ri tokdang saloe.
Luttu ni ronnang La Pute.
Selluk ri lappi pallojang,

Di hadapan Yang Mulia,
di Dunia Bawah (Peretiwi).
Terbanglah sudah La Pute
Menyusup ke dalam air,

ri ellekna babanngede,
Ri olona Dewatae.
Mettek mua ni makkeda
Dewatae monranngenngi

di sela-sela sungai,
menghadap kepada Sang Dewata.
Bertanya kemudian
Dewata yang bertahta

ri solok massuliliu,
"Aga mai akkattamu
La Pute Innokkinnonnge,
rinappammu takkadapi?"

di daerah pusaran air,
"Apa gerangan kedatanganmu
La Pute Innokkinnong,
barusan engkau datang?"

Adanna kua La Pute,
"Muereang ngak ponratu,

ciccinngede kalarunnge,
pake-pakena We Anek!"

Cakberu mua makkeda
to ritokdang tallaloe,
"Baccikku sia La Pute,
makkenellek ri La Dadok.

Sommeng-sommenna La Dadok,
temmapparangeng taunna.
Mala i appessarona,
mattola wekkatellunna.

Makbali memenngi sia,
kupaturuppi iriak,
atempongenna La Dadok
ri tenngana tasikede,

ri solok massulilie.
Kusapek-sapek sompekna,
napolo allajarenna.
Kutellengenngi pakkana,

kuala i kalarunna.
Kusittak i pottoede.

Menjawab kemudian La Pute,
"Engkau berikan aku wahai Tuhanku,
cincin serta gelang,
semua perhiasan We Anek!"

Tersenyum seraya berkata
Penguasa di Dunia Bawah,
"Kejengkelanku wahai La Pute,
membuatku marah kepada La Dadok.

Congkak benar La Dadok,
tiada bersaudara orangnya.
Dia mengambil upah dari,
saudara sepupunya.

Memang sudah kukatakan,
akan kuperlihatkan nanti,
kenakalan La Dadok
di tengah laut,

di daerah pusaran air.
Kurobek-robek layarnya,
kupatahkan pula tiang perahunya.
Kutenggelamkan perahunya,

kuambil gelangnya.
Kuraih ponto tersebut.

Carak-carakna La Dadok,
Passaung Lele Pujie."

Nakal benar La Dadok,
Sang Penyabung terpuji."

Nasessung sompa makkeda
Pute Innong-kinnonngede,
"Amaseang ngak lapuang,

muereang ngi atammu,

Seraya menyembah ia berkata,
La Pute Innokkinnong,
"Ampunilah hamba wahai Tuhan-ku,
engkau berikan hambamu,

Betta Lele Angkurue.
Apak tea i We Anek,
makgangka raju-rajunna
rekko tenrewek i puang,

Sang Pemberani tersohor.
Sebab tidak mau We Anek,
mengakhiri kemarahannya
jika tak kembali wahai Tuanku,

sininna pake-pakena.
Lekbak ni puang siuleng,
tudanna manrasa-rasa,
ri wanua e ri Annung."

seluruh perhiasannya.
Sudah sebulan wahai Tuhanku,
ia duduk menderita,
di Negeri Annung."

Adanna kua Dewatae,
"Tarakka sao pattudang,
mualanngi ro La Pute
pake-pakena We Anek,

natiwireng ngi La Dadok."

Berkatalah Sang Dewata,
"Pergilah kau orang yang duduk,
engkau ambilkan La Pute
perhiasan We Anek,

ia akan mengantarkan kepada
La Dadok.

Luttu ni ronnang La Pute,
marakka-rakka laona.
Natakkadapi madeceng

Terbang pulalah La Pute,
tergesa-gesa kepergiannya.
Sampailah ia dalam keadaan
selamat

ri jakjareng tudangenna
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.
Napolena sorongenngi,

di istana kediaman,
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor.
Datanglah ia menyerahkan,

ri olona ro La Dadok.
Mettek makkeda La Pute,
"Adanna kua Dewatae,
puatta ri Peretiwi.

di hadapan La Dadok.
Berkata kemudian La Pute,
"Sang Dewata berkata,
Tuhan kita di Peretiwi.

Makkesalang memeng tokko,

Engkau memang berbuat kesalahan,

magi muturu malanngi
pappessarona We Anek.
Naia tona La Dadok,

mengapa engkau tega mengambil
upah dari We Anek.
Dia pulalah wahai La Dadok,

polo i pallajaremmu.
Natellengeng ngi wakkamu,
nasittak iro pottomu.
Sining pake-pakena,

yang mematahkan tiang layarmu.
Dan menenggelamkan perahumu,
dia menarik pontomu.
Semua perhiasan,

pattola wekkatellummu."
Kua mua ni La Dadok,
to seroie rinyilik,
canik ri laleng atinna.

saudara sepupumu."
Bagaikan kelihatan La Dadok,
orang kegirangan dipandang,
bagaikan ada madu dalam hatinya.

Nrini ni mai makdewek,
pake-pakena We Anek.
Tikjang ni llalo muttamak,
Passaung Lele Pujie,

Karena sudah kembali,
perhiasan We Anek.
Berdiri lalu melangkah masuk,
Sang Penyabung terpuji,

Betta Lele Angkurue.
Najokka marakka-rakka,
sitinro tau maegana.
Natennga tikka mawajik,

Sang Pemberani tersohor.
Berjalan ia tergesa-gesa,
beriringan orangnya yang banyak.
Persis siang bolong,

natakkadapi ri Annung.
Tuppu sapana naenrek,
ri langkana tudangenna
Awiseng Passaunngede.

sampailah mereka di Annung.
Menyusuri tangga naik,
di istana kediaman
Sang Wanita Penyabung.

Makkutana ni makkeda
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,
"Nyumparek, kegi anakmu?"

Bertanyalah kemudian
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor,
"Inang Pengasuh, di mana anak-mu?"

Makbali ada makkeda,
"Takkamemmek i tinrona."
Takdakka-rakka La Dadok
napaleknnek madeceng ngi

Menjawab kemudian,
"Sedang tidur nyenyak."
Tergesa-gesa La Dadok
diletakkannya baik-baik

ri sekdena We Anek,
pottoe kalarunngede.
Tikjang ni llalo saliweng,
ttudangi tokdang ajena.

di dekat We Anek,
ponto dan gelang tersebut.
Bangkit lalu melangkah ke luar,
lalu duduk menindih ujung kakinya.

Adanna kua ro mai
Passaung Lele Pujie,

Berkata lagi
Sang Penyabung terpuji,

Betta Lele Angkurue,
ri tau maegana ro,

Sang Pemberani tersohor,
kepada pengawalnya yang banyak itu,

"Rewek no lao ri Kera
muroa si saungetta,
mupasiuno i manutta.
Mupasiraga i sia,

"Kembalilah engkau ke Kera
engkau ramaikan sabungan kita,
engkau peradukan ayam kita.
Engkau permainkan,

bela tippekna ragata.
Mugenneppa tellu mpenni,
murewek mai paimeng."
Napada tikjang manenna,

sepak raga kita.
Nanti setelah cukup tiga malam,
baru engkau kembali lagi."
Sama berdiri semuanya,

joa ribole-bolena.
Natudang mua La Dadok,
nawa-nawa i totona.
Lelesi Pau-paue.

pengawal setianya.
Duduk kembali La Dadok,
merenungi nasibnya.
Beralih lagi cerita.

Napasekdinna We Anek,
natuju mata wekgang ngi
sininna pake-pakena
llennek maneng risekdena.

Terbangunlah We Anek,
persis ia melihat
semua perhiasan itu
terpajang di dekatnya.

Adanna kua ro mai
Awiseng Passaunngede,
"Indok! Engka ni pottoku,
engka toni kalarukku.

Berkata kemudian
Sang Wanita Penyabung,
"Indok, sudah kembali pontoku,
sudah ada pula gelangku.

Nyumparek! Niga ttiwi i,
Inang pengasuh, siapa membawanya,

napaleknnek ri sekdeku?'
meletakkan di dekatku?"
Makbali ada makkeda
Menjawab kemudian
nyumparek pattudanna,
inang pengasuhnya,

"La Dadok mai taro i,
"La Dadok yang menyimpannya,
napalennek ri sekdemu."
meletakkan di dekatmu."
Adanna kua We Anek,
Berkatalah We Anek,
"Tarakka sao ponratu
"Pergilah wahai Tuanku

mupaessengeng ngak mai,
mengambil dan bawa ke mari,
labela timbangenngede!"
timbangan itu!"
Tikjang ni pattudanngede,
Bangkitlah orang duduk itu,
nasorongeng ngi We Anek.
menyodorkan kepada We Anek.

Natimbanni kalarunna,
Ditimbangnya gelang,
sininna pake-pakena,
dan seluruh perhiasannya,
ala engka ga kuranna.
tiada jua susut sedikit pun.
Makkutana ro makkeda
Bertanya kemudian

Inanyumpareng lekbina,
Inang Pengasuh mulianya,
"Engka ga akurangenna?"
"Adakah kekurangannya?"
Makbali ada makkeda
Menjawab kemudian
We Anek wetau kessing,
We Anek orang yang cantik itu,

"Tellekbi tekkurang toi."
"Tidak lebih tidak juga kurang."
Pakdewek ada makkeda
Bertanya lagi

inanyumpareng pattudanna,
"Pekkona ritu We Anek

mupakgangka i gellimmu,
ri sappo siseng padammu
wija toriabusungi!
Kega o mala We Anek,

kega o matti ponratu
pada-padae La Dadok.
Ala musappapi mai
ala engka mullolongeng,

temmasomme-ssommennge ro.

Temmasala-sala tau,
tau mapanre namapata,
ukka timu marilaleng.

Ala engka ga duanna,
maccokkong ri langkanana.
Pakdewek ada makkeda
Inanyumpareng pattudanna,

"Engkalinga i palek ro
pappakkaingek to lino,
pangaja to matoae!"
Ala mettek ga We Anek,

inang pengasuhnya,
"Bagaimana gerangan We Anek

hentikanlah amarahmu,
kepada sepupu sekali sesamamu
turunan yang didurhakai.
Di mana kau bisa dapatkan We Anek,

di mana engkau bisa dapatkan pria
yang sama dengan La Dadok.
Walaupun engkau cari di mana-mana
takkan engkau temukan,

orang yang tidak angkuh seperti itu.
Orang yang tiada kekurangan,
orang yang pintar dan bijaksana,
sopan santun ucapannya.

Tiada pula duanya,
tinggal di istananya.
Berkata kemudian
Inang pengasuhnya,

"Dengarkan pula
petuah orang bumi,
nasihat orang tua!"
Tiada menyahut We Anek,

napattongeng ngi adanna
Nyumparek pattudanna.
Pole saliweng ni mai
Passaung Lele Pujie,

Betta Lele Angkurue.
Napole mua natudang,
ri sekdena ro We Anek.
Mappau mua makkeda,

"Anek! Pitanngak pottomu!

Pute Innokkinnonngede,
mala i ri awa pallojang.
Dewata mai pallalo,

makkegelli ri watakku.
Nasapek-sapek sompekku,
napolo pallajarekku.
Natellengeng ngi wakkaku,

nasittai ak pottomu."
Makbali ada We Anek,
"Magi tenna watammu ro
lao mmala i pottoku?"

Mecawa mua makkeda
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,
"Passullena ro watakku

ia membenarkan ucapan
inang pengasuhnya.
Datang pula dari luar
Sang Penyabung terpuji,

Sang Pemberani tersohor.
Datang ia lalu duduk,
di dekat We Anek.
Berkata kemudian,

"Anek, perlihatkan kepadaku
pontomu!
Pute Innokkinnong,
mengambilnya di bawah laut.
Dewata yang mengambil karena,

amat marah kepadaku.
Ia merobek-robek layarku,
dipatahkannya tiang perahuku.
Ditenggelamkannya perahuku,

lalu meraih pontomu."
Menjawab kemudian We Anek,
"Mengapa bukan dirimu
yang pergi mengambil pontoku?"

Tertawa seraya berkata
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor,
"Pengganti diriku

lempo mala i pottomu.

yang berangkat mengambil pontomu.

Tellettukna tekkumate
mpellung ri lappi pallojang,
mupobirittana mai

Belum sampai daku sudah mati
menyelam ke dalam laut,
engkau akan mendengar

We Anek walung malolo."
Pakdewek ada makkeda
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,

We Anek ditinggal muda."
Kembali lagi berkata
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor,

"Kerruk mai sumangekmu,
awiseng ripurioku.
Appanguju no We Anek,
Kuparola o ri Kera.

"Kasihan jiwa semangatmu,
wanita kesayanganku.
Berpakaianlah engkau We Anek,
kubawa engkau berkunjung ke Kera.

Pura memeng ttoni lamming
tudangeng bottinngede!"
Makbali ada We Anek,
"Magi naengka La Dadok,

Sudah siap semua
pelaminan pengantin!"
Menjawab kemudian We Anek,
"Mengapa wahai La Dadok,

murampeang ngak ponratu.

engkau sampaikan hal itu kepada-ku Tuan.

tikjang no llalo muttama,
ri jakjareng tudangenna
inakku ncajiang enngak,

Pergilah engkau ke dalam,
di istana kediaman
ibu yang melahirkanku,

aga elona puatta!"
Tikjang ni llalo muttama

bagaimana kemauan Tuan kita!"
Berdiri lalu melangkah masuk

Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.

Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor.

Nalele mua nasessung
sompa wali natudang,
ri olo alekbirenna,
matua inaurena.

Datang ia seraya
duduk menyembah kiri-kanan,
di hadapan yang mulia,
ibunda mertuanya.

Adanna kua La Dadok,
"Madeceng ni sia puang,
pappanguju ni We Anek
lao marola ri Kera!

Berkata kemudian La Dadok,
"Baiklah wahai Tuan,
persiapkanlah We Anek
berangkat berkunjung ke Kera!

Pura belo toni lamming
tudangeng bottinngede ro.
Mattajeng toni awiseng
inakku ncajiang enngak."

Sudah dihiasi pula pelaminan
tempat duduk pengantin.
Sudah menunggu pula wanita,
ibu yang melahirkanku."

Makbali ada makkeda
matua inaurena,
"Seua no kua ro mai
punna lipuk e ri Annung.

Berkata kemudian
ibu mertuanya,
Baiklah kiranya engkau
pemilik kampung Annung.

Tarakka gao pattudang,
mulao mutampai wi
Panre pakbiring adae,
naenrek ri langkanae!"

Berangkatlah orang yang duduk,
engkau pergi memanggil
Juru bicara kepercayaan,
agar ia naik ke istana!"

Telleppek llalo adanna,
ttikjang ni takdakka-rakka

Belum selesai benar ucapannya,
berdirilah segera

pattudang malanreae.
Natampai wi naenrek,

ri asek ri langkanae.
Ala maressak otae,
ala kkedê pakbojae.
Natakkadapi madeceng

ri olo alekbirenna,
pakbicarae ri Annung.
Tikjang ni takdakka-rakka,
Panre pakbiring adae.

Tuppu sapana naenrek
sessung sompa natudang,
ri olo alekbirenna
mpiseanngenngi ri Annung.

Mettek mua ni makkeda
Inanna Awisenngede,
"Madeceng no mappangara
mupatimummung manenngi,

sining pallili bessikku.
Sining toriawisekku,
lilina mai ri Annung.
Napanguju i We Anek,

nalao natiwi botting.
Apak maelo ni sia,

orang yang duduk itu.
Dipanggilnya naik,

di atas istana.
Tidak sepemakan sirih,
tidak sekejap mata.
Sudah tiba dalam keadaan selamat

di hadapan yang mulia,
Juru bicara Annung.
Berdirilah segera,
Juru bicara itu.

Menyusuri tangga naik
seraya menyembah ia duduk,
di hadapan yang mulia
yang memerintah Annung.

Berkata kemudian
Ibunda Sang Permaisuri,
"Baiklah engkau memanggil
engkau datangkan semua,

seluruh pasukan pengawalku.
Sekalian orang kepercayaanku,
di sekitar wilayah Annung.
Agar ia berangkatkan We Anek,

ia ikut mengiringi pengantin.
Sebab sudah ingin

riparola ro We Anek."
Telleppek llalo adanna

berkunjung balasan We Anek."
Belum selesai benar ucapan

Punna lipuk e ri Annung,
Tikjang ni takdakka-rakka
Panre pakbiring adae,
mattokdang ri barugae.

Raja yang berkuasa di Annung,
Berdirilah segera
Juru bicara kepercayaan,
melangkah turun ke mahligai.

Makbali ada makkeda
Panre pakbiring adae,
"Okbi maneng ngi sininna
pallili tana ta naenrek,

Berkata kemudian
Sang Juru bicara,
"Panggilah semua
sekalian penduduk agar naik,

sipulung ri langkana
punna lipuk e ri Annung!
Nalao patiwi botting,

berkumpul di istana
Sang penguasa Annung!
Mereka akan mengantar pengantin,

apak maelo ni sia

sebab sudah ingin

riparola ro We Anek."
Telleppek llalo adanna,
Panre pakbiring adae.
Jokka ni marakka-rakka,

diantar berkunjung We Anek."
Belum selesai benar ucapan,
Sang Juru bicara.
Berjalanlah tergesa-gesa,

jalemma torisuroe.
Ala maressak otae,
ala kkedê pakbojae.
Narini mai takkappo,

utusan yang disuruh.
Tidak sepemakan sirih,
tidak sekejap mata.
Sudah berdatangan semua,

sining tau maegae.
Ripanguju ni We Anek,
mattingara maneng toni
manigena bottinngede.

seluruh orang banyak itu.
Dipersiapkanlah We Anek,
sudah sedia pula semua
kursi usungan pengantin.

Natarakkana We Anek,
rirulu riremmak-remmak,
ri Nyumparek pattudanna.
Napole mai La Dadok

Berangkatlah We Anek,
dikawal dan dielus-elus,
oleh inang pengasuhnya.
Datang pulalah La Dadok

timang ngi tokdang passapu,
makkunrai awisenna.
Tikjang ni llalo mattokdang,
natonang ri manige e.

menimang ujung rok,
wanita kesayangannya.
Berdiri lalu melangkah turun,
menaiki kursi usungan.

Ia marapek tudanna,
sama lima maneng toni
sining tau maegae.
Patarakka i ri awa,

Setelah tenang duduknya,
diangkatlah beramai-ramai
oleh orang banyak itu.
Ditimang dari bawah,

manigena bottinngede.
Tarakka ni manige e,
moni ni ladunrusereng.
Massakda i nakacapi,

usungan pengantin.
Terangkatlah usungan,
sudah bernyanyi gadis istana.
Bersuara bagai kecapi,

mettek i namonge-mongeng,
kekek i naturumbeta.
Moni patakkellek-kellek,
ininnawa to ukdani,

berkata bagai senandung,
tertawa bagai harmonika.
Berbunyi menyentak,
perasaan dalam hati orang
merindu,

kua ripadakdimenna.
Jokka ni marakka-rakka,
rirulu riremmak-remmak.
Adanna kua We Anek,

kepada kekasihnya.
Melangkah tergesa-gesa,
dikawal dan dielus-elus.
Berkatalah We Anek,

"Silaung pampawana ro
bottinnge sappa ede ro
tanengeng tanete lampe,

buke i lompok maloang."

"Diiringi rupanya
pengantin guna mencari
lahan tanaman di bukit
nan memanjang,
memenuhi lembah nan luas."

Merrung teppaja ritoling,
sininna gauk datunna.

Mabela mupa moni ni,
riengkalinga alau,

Menderu tiada henti kedengaran,
seluruh bunyi-bunyian tradisi
rajanya.
Masih jauh berbunyilah,
kedengaran di timur,

gauk datunna We Anek.
Turung maneng ni pakduppa,
sining tau maegae.
Tudang tessiwereang ni

musik tradisi kerajaan We Anek.
Turunlah semua menjemput,
para orang banyak.
Duduk tak saling memberi,

laleng to riawisenna
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.
Nariduppa i barisik,

tempat para wanitanya,
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor.
Dijemputlah barisannya,

lao muttamak ri Kera.
Ala maressak otae,

memasuki Kera.
Tidak sepemakan sirih,

ala kkedê pakbojae.
Natakkadapi madèceng,

tidak sekejap mata.
Sudah tiba dalam keadaan
selamat,

ri tokdanna sapanae.
Tikjang ni takdakka-rakka
Mpiseanngenngi ri Kera,
terreang mpenno ulaweng,

di bagian bawah tangga.
Berdirilah tergesa-gesa
Ratu yang memerintah Kera,
Menabur bertih keemasan,

napakerruk sumangek i,
manettu anaurena.
Mettek mua si makkeda
inanna ncajiang enngi,

seraya menyeru jiwa semangat,
kepada menantu kemanakannya.
Berkata lagi
ibu yang melahirkan,

Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,
"Cukuk mua no We Anek,
ala mua ni ponratu

Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor,
"Menunduklah We Anek,
ambillah wahai tuan putri

La Bulu Perek ri Annung!
Manukna sappo sisemmu
I Keteng Mattappaede!"
Natea ktikjang We Anek,

La Bulu Perek dari Annung!
Ayam sepupu sekalimu
I Keteng Mattappaede!"
Tiada jua mau berdiri We Anek,

pakdewek ada makkeda
Inanna Passaunngede,
"Tikjang no mai We Anek,
muala mua i sia

berkata lagi
ibunda Sang Penyabung,
"Kemarilah engkau We Anek,
engkau mengambil

angkaukeng rimanana
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue!"
Ala ttikjappa We Anek,

harta warisan
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor!"
Tiada jua berdiri We Anek,

temmassaliweng onronna.
Mettek mua si makkeda
punna lipuk e ri Kera,
"Lecceng mua no We Anek,

tidak keluar dari tempatnya.
Berkata lagi
yang berkuasa di Kera,
"Pindahlah engkau We Anek,

muala mua ponratu.

engkau akan mengambil wahai
Tuan Putri.

Kualakko patappulo,
passerring awa langkana."
Lecceng ro onnang We Anek,

Kuberikan engkau empat puluh,
penyapu di bawah istana."
Pindahlah kemudian We Anek,

ri tappere baritue.
Natudang sitenrek takke
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.

di tikar keemasan.
Duduk bertindisan paha
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor.

Kua mua ni rinyilik
tikka mula tarenreke,
ale tepu ripemakga,
wellang olina We Anek.

Bagaikan kelihatan
matahari yang baru berarak,
tubuh kian sempurna dipandang,
warna kulit We Anek.

Maputе i namatasek,
namarellang ripemakga.
Samanna anak dewata,
tudang ri lamming mpulaweng.

Putih nan lembut,
bercahaya kelihatan.
Bagaikan anak Dewata,
duduk di pelaminan keemasan.

Mattengek-tengek kessinna,
makdauk ota tu bela
lisek mata malibunna,
timu bekkak situtukna.

Begitu mempesona kecantikannya,
berdaun sirih rupanya
biji mata bundarnya,
juga bibir mungilnya yang rapat.

Isinna lettak ratu i,
ellonna calluk makkekdek,
pakbesorenna We Anek.
Samanna tellang nrisossong,

Giginya berjejer rapi,
lehernya berjenjang teratur,
pipi mulus We Anek.
bagaikan bambu dirajuk,

nleo Inanyumpareng.
Turung maneng ni makkita,
sining tau maegae
lilina mai ri Kera.

dikerumuni inang pengasuh.
Datanglah semua melihat,
sekalian orang banyak
penduduk sekitar Kera.

Sappe warek langkanae,
sala maruttung tanae,
mawottong Peretiwie,
nawawa tau maega.

Penuh sesak istana,
seakan mau runtuh tanah,
seakan mau ambruk Peretiwi,
dimuat oleh orang banyak.

Ala massarang oninna
gauk datunna labela
Awiseng Passaunngede.
Takdengo-rengo ritoling

Tiada berhenti suara
upacara adat rajanya
Sang Wanita Penyabung.
Mendengung-dengungkedengaran

sakdanna kua lipuk e,
pada i ri langkanae.
Narini tona takkappo,
datunna manuk Jawae,

suaranya memenuhi kampung,
seperti jua di istana.
sudah tiba pula berkumpul,
raja burung Jawa,

cuinna ro Malajue.
Engka maneng ni sipulung,
manuk-manuk sakkekede.
Mettek mua ni makkeda

burung *cui* dari Melayu.
Datang semua berkumpul,
burung beraneka macam.
Berkata kemudian

cuinna ro Malajue,
"Marek i mennang labela
namarua ro kutoling,
gauk datue ri Kera."

burung *cui* dari Melayu,
"Entah ada apa gerangan
ramai benar kudengar,
upacara kerajaan di Kera."

Mettek muana makkeda
danngae cakkuridie,
"Temmuissekgi ro palek,
tamak makkatta La Dadok,

Menjawablah kemudian
burung nuri dan beo,
"Belum tahukah engkau,
sudah datang La Dadok,

We Anek napowawa si
bottinnge waramparanna."

We Anek berkunjung balik
pengantin bersama harta benda-
nya."

Makbali ada makkeda,
"Ala ni riak muenrek,

berkata kemudian,
Pergilah engkau ke atas,

taenrek mannyala-nyala
ri langkana tudangenna,
datu puatta ri Kera.
Naita sawak La Dadok,

kita naik melihat-lihat
di istana kediaman,
Tuan raja kita di Kera.
Agar aku dilihat La Dadok,

tapemakga i We Anek.
Tudang makkatu i palek,

kita pun akan melihat We Anek.
Duduk berjejer rupanya,

kutettepue ri Annung."
Napada lluttu manenna,

manuk-manuk sakkekede.
Napole mua makdakka,
ri rakkeang maduae.
Napada ccukuk mannyilik,

ri sao lamming mpulaweng.
Namasuang napemakga,
sama lattukna maccekkeng
kua ri warik tenngae.

Mettek mua si makkeda
bawennge cakkuridie,
"Nonno sisekko ri awa,
ri tenngana jakjarennge,

munyilik deceng sai ro!"
Makbali ada makkeda
ulona ri tana Menrek,
"Engka ga waek riola,

ttudang siapping taue.
Sitettek gading taue,
ri tenngana jakjarennge."
Makbali ada datu cuie,

para tamu dari Annung."
Sama terbanglah,

burung yang beraneka macam.
Datang kemudian bertengger,
di lengkayan kedua.
Sama menunduk memandang,

di pelaminan keemasan.
Tidak jua ia melihat sesuatu,
sama terbanglah bertengger
di sekat ruang tengah.

Berkata lagi kemudian
burung nuri dan beo,
"Turunlah sekalian di bawah,
di tengah istana,

agar engkau melihat baik-baik!"
Menjawab kemudian
burung *ulo* dari tanah Mandar,
"Adakah yang bisa dilewati,

duduk berhimpitan orang.
Bertindihan tulang orang,
di tengah istana."
Berkata kemudian raja *cui*,

"Tamenakkeng matekbek,
ada wekgakko labela.
Tikjang no matuk tanonno,
tapemagga i We Anek."

"Tampaknya engkau terlalu,
banyak bicaramu.
Berdirilah kita akan turun,
melihat We Anek."

Napada tikjang manenna,
manuk-manuk sakkekede.
Nonno ni makkatawareng,
mallek ellek i talae.

Sama berdirilah semua,
burung yang beraneka macam itu.
Turunlah menampakkan diri,
di sela-sela hidangan.

Napada makkeda maneng
manuk-manuk sakkeede,
"Èsak-esak ko pattudang,

lao-lao ko nyumparek!

Sama berkata semua
burung beraneka macam itu,
"Pindah-pindahlah orang yang duduk,
bergeserlah sedikit Inang Pengasuh!

Kunyilik sai We Anek."
Mesak ni pattudanngede,
sama tepppa ni makdakka
ri olona bottinngede.

Ingin aku melihat We Anek."
Pindahlah orang duduk,
sama hinggap mendarat
di hadapan pengantin.

Naconga mua makkeda
ulona ri tana Menrek,
"Pallalo kessing Awisenna
Passaung Lele Pujie,

Menengadah seraya berkata
burung *ulo* dari Tanah Mandar,
"Terlalu benar kecantikan wanita
Sang Penyabung terpuji,

Betta Lele Angkurue.
Patengek-ttengek kessinna,

Sang Pemberani tersohor.
Demikian memukau kecantikan,

pawajikeng namaupek,
tongeng La Dadok sompa,

ri laleng ulapu paeru.

Pappemakga paccinna ga
uleng tipu najikki ri langi,

palisok ale dewata.

Tenrek padanna We Anek,
pole tonak ro ri Jawa,
kulekjak ni ri Malaju,
masuang pada We Anek."

Mettek mua ni makkeda
datu cui tomanikkeng,
nasitunrengeng makkeda
ulona ri tana Menrek,

"Makkutana wak We Anek,
aga ro waek ponratu
mulecokeng ngi alemu,
uae aga mucemme.

Aga waek muakbekdak,
namassua We Anek,
napowellang-wellang mui
olimu rituju mata.

elok dan murah rezeki,
beruntung La Dadok menikah,

di dalam kelambu yang menyenangkan.
Bagaikan dilihat bersihnya
bulan purnama digenggam di langit,
menjelma bagai tubuh Dewata.

Tidak ada samanya We Anek,
sudah kukunjungi Jawa,
kuinjak Melayu,
tidak ada samanya We Anek."

Berkata kemudian,
raja *cui* orang Manikkeng,
bersamaan berkata
burung *ulo* dari Tanah Mandar,

"Ingin daku bertanya We Anek,
apa gerangan wahai Tuanku
kau lulurkan tubuhmu,
air apa engkau mandi.

Apa yang engkau jadikan bedak,
sehingga engkau bersih We Anek,
membuat kian bercahaya
kulitmu dipandang mata.

Samanna kua kunyilik,
camming takdengek risana,
makbajo-bajo ritannga
wellang olimu ponratu."

Bagaikan kulihat,
cermin jatuh terburai,
berpantulan dilihat
cahaya kulitmu wahai Tuan putri."

Mecawa maneng taue,
mengkalinga i adanna,
manuk-manuk sakkekede,
ala mettek ga We Anek.

Tetawa semua orang,
mendengar ucapan,
burung beraneka macam itu,
tiada jua berkata We Anek.

Pakdewek ada makkeda
danngae cakkuridie,
"Èsak-esakko La Dadok!

Berkata lagi
burung nuri dan beo,
"Pindah-pindahlah sedikit La Dadok!

Laoko tokboto utannga

Engkau pergi berjudi kulihat

madeceng sai awiseng
riporiomu maserro."
Mellek maneng sining tau
maegae mengkalinga

baik benar rupanya wanita
kesayanganmu itu."
Tertawa semua orang
banyak mendengar

madeceng ngi adanna ro,
manuk-manuk sakkekede.
Mesak-esak ni La Dadok.
Giling mua ni makkeda

dengan baik perkataan,
burung beraneka macam itu.
Bergeserlah La Dadok.
Berpaling seraya berkata

cuinna to saburoe,
"Magi ro temmubaliak,

burung *cui* orang Saburoe,
"Mengapa engkau tak menjawab-ku,

ada silappa We Anek.
Giling no mai ponratu,

sepatah-kata We Anek.
Berbaliklah ke mari wahai Tuanku,

ala ni tabarunoe."
Narua tapatolingi
ukka timu mapatana,
cuinna tosaburoe.

ambillah *tabaruno* itu."
Demikian ramai kedengaran
ucapan hati-hatinya,
burung *cui* orang Saburoe.

Massamang mua makkeda,
"Magi naia ponratu,
muinappa ro labela.
Maupek togi Neneku,

Bersamaan berkata,
"Mengapakah wahai Tuanku,
baru sekarang engkau berbaikan.
Beruntung kiranya nenekku,

muelli togi indokku,
muparola gi ambokku.
Tanniko kua rupammu,
mattampareng ngi watakku?"

engkau belikah ibuku,
engkau ikutkankah ayahku.
Mengapa bukan dirimu,
mengupahkan tubuhku?"

Maserro mellek maneng ni,
sininna manuk-manuke.
Mettek danngae makkeda,
"Macai bawakko ritu,

Demikian gembira,
semua burung tersebut.
Berkata nuri kemudian,
"Percuma engkau marah,

pura no riattampareng.
Onro no baweng matoae,
napuata ko We Anek."

engkau sudah diupahkan.
Tinggallah kakatua yang tua,
engkau dijadikan hamba We
Anek."

Macai mua makkeda

Marah seraya berkata

bawennge cakkuridie,
"Pore-poremu danngae,
sommeng-ssommemmu labela,
llalo alakkammu waek."

burung nuri dan beo,
"Hebat benar engkau kakatua,
angkuh benar engkau,
jadilah engkau gadis tua."

Masaro mellek maneng ni,
sining lisek langkanae.
Mengkalinga i massasa,
manuk-manuk sakkekede.

Demikian geli semua,
sekalian penghuni istana.
Mendengar bertengkar,
burung beraneka macam itu.

Mecawa maneng taue,
sala maruttung ri asek
langkana ri cokkongenna,
punna lipuk e ri Kera,

Tertawa semua orang,
bagaikan runtuh di atas
istana tempat tinggal,
Sang Ratu Kera,

nawawa sammeng mecawa,
Mettek mua si makkeda
inanna ronnang La Dadok,
"Rukkai sai naluttu,

akibat diliputi suara tawa.
Berkata lagi kemudian
ibunda La Dadok,
"Usirlah agar terbang,

manuk-manuk sakkekede.
Ajak naonro maneng ro,
pakdicawa i taue!"
Tikjang ni pattudanngede,

burung beraneka macam itu.
Janganlah mereka tinggal semua,
membuat orang tertawa!"
Berdirilah orang yang duduk itu,

narukkai manenngi ro
danngae cakkuridie,
sininna manuk-manuke.
Adanna ro mai malanreae,

mengusir semua
burung nuri dan beo,
semua burung tersebut.
Adapun ucapan para wanita,

"Luttu no sia munonno,
salai wi langkanae.
Ajak muonro manenna,
maccalilla puppu esso,

ri olona bottinngede."
Napada kgiling makkeda
manuk-manuk sakkeede,
"Tea tongeng ngak pattudang,

salai wi langkanae.
Apak maelo kak sia,
pemakga botting maroa."
Makbali ada makkeda

pattudang malanreae,
"Naelorekko puatta,
luttu llao makkinanre.
Ajak muonro makdoppo,

ri olona bottinngede."
Sama mettek ni makkeda
danngae cakkuridie,
"Sommeng-ssommemmu
pattudang,

"Terbanglah engkau turun,
meninggalkan istana.
Janganlah kalian tinggal,
beceloteh sepanjang hari,

di hadapan pengantin."
Sama menoleh
burung yang beraneka macam itu,
"Aku tidak mau wahai orang
duduk,

meninggalkan istana.
Sebab aku ingin,
menyaksikan perkawinan ramai."
Menjawab kemudian

wanita yang duduk,
"Disuruh engkau oleh tuan kita,
terbang mencari makanan.
Jangan engkau tinggal jadi
sampah,

di hadapan pengantin."
Sama berkata kemudian
burung nuri dan beo,
"Angkuh benar engkau orang
duduk,

muaseng ngak mai makdoppo,
ri olona bottinngede.
Sia kkadok ale-ale,
matoa temmallakkai.

engkau menganggapku sampah,
di hadapan pengantin.
Engkau akan tinggal hingga,
tua tidak bersuami.

Dua nrupa ni gemmekmu,
takdennek-dennek ni isimmu,
llalo alakkang no ritu.
Temmita o oroane,

Sudah dua macam rambutmu,
sudah berjatuhan pula gigimu,
jadi gadis tualah engkau.
Engkau takkan menemukan laki-laki,

mulempo ri pammasareng.
Apak masommeng wekgakko,
ri padammu ripancaji."
Mettek mua si makkeda

hingga menyeberang ke akhirat.
Sebab angkuh benar kau,
kepada sesamamu yang dicipta."
Berkata kemudian

Inanna Passaunngede,
"Tudang no sia We Anek

ri tappere baritummu.
Mutudang siraga-raga

ibunda Sang Penyabung itu,
"Duduklah engkau wahai We Anek
di tikar keemasanmu.
Duduklah engkau bermesraan

Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue."
Adanna kua La Dadok,
"Lao no riak ponratu

Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor."
Berkatalah kemudian La Dadok,
"Pergilah engkau wahai Tuanku

mugenneppa tellu mpenni,
murewek mai parimeng

nanti setelah cukup tiga malam,
barulah engkau kembali ke mari

muduppai wi anakmu!"
Natarakkana nalao

menjemput anakmu!"
Berangkatlah sudah pulang

sining tau maegae,
sitinro nyumparekede.

sekalian orang banyak itu,
beriringan dengan Inang Pengasuhnya

Najoppa marakka-rakka.
Ala maressak otae,

berjalan dengan cepatnya.
Tidak sepemakan sirih,

ala kkedê pakbojae.
Natakkadapi ri Annung,
tuppu sapana naenrek

tidak sekejap mata.
Sampailah ia di Annung,
melangkah menyusuri tangga ke atas

napole muana ttudang.

kemudian ia duduk.

Mettek mua ni makkeda
Inanna Awisenngede,
"Pekkoaga ni kedona
lisek babua tungkekku?"

Bertanya kemudian
Ibunda Sang Ratu,
"Bagaimanakah gerangan
putri tunggalnya?"

Makbali ada makkeda
nyumparek Awisenngede,
"Samanna sia kuita
anak dewata mallino,

Menjawablah kemudian
inang pengasuh Sang Ratu,
"Bagaikan kelihatan
anak Dewata yang menjelma,

ttudang ri lamming mpulaweng,

duduk di pelaminan bertatahkan emas

sitenrek takke La Dadok."
Inappa ronnang kutoling
ukka timu mapatana,

bergandengan dengan La Dadok."
Barusan tadi aku mendengar
ucapannya yang berhati-hati,

inanna Passaunngede.
Wekkatellu i makkoling,
ppalao ada makkeda
inanna Passaunngede,

ibunda Sang Penyabung.
Tiga kali diulangi,
menyampaikan ucapan
ibunda Sang Penyabung,

"Muala mua ro matuk

La Bulu Perek ri Annung!"
Nainappa si makkeda,
"Tikjang no mai We Anek,

"Engkau akan mengambil
kembali nanti
La Bulu Perek dari Annung!"
Kemudian berkata lagi,
"Bangkitlah kemari We Anek

ri tappere baritue!
Muala toi ro sia
pangkaukeng rimanana
Passaung Lele Pujie,

di tikar keemasan!
Engkau terima pula
semua harta warisan milik
Sang Penyabung terpuji,

Betta Lele Angkurue.
Tikjang no mai We Anek,
ri tappere baritummu!
Muala mua ro matuk,

Sang Pemberani tersohor itu.
Bangkitlah ke mari We Anek,
menuju ke tikar keemasanmu!
Engkau akan mengambil nanti,

kawalaki patappulo.
Muala toi ro sia
passering awa langkana."
Nappa na tikjang We Anek,

laki-laki empat puluh orang.
Engkau jadikan mereka
penyapu di pekarangan istana."
Berdiri lalu melangkah We Anek,

ri tappere baritunna.
Nagennekna tellu mpenni,

ke tikar keemasannya.
Setelah genap tiga malam lama-
nya,

napada nrewek parimeng,
pattorokna makkettinna.

kembalilah mereka semua,
pembantunya yang ratusan.

Rajempongeng pakdanrenna,
inanyumpareng lekbina,
Awiseng Passaunngede.
Joppa ni marakka-rakka,

Para Ibu rumah tangganya,
inang Pengasuh mulianya,
Sang Wanita Penyabung.
Berangkatlah tergesa-gesa,

ala maressak otae,
ala kkedê pakbojae.
Natakkadapina ri Kera,
tuppu sapana naenrek,

belum lumat sirih dikunyah,
tidak sekejap mata.
Sampailah ia di Kera,
menyusuri tangga naik,

manaik ri langkanae.
Nasitujuang mpekganngi,
tudanna sitenrek takke
mallaibine labela.

lalu masuk ke dalam istana.
Persis ia melihat,
duduk bertindihan paha
suami-istri rupanya.

Nagiling mua makkeda
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.
"Irate llalo mutudang

Berpaling seraya berkata
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor,
"Di atas engkau duduk

pattarana makkettinna
Awiseng ripurioku."
Lao mua ni natudang,
pattaranak makkettinna,

para pelayan ratusannya
Wanita kesayanganku!"
Pergilah mereka duduk,
para pelayan ratusannya

Awiseng Passaunngede.
Namarapek pa tudanna,

Sang Wanita Penyabung.
Setelah tenang duduknya,

nagiling mua makkeda
inanyumpareng lekbina,

berbaliklah berkata
inang pengasuh mulianya,

"Appanguju no We Anek,
tarewek ri langkana,
ri lipuk akkellaretta!"
Telleppek llalo adanna,

"Bersiap-siaplah wahai We Anek,
engkau kembali ke istanamu,
di negeri kelahiran kita!"
Belum selesai ucapan,

inanyumpareng lekbina.
Natikjang ronnang We Anek
sitarakkaseng La Dadok,
mattokdang ri sinrangenna.

inang pengasuh mulianya.
Bangkit pulalah We Anek
beriringan dengan La Dadok,
melangkah turun ke usungan.

Sisoeang jari ni sia,
panre pakbiring adae.
Tikjang ni takdakka-rakka
Passaung Lele Pujie,

Bergandengan tangan berdua,
diikuti oleh Juru bicara.
Berdirilah tergesa-gesa
Sang Penyabung terpuji,

Betta Lele Angkurue.
Timanngi tokdang sampuna,
Awiseng ripuriona.
Napole mua natudang

Sang Pemberani tersohor.
Mengangkat ujung rok,
Wanita kesayangannya.
Kemudian naik duduk,

ri laleng ri sinrangenna.
Ia marapek tudanna
Awiseng Passaunngede,
makdinrung ttudang La Dadok.

ke dalam usungannya.
Setelah tenang duduknya
Sang Wanita Penyabung,
berlindung duduk La Dadok.

Siwewangeng ni tarakka,
sinrangeng ripolalenna.

Serentaklah berangkat bersama,
usungan tumpangannya.

Natennga tikka mawajik,
natakkadapi ri Annung.

Persis siang hari benar,
sampailah mereka di Annung.

Tuppu sapana naenrek,
ri langkana tudangenna.
Tikjang ni takdakka-rakka,
Inanna Awisenngede.

Melangkah menyusuri tangga naik,
ke istana kediamannya.
Bangkitlah tergesa-gesa,
Ibunda Sang Permaisuri.

Terreang mpenno ulaweng,
naduppai wi anakna,
lisek babua tungkekna.
Natikjang tona We Anek,

Menabur bertih keemasan,
seraya menyambut anaknya,
isi perut tunggalnya.
Berdiri pulalah We Anek,

sitarakkaseng La Dadok.
Sitenrek jari ni sia,
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.

bersamaan dengan La Dadok.
Bergandengan tangan,
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor.

Natini terru muttamak,
ri laleng ulapu kati.
Napole mua maccokkong
ri tokdanna lammingede,

Di antarlah berdua masuk,
ke dalam kelambu.
Mereka lalu duduk berdua
di bawah pelaminan,

nasisorongeng salenrang.
Mettek mua ni makkeda
inanyumpareng lekbina
Awiseng Passaunngede,

kemudian saling menyuguhi sirih.
Berkatalah kemudian
inang pengasuh mulianya
Sang Wanita Penyabung,

"Akjella manekko mennang,
sining tau maegae!"

"Silakan makan semua,
sekalian orang banyak!"

Pada makjella maneng ni
pattaranak makkettinna,

rajempongeng pakdanrenna.
Napada teppa maneng si
bua-bua sakkekede.
Nagiling mua makkeda

inanyumpareng lekbina
Awiseng Passaunngede,
"Akjella maneng ko sia
sining tau maegae,

pampawana bottinngede."
Napada pura makjella,
sining tau maegae.
Tikjang ni llalo muttamak,

inanyumpareng lekbina.
Nasitujuang mpekganngi,
ttudang silanyuk-lanyuk.
Sipakkeda kua baweng,

sipaccekkeng kua dongi,

ri tokdanna lamminngede.
Nasipallompeng-llompengeng,
teia pura naessek,

Bersamaan mereka makan
pelayan yang ratusan itu,

para wanita penjaga setianya.
Datang lagi hidangan
buah-buahan beraneka macam.
Berpaling lagi seraya berkata

inang pengasuh mulianya
Sang Wanita Penyabung itu,
"Silakan makan semua
sekalian orang banyak,

para pengiring pengantin."
Selesailah makan,
semua orang yang banyak itu.
Berdiri lalu melangkah masuk,

inang pengasuh mulianya.
Kebetulan sekali didapati,
sedang duduk bercumbu rayu.
Bercanda bagai burung nuri,

bersandaran laksana burung
gelatik,
di bawah pelaminan.
Saling bergenggaman,
tangan yang biasa diurut,

sanro sunna sama paccing.
Nasipalao rewekeng
bakketa mani naressak,
isi pura risorongi

dukun terampil nan bersih.
Mereka bermesraan
tubuhnya bagaikan lecet terkunya,
oleh gigi yang pernah digosok

gulinra batu lagading.
Nagiling mua makkeda
inanyumpareng lekbina,
"Massimang sanak La Dadok,

gerinda batu merah.
Menolehlah seraya berkata
inang pengasuh mulianya,
"Aku mohon pamit wahai La Dadok,

kurewek sana ri lolangetta."

aku pulang dahulu ke kampung kita."

Makbali ada makkeda
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,

Menjawablah kemudian
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor,

"Rewek no sia nyumparek,

"Kembalilah wahai Inang pengasuh,

ri langkana tudangetta!
Rekkua makkutana i
inakku ncajiang enngak,

di istana kediaman kita!
Andaikata engkau ditanya nanti
ibu yang melahirkanku,

ia ro mubalianngi,
silanyuk-lanyuk kunyilik
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue!"

katakanlah kepadanya bahwa
sedang bermesraan kulihat
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor!"

Natakkadapi ri Kera.
Tuppu sapana naenrek,

Setelah sampai di Kera.
Menyusuri tangga naik,

natini terru muttama
ri tokdanna leurenna,

langsung masuk
di samping tempat tidur,

inanna Passaunngede.
Nagiling mua makkeda,
"Pekkoaga ni kedona
lisek babua tungkekku?"

ibu Sang Penyabung itu.
Berpalinglah seraya berkata,
"Bagaimana keadaan
putra tunggalku?"

Makbali ada makkeda
inanyumpareng lekbina
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,

Menjawablah kemudian
Inang pengasuh mulianya
Sang Penyabung terpuji itu,
Sang Pemberani tersohor,

"Monro mua ni kunyilik,
ri tokdanna leurenna.
Sipalecccng kua dongi,
sipakkeda kua baweng.

"Aku melihat sedang duduk,
di dekat tempat tidurnya.
Bersandaran bagai burung gelatik,
bercengkerama laksana burung nuri.

Sisaula tettik cari,
mecawa sipakbokoreng.
Nasipalao rewekeng,
bakketa mani naressak

Saling mengelus tangan lembut,
tertawa saling membelakangi.
Mereka saling menyayangi,
tubuhnya bagaikan lecet terkunya

isi pura risorongeng,
gulinra batu lagading.
Nasipallompeng-llompengeng,
teia pura naessek

oleh gigi yang sudah digosok,
gerinda batu merah.
Saling berpegangan mesra,
dengan lengan yang sudah diurut

sanro sunnak sama paccing."
Cakgalekge ni ri laleng
rampenna ininawana
inanna Passaunngede.

oleh dukun terampil nan bersih."
Tertawalah di dalam
lubuk hati sanubari
ibunda Sang Penyabung itu.

Mengkalinga i rirampe,
lisek babua tungkekna.
Telleppek llalo adanna
inanna Passaunngede,

Mendengar berita,
mengenai putra tunggalnya.
Belum selesai ucapan
ibunda Sang Penyabung itu,

pada massimang maneng ni
sining tau maegae.
Nala ni esso siwenni,
nagennek tona siuleng,

maka mohon pamitlah
orang yang banyak tersebut.
Sudah satu hari dilewati,
sudah cukup pula sebulan,

dua mpuleng tellu mpuleng
ri laleng ulapu kati.
Mangidengi ni We Anek

pao jekkie ri Jawa,

dua bulan kemudian tiga bulan
berada di dalam kelambu.
Sudah mengidam We Anek dan
ingin
makan mangga *jekki* dari Jawa,

lemo Cina ri Malaju,
lesse ri tana Mangkasa,
pao daekko ri Menrek,
settunna ranreng Minanga.

jeruk manis dari Melayu,
langsat dari Tanah Makassar,
mangga *dekko* dari Mandar,
buah kecapi dari Minanga.

Nagiling mua makkeda
awiseng ri puriona
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,

Berpalinglah seraya berkata
wanita kesayangannya
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor itu,

"Mangidengi kak La Dadok

pao jekkie ri Jawa,
lemo Cina ri Malaju,
lesse ri tana Mangkasa,

pao daekko ri Menre,
settunna ranreng Minanga."
Natarakkana La Dadok
tettajeng dokko inanre,

tuttunngi luse rekbanna.
Napada pole ro mai
manuk-manuk Jawae,
lawedakna Malajue.

Nasiduppa na La Dadok.
Makkutana ni makkeda,
"La Dadok, kegao manguju?"

Makbali ada makkeda

Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,
"Mangidengi wi puangmu

pao jekkie ri Jawa,

lemo Cina ri Malaju,
lesse ri tana Mangkasa,

"Aku mengidam hai La Dadok dan ingin
mangga *jekki* dari Jawa,
jeruk manis dari Melayu,
langsat dari Tanah Makassar,

mangga *daekko* dari Mandar,
buah kecapi di Minanga."
Berangkatlah La Dadok
tanpa membawa makanan,

melangkah menyusuri pekarangan.
Berdatangan dari berbagai arah,
burung Jawa,
burung *lawedak* dari Melayu.

Bertemulah dengan La Dadok.
Bertanya kemudian,
"Wahai La Dadok, mau kemana kau?"
Menjawablah kemudian

Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor,
"Mengidam tuanmu dan ingin ia makan
mangga *jekki* dari Jawa,

jeruk manis dari Melayu,
langsat dari Tanah Makassar,

pao daekko ri Menrek,
settunna ranreng Minanga."

mangga *daekko* dari Mandar,
buah kecapi dari daerah Minanga."

Makbali ada makkeda
manuk-manuk sakkekede,
"Takdaga sao cinampek,
ri lusena rekbanngede.

Menjawab kemudian
burung yang beraneka macam itu,
"Berhentilah kau sejenak,
di sekitar pagar.

Kuluttu kusappareng kko,
nangidengie puakku."
Luttu ni takdakka-rakka,
manuk-manuk sakkekede.

Kuterbang mencarikan engkau,
yang diingini oleh Tuanku."
Terbanglah mengangkasa,
burung beraneka ragam itu.

Napassaranni laona
engka llao tana Jawa,

engka luttu ri Malaju,
engka llao ri Mangkasa,

Berpencar arah mereka
ada yang menyeberang ke Tanah Jawa,
ada yang terbang ke Melayu,
ada yang pergi ke Makassar,

engka malliweng ri Menrek.
Napada mallolongenna
napada pole sipulung,
ri lusena rekbanngede

ada yang menuju ke Mandar.
Semua sudah berhasil menemukan
datanglah mereka berkumpul,
di sekitar pagar

selluk ri tabo-taboe.
Naponciang madecenngi
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,

menyelinap di kolam istana.
Diserahkannya baik-baik kepada
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor,

napolena sorongenngi
awiseng ri puriona.
Mettek mua ni We Anek,
"Mapanre tongeng La Dadok,

temmarapeppa tudanna
napole muana ritu
bua-bua sakkekede."
Makbali ada La Dadok,

"Temmuisseng gi We Anek

bole-bole kak ri lino,
passikkiak ri akherak."
Nagennek ni tellu mpuleng

massuro toni La Dadok,
melli bessing na tappi
ri Pakjawa mallalennge.
Ajakke oraoane i

cerok datunna We Anek,
jaji kutampariang ngi.
Natarakkana nalao,
Pakjawa mallalenngede,

nalao marakka-rakka.
Ala maressak otae,
ala kkedê pakbojae.
Nalattuk mua manaik,

lalu ia menyerahkan kepada
wanita kesayangannya.
Berkata We Anek,
"Hebat benar La Dadok,

belum lama aku duduk
sudah didatangkan semuanya
buah-buahan beraneka macam."
Menjawablah kemudian La Dadok,

"Tidakkah engkau tahu wahai
We Anek
aku hebat di bumi,
jaya pula di akhirat."
Setelah cukup tiga malam

memesanlah La Dadok,
membeli tombak dan keris kepada
Pedagang Jawa yang berjalan kaki.
Siapa tahu nanti laki-laki

anak raja We Anek,
jadi aku akan memberinya hadiah.
Berangkatlah pergi,
Pedagang Jawa yang berjalan kaki,

melangkah tergesa-gesa.
Belum lumat sirih dikunyah,
tidak sekejap mata.
Sampailah ia mendarat,

ri wanuanna Jawae.
di negeri orang Jawa.

Lele si pau-paue.
Beralih lagi cerita.

Mangurek wenni ri munri
Sudah saatnya melahirkan di belakang

Awiseng Passaunngede.
Sang Wanita Penyabung.

Tettong tongeng ni La Dadok,
Berdiri kemudian La Dadok,

tenrek pangulu lakkona.
sembari menekan hulu badiknya.

Naekdeng wali-wali,
Mengejang kiri kanan,

mattuppu pepeng lakko.
menekankan pada papan penyangga.

Mattokdang ri cidek alau,
Terbujur ke arah timur,

raju-raju ri matoa
merajuk kepada mertua

pesona ri oroane.
memelas kepada suaminya.

Giling mua ni makkeda,
Berpalinglah kemudian berkata,

Passaung Lele Pujie,
Sang Penyabung terpuji,

Betta Lele Angkurue,
Sang Pemberani tersohor,

"Temmuisseng gi La Dadok
"Tidakkah engkau tahu La Dadok

bole-bole i ri lino,
perkasa di dunia,

passikki i ri akherak.
jaya pula di akhirat.

Assu lempu ko ceroe,
Keluarlah dengan selamat wahai Anakku,

natarima o sanromu.
engkau akan diterima oleh dukun.

Narekko oroane o
Sekiranya engkau laki-laki

tappi kuppa nabesikku,
maka keris dan tombakku,

ciccing ri datu jarikku,
serta cincin di jari manisku,

musenngeng manenngi bela
mana pole ri nenemu."

engkau akan miliki semua
warisan dari nenekmu."

Namassuang massaliweng
rimasolina ceroe.
Mettek makkeda We Anek,
"Assu lempu ko ceroe,

Sekiranya keluar ke dunia nanti
bayi bangsawan itu.
Berkata pula We Anek,
"Keluarlah dengan selamat si
jabang bayi,

nanatarima o sanromu!

engkau akan diterima oleh dukun-
mu!

Narekko makkunrai ko,
cerok datui ro sia.
Wajukku, potto-pottoku,

Sekiranya engkau perempuan,
bayi bangsawanku nanti.
Maka baju dan ponto-pontoku,

ciccing ri datu jarikku,
senngeng manenngi ro sia."
Takbussello ni ceroe.

serta cincin di jari manisku,
engkau akan miliki semuanya."
Meluncurlah ke luar si jabang bayi
itu.

Mettek makkeda We Anek,

Berkatalah We Anek,

"Amaseang ngak La Dadok
muola i pakjawae,
pakjawa mallalenngede!
Ajak nabessing natiwi,

"Maafkan aku wahai La Dadok
susullah pedagang Jawa itu,
pedagang yang berjalan kaki itu!
Janganlah tombak yang dibawa,

ajak natappi naelli.
Ia mai napoleang,
unraikna tana Malaju,
sampuna Tallok Takkiling.

jangan pula keris yang dibeli.
Adapun yang dibawa pulang,
kain lembut dari Melayu,
selimut dari Tallok Tangkiling

apak awiseng cerota."
karena perempuan anak kita."

Mettek makkeda La Dadok,
Menjawab kemudian La Dadok,

"Sullewatang pakbicara,
"Apakah Juru bicara kepercayaanku,

Pakbicarae arek ga
ataukah Juru bicara

padakku passaung llolo,
sesamaku Sang Penyabung muda,

molai wi pakjawae?"
yang menyusul pedagang Jawa itu?"

Makbali ada We Anek,
Berkata lagi We Anek,

"Temmakdimeng ngak maelo,
"Aku tidak ingin,

rekkua tania iko
sekiranya bukan engkau

molai wi pakjawae."
yang menyusul pedagang Jawa tersebut."

Mettek makkeda La Dadok,
Menjawab lagi La Dadok,

"Pekkoaga ni We Anek
"Bagaimana mungkin We Anek

molai wi pakjawae,
akan kususul pedagang Jawa itu,

natekgennek matopa
sementara belum jua sampai

wenni sapana cerota."
malam pantangan bayi kita."

Makbali ada We Anek,
Berkata lagi We Anek,

"Ia pasa namanyameng
"Barulah bisa nyaman

rampenna ininnawaku,
perasaan dalam hatiku,

rekkua watammu lempo
jika dirimu yang menyeberang

molai wi pakjawae!"
menyusul pedagang Jawa itu!"

Nagiling mua makkeda
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,
"Mannippiak ro siwenni

marasek engka kunyilik,
manuk-manuk curo belle
maccekkeng ri tekkuae."
Giling makkeda We Anek,

"Namau toni ro engka
manuk-manuk curo belle
maccekkeng ri tekkuae,
lao tokko mmolai wi

pakjawa mallalenngede!"
Kua ni tennung marussak,
rampenna ininawana
Passaung Lele Pujie,

Betta Lele Angkurue.
Mengkalinga i adanna,
awiseng ri puriona.
Natikjang mua La Dadok,

ri turungeng mabelae.
Naloreng toni labela,

Menoleh seraya berkata
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor,
"Aku bermimpi tadi malam

sepertinya ada kulihat,
burung *curo belle*
bertengger pada keraguan."
Berpaling seraya berkata We Anek,

"Biar pun akan ada
burung *Curo belle*
bertengger pada keraguan,
engkau tetap harus susul

pedagang Jawa itu!"
Bagaikan tenunan kusut,
perasaan dalam hati
Sang Penyabung terpuji,

Sang Pemberani tersohor itu.
Mendengar perkataan,
wanita kesayangannya.
Berdirilah La Dadok lalu melangkah,

ke pinggir pantai nan jauh.
Diturunkanlah kemudi,

wakka-wakka tonangenna.
Nawangung ni llollosenna,

nawakkasang ngi sompekna.
Sompek ni marakka-rakka,
tettiwi dokko inanre.
Tellu mpenni ni llaona,

nasore ri tana Jawa.
Ri wanua sakkekede,

Ri lipuk Takkalallae.
Napakkanre i tokdokna,

naenrek mua mattanang.
Najoppa-joppa La Dadok,
ri parelleseng saoe.
Nasitujuang mpekgang ngi,

Pakjawa mallalenngede.
Adanna kua La Dadok,
"Ajak natappi muelli,
ajak nabessing mutiwi.

Ia garek mupoleang,
unraikna Tana Malaju.
sampuna Tallok Takkiling!"
Natakdewekna La Dadok,

perahu tumpangannya.
dilepaslah tali pengikatnya,

dibentangkan pula layarnya.
Berlayarlah dengan perahu melaju,
tanpa membawa bekal makanan.
Setelah tiga malam berlayar,

sampailah ia di Tanah Jawa.
Di kampung yang terdapat
segala sesuatu,
di Negeri Takkalalla itu.
Diturunkanlah jangkarnya,

lalu melangkah naik ke darat.
Berjalan-jalan La Dadok,
di sela-sela rumah.
Kebetulan sekali ia bertemu,

pedagang Jawa yang disuruh.
Berkata kemudian La Dadok,
"Janganlah keris engkau beli,
jangan pula tombak kau bawa.

Yang engkau bawa katanya,
kain lembut dari Melayu,
selimut dari Tallok Takkiling!"
Kembalilah sudah La Dadok,

naloreng toni ro sia
wakka-wakka tonangenna,
sanre ri amajengenna.
Napole muana sia,

diturunkan pulalah
perahu tumpangannya,
bersandar di tempat duduknya.
Datang pula menghadap,

manuk-manuk sakkekede.
Nagiling mua makkeda
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,

burung yang beraneka macam.
Berpalinglah seraya berkata
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor,

"Leppang sao cinampek
ri awiseng riporioku.
Luttu no sia lalau,
ri wanua e ri Annung.

"Singgahlah engkau sejenak nanti
menemui wanita kesayanganku.
terbanglah engkau ke timur,
ke daerah Annung.

Mupalettukeng ngak sia,
sellekku ri awisekku.
Ia selleng mupalattuk,
sellenna mai La Dadok.

Engkau sampaikan pesanku,
aku titip salam kepada istriku.
Adapun yang kau sampaikan,
bahwa salamnya La Dadok.

Mappatarala i garek,
baluk-baluk parukkuseng
ri sompekenna labela
Passaung Lele Pujie,

Katanya ia sedang,
menjalin hubungan
di perantauan rupanya
Sang Penyabung terpuji,

Betta Lele Angkurue!"
Natarakkana nalao,
manuk-manuk Jawae.
Ala maressak otae,

Sang Pemberani tersohor!"
Terbanglah mengangkasa,
burung Jawa itu.
Tidak sepemakan sirih,

ala kkedê pakbojae.
Natakkadapina sia,
Ri wanua e ri Annung.
Nasitujuang mpekgang ngi

tidak sekejap mata.
Sampailah ia ditujuan,
di kampung Annung.
Kebetulan sekali ia mendapati

tennung-tennunna We Anek,
ri sorong ri jakjarenna.
Natudang ri wakkang tona,
cero datunna We Anek,

sedang menenun We Anek,
di dalam istananya.
Sedang duduk dipangkuan,
putri bangsawan We Anek,

naririwa ri nenena.
Napole muana sia
manuk-manuk Jawae
maccekkeng ri tanrajenna,

dipangku oleh neneknya.
Datang segera menghadap
burung Jawa itu
bertengger pada papan penyanggah,

makbekbuk ri pattasinna.
Mettek mua ni makkeda
manuk-manuk sakkekede,
"Sellenna mai La Dadok,

memagut pada pati.
Berkatalah kemudian
burung yang beraneka ragam itu,
"Salam dari Tuanku La Dadok,

mappatarala i garek
baluk-baluk parukkuseng
ri sompekenna labela
Passaung Lele Pujie,

katanya ia sedang
menjalin persahabatan
di perantauan
Sang Penyabung terpuji,

Betta Lele Angkurue."
Nacukuk mua naterri,
Awiseng Passaunngede.
Nalluru tona ambokna,

Sang Pemberani tersohor."
Tertunduk sembari menangis,
Sang Wanita Penyabung.
Datang pula ayahandanya,

mangatta toni inanna.
Engka maelo rempek i,
engka maelo seppu i
manuk-manuk Jawae.

bersiap pulalah ibundanya.
Ada yang mau melempari,
ada yang ingin meniupkan jarum
kepada burung Jawa tersebut.

Mettek makkeda We Anek,
"Ambok! Ajak murempek i,
Anrik, ajak museppu i.

Ia tonaro surona

Berkatalah kemudian We Anek,
"Ayahandaku, jangan kau lempari,
Adikku, jangan tiupkan jarum
kepadanya.
Sebab itulah utusan

Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue."
Mettek makkeda Indokna,
"We Anek magi muterri?"

Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor."
Berkatalah kemudian ibundanya,
"We Anek, kenapa engkau
menangis?"

Makbali ada We Anek,
"Rumpak tennga i jakkaku,
takbussello awerekku,

tekdenngi unga mpelukku."

Menjawablah We Anek,
"Bobol tengah sisir tenunanku,
meluncur jatuh papan penyang-
gahku,
hilang pula hiasan kepalaku."

Nagiling mua makkeda
inanna ncajiang enngi,
"Assu lempuko We Anek,
mupasusu i anakmu.

Menoleh lagi seraya berkata
ibu yang melahirkannya,
"Keluarlah dengan baik We Anek,
agar engkau menyusui anakmu.

Usulle o pedecenngi,
palek tennummu We Anek!"
Massu tongeng ni We Anek,
napolena salikkinngi,

Kuganti engkau memperbaiki
tenunanmu wahai We Anek!"
Keluar sudah We Anek,
lalu datang mengangkat,

napasusu i anakna.
Muttamak toni indokna
nawakkang ngi tennunna,
lisek babua tungkekna.

dan menyusui anaknya.
Masuklah ibundanya
memasang alat tenun,
isi perut tunggalnya.

Nagiling mua makkeda
inanna ncajiang enngi,
"Belle-belle ko We Anek,
terrumpak tennga jakkamu.

Berpaling seraya berkata
ibu yang melahirkannya,
"Berbohong engkau We Anek,
tidak bobol tengah sisir tenunmu.

Tettakbussello aweremmu,

tettekdeng wunga mpelummu,
mukdani mo ri La Dadok."

Juga tidak meluncur papan
penyanggamu,
tidak hilang pula hiasan kepalamu,
engkau cuma rindu kepada La
Dadok."

Nagilinna ro We Anek

pallessu ada makkeda,
"Rekkua mateak Indok,

Ajak muwollong ngak jennek,
wollong ngak jennek tangkiling!

Berpaling We Anek

seraya berkata,
"Sekiranya aku meninggal wahai
Ibuku,
jangan mandikan aku air biasa,
mandikanlah aku air wewangian!

Ajak mudoko kak kasa,
doko kak sia unraik!

Jangan bungkus aku kain kasar,
bungkuslah aku kain lembut!

Ajak mule kak ao perring,
uleka ao lagading!

Jangan mengusungku bambu biasa,
usunglah aku bambu betung!

Ajak mutempung ngak tanah,

tempung ngak kamenyang
Menrek!

Jangan engkau menimbuniku tanah,
timbunilah aku kemenyan Mandar!

Ajak mumesang ngak cempa,

mesang ngak cenrana bau!

Jangan buat pusaraku dari pohon asam,
buatkan pusara dari kayu cendana harum!

Ajak murekbang ngak ao,

rekbang ngak alosi bau!

Jangan pagari kuburanku dengan bambu,
pagari aku batang pinang harum!

Napudokoi nak sungek

Passaung Lele Pujie,

Aku kurus karena sangat merindukan
Sang Penyabung terpuji itu,

Betta Lele Angkurue."
Natennga benni mawajik,
naleppu tona We Anek.
Maroa ni watinngede,

Sang Pemberani tersohor."
Saat malam telah larut,
mangkat pulalah We Anek.
Ramai sudah suara jeritan tangis,

sellak ni mallapa wating
inanyumpareng lekbina.
Giling mua ni makkeda,
"Nawelai ak We Anek."

menangis meraung-raung
inang pengasuh mulianya.
Menoleh lalu berkata,
"Aku ditinggal oleh We Anek."

Naia puranana ri uju,
naleppu tona ceroe.
Sellak mua ni makkeda
inanna ro We Anek,

Setelah selesai dimandikan,
mangkat pulalah anaknya.
Menangis seraya berkata
ibunda We Anek,

"Nawelai ak We Anek,
napassajukak ceroe."
Sellak mua ni makkeda
Inanna Awisenngede,

"Aku ditinggal oleh We Anek,
kehilangan pula cucuku."
Menangis lagi seraya berkata
Ibu Sang permaisuri,

"Tenna ia sisenng arek,
mupomate i We Anek.
Utampuk mu lekbak tau,
bale kati lengo roa."

"Mengapa bukan saya,
engkau mematikan We Anek.
Ketika dikandung lebih setahun,
kekasih tersayang."

Sellak mua ni makkeda
inanyumpareng lekbina,
"Tenna ia sisenng arek
mupomate ro We Anek.

Menangis lagi seraya berkata
inang pengasuh mulianya,
"Mengapa bukan aku saja,
engkau mematikan We Anek.

Mula menrekmu ri tojang

napettu pakkarawina,
tojang lakko lleuremmu
mate bollo natassia."

Ketika engkau pertama kali
naik ayunan
lalu putus pengikatnya,
ayunan keemasan tempat tidurmu
agar engkau mangkat saja."

Mettek mua ni makkeda
inanna ronnang We Anek,

Berkatalah kemudian
ibunda We Anek,

"Tettek sai genranngede!
Naturung tessiwereang

"Tabuhlah genderang itu!
Agar berdatangan saling berdesakan

laleng toriwiseanna!"
Ritettek ni genranngede,
napole maneng makkosong
sining pallili bessinna.

para pembantu setianya!"
Ditabuhlah genderang,
datang semua berkumpul
sekalian pasukan pengawalnya.

Napada makkeda maneng,
"Mate pekko gi We Anek?"
Makbali ada makkeda
Inanna Awisenngede,

Serentak mereka berkata,
"Mangkat karena apa We Anek?"
Berkatalah kemudian
Ibunda Sang Permaisuri,

"Tessemmeng tellasa ulu,

namate ronnang wennie.

Nabettui ro ukdani,

ri gona padakdimenna."

"Bukan demam dan bukan sakit kepala,
yang menyebabkan ia mangkat semalam.
Ia dirundung kerinduan mendalam kepada,
suami kesayangannya."

Nariakka tona sia,
jennek uae cemmena,
silollong minnyak takkiling,
ridoko toni unraik,

Diangkatkanlah kemudian,
air mandinya,
bersama dengan minyak wangi,
lalu dibungkus dengan sarung,

nariakkana ujuna.
Ripano ni ri tanae,

diangkatlah jenazahnya.
Diusung ia turun ke tanah,

narisampo cekko-cekko.
Nariassisorong-ssorongi,

ditutup dengan keranda.
Diangkat dan disentakkan bersama-sama,

wekka tellu llao-nrewek
Nainrang-inrang ni llao,
anyarang llolo dongina.
Nara lettuk ripalesso,

tiga kali bolak-balik.
Diusunglah ia pergi,
diikuti oleh kuda putih miliknya.
Setelah sampai diturunkanlah,

ri Bulu Kamenyanggede.
Nariakkana ujuna
nariduppa i ri awa,
ri alekbong sakkorenna.

di Gunung Kemenyang.
Diangkat jenazahnya
kemudian ditimang di bawah,
di liang kuburnya.

Ripateppa ni pepenna,
naritimpunna tana
ripasiulo kamenyang
ri mesa cenrana bau.

Lalu ditutup dengan papan,
kemudian ditimbuni tanah
beserta kemenyan dengan
pusara dari kayu cendana harum.

Naritampa i gurue,
baca enngi tallakinna.
Napole muana ttudang,
ri tujunna ulunna.

Dipanggillah guru,
yang membaca talking.
Datang ia lalu duduk berjongkok,
persis di atas kepala jenazah.

Natimpak i tallakinna,
nabaca i pakdoanna.
Napura tona nabaca
pakdoangenna gurue

Dibukanya talkingnya,
seraya membaca doanya.
Setelah selesai dibaca
doa guru itu

natokkong sipolo mua
saulai ro mesana.
Natarakkana takdewek,
sining tau maegae.

bangkitlah kemudian berjongkok
menyapu pusaranya.
Kemudian kembali semua,
sekalian orang banyak.

Lelesi pau-paue.
Ssore toni ro La Dadok,
pole i dangkang nalaba.

Beralih lagi cerita.
Sudah mendarat pulah La Dadok,
dari sebuah perjalanan menyenangkan.

Nabuang ngi balangona,

Ia menurunkan jangkarnya,

napakkanre i tokdokna.
Naenrekna mappottanang,
napole tuppu sapana.
Makjalekka i appa-kappang,

lalu memasang talinya.
Melangkah ia naik ke darat,
berjalan menyusuri tangga naik.
Melangkahi ambang pintu,

napole muana ttudang.
Lari ni takdakka-rakka
Inanna Awisenngede,
naduppai wi manettunna.

kemudian langsung ia duduk.
Larilah tergesa-gesa
Ibu Sang Permaisuri,
menyambut kedatangan menantunya.

Mettek mua ni makkeda,
"Nawelai ak We Anek,
napassajuka Ceroe."
Natterru mua La Dadok,

Berkatalah kemudian,
"Aku ditinggal oleh We Anek,
aku pun kehilangan cucuku."
Langsung melangkah masuk
La Dadok,

timpak ulapu naselluk.
menyingkap kelambu lalu menyusup.

Mappiang watanna lleu,
Menghempaskan tubuhnya berbaring,

tukku ulu tukku aje,
menutup kepala dan kaki,

balobo i jennek matanna,
seraya mengucurkan air mata,

baritu appeddengenna.
akibat kesedihan yang amat dalam.

Mettek mua ni makkeda
Berkatalah kemudian

Passaung Lele Pujie,
Sang Penyabung terpuji,

Betta Lele Angkurue,
Sang Pemberani tersohor,

"Rekkua mate ak baja
"Kalau sekiranya aku mati besok

ajak muwollong ngak jennek.
jangan mandikan aku dengan air biasa.

Wollong ngak jennek takkiling!
mandikanlah aku dengan air yang harum!

Ajak modoko kak kasa,
Jangan bungkus aku kain kasar,

doko kak sia unraik.
bungkuslah aku kain lembut.

Ajak mule kak ao perring,
Jangan mengusungku bambu biasa,

ule kak ao lagading.
tapi usunglah aku bambu betung.

Ajak mutimpung ngak tana,
Jangan menimbuniku tanah,

timpukkak kamenyang Menrek!
timbunilah aku kemenyan Mandar!

Ajak mupepeng ngak aju,
Jangan buatkan aku *duni* kayu biasa,

pepeng ngak sia labela,
*duni*lah aku dengan

aju lotonna ri Sokbi!
kayu hitam dari Sokbi!

Ajak mumesang ngak cempa,
Jangan buatkan pusara dari kayu asam,

mesang ngak cenrana bau!
buatkanlah pusara kayu cendana harum!

Ajak murekbang ngak ao,
rekbang ngak alosi bau!
Jangan pagari aku bambu biasa,
pagarilah aku batang pinang harum!

Mammenasa wak labela
molai wi makkunraikku.
Mettek mua ni makkeda
Passaung Lele Pujie,
Aku bermaksud untuk
menyusul istriku.
Berkatalah lagi
Sang Penyabung terpuji,

Betta Lele Angkurue,
"Mellekna ininawana
nawelai ak We Anek,
napassaju kak ceroe.
Sang Pemberani tersohor,
"Sampai hati benar
meninggalkan daku We Anek,
aku pun kehilangan anakku.

Rekkua telleppang topi
malliweng ri pammasareng,
ri pakkatimerenngede.
Mamminasa wak nyumparek,
Sekiranya mereka belum
menyeberang ke alam baka,
di alam akhirat.
Aku berkeinginan wahai Inang pengasuh,

parewek i ri linoe
Awiseng ripurioku."
Nagiling mua makkeda
Inanna Awisenngede,
mengembalikan ke dunia
Wanita kesayanganku."
Berpaling seraya berkata
Ibunda Sang Permaisuri,

"Ajak sia La Dodok,

muolai wi makkunraimmu
Usappareng ppo padanna.

Massinalara La Dadok,

tomate nrewek parimeng
ro mai ri linoede."
Telleppek llalo adanna
Matua inaurena,

naleppu tona La Dadok,
maroa ni watinngede.
Sellak mua ni naterri,
mattampu aro makkeda

Inanna Awisenngede,
"Nawelai ak We Anek,
napassajuka ceroe,
napabiu kak La Dadok."

Makbali ada makkeda
inanna Passaunngede,
"Tettek sai genranngede
naturung tessiwereang,

llaleng to riwiseanna
Passaung Lele Pujie,

"Janganlah engkau wahai La Dadok
menyusul istrimu,
kucarikan kau yang sepadan dengannya.
Jarang sekali wahai La Dadok,

orang mati hidup lagi
dan kembali ke dunia."
Belum selesai ucapan
ibu mertuanya,

mangkat pulalah La Dadok,
ramai sudah suara tangis.
Menjeritlah sekeras-kerasnya,
seraya menepuk dada

Ibunda Sang Ratu,
"Aku ditinggal oleh We Anek,
aku kehilangan cucuku,
aku jadi yatim karena La Dadok."

Berkata kemudian
ibunda Sang Penyabung,
"Tabuhlah genderang
agar datang berdesak-desakan,

para pengawal kepercayaan
Sang Penyabung terpuji,

Betta Lele Angkurue!"
Nalettuk manenna bennga,

Sang Pemberani tersohor!"
Berdatangan semua penuh keheranan,

pattaranak makkettinna.
Napada mettek makkeda,
"Kubenngareng ngi La Dadok
losenna bakke matena,

pelayannya yang ratusan.
Serentak mereka berkata,
"Aku herankan La Dadok
melihat jenazahnya terbujur,

nainappa pole dakka."
Nariakkana ujuna,
napura tona ricemme.
Nariputtama ri duniang,

padahal baru saja ia tiba."
Diangkatlah jenazahnya,
dan setelah selesai dimandikan.
Dimasukkanlah ke dalam duni,

nariassisorong-ssorongi
wekka tellu llao-nrewek.

diusung bersama-sama,
lalu disentakkan tiga kali bolak-balik.

Natakkadapi masigak,
ri Bulu Kamenyanngede.

Sampailah segera,
di Gunung Kemenyang.

Siwewangeng ni tarakka,
joa ribole-bolena
ri alekbong sokkorenna,
nariduppa i ri awa.

Bersamaan mereka turun,
para pengawal setianya
ke liang kubur,
lalu menimangnya di bawah.

Naripalesso madeceng,
uju datunna La Dadok.
Naritimpungi tanah,
naripasiulo kamenyang,

Diletakkanlah dengan baik,
jenazah rajanya La Dadok.
Ditimbunilah tanah,
bersama dengan kemenyan,

ri mesa cenrana bau.

dengan pusara kayu cendana harum.

Naritappa i gurue,
baca enngi tallakinna.
Napole mua natudang,

Dipanggilkanlah guru,
membacakan talking.
Datanglah guru itu lalu duduk,

ri tujunna ulunna.
Natimpak i tallakinna,
nabaca i pakdoanna.
Napura tona nabaca

persis di atas kepala jenazah.
Dibukanya talkingnya,
seraya membaca doanya.
Setelah selesai dibaca

pakdoangenna gurue,
natokkong sipolo mua
ssaulai ro mesana.
Adanna kua La Dadok

doa guru tersebut,
menjongkok setengah badan
sambil menyapu nisannya.
Berkatalah La Dadok

ri alekbong sokkorenna,
"Uelai ni linoe,
upassaju ni ceroe,
upabiu i amakku."

di liang kubur,
"Sudah kutinggalkan dunia,
kehilangan sudah anaknya,
kujadikan yatim piatu Ibuku."

Napada nrewek manenna,
sining tau maegae.
Natudanna takkajennek
inanna ro We Anek,

Kembalilah semua,
orang banyak yang melayat.
Duduk termenung
ibunda We Anek,

paricitta i ceroe,
pariati wi La Dadok

merenungi nasib anaknya,
memikirkan La Dadok

riala tekkeng teppolo,
sanreseng teppabelleang.

yang diambil tongkat tak patah,
dijadikan sandaran tak mengecewakan.

Lelesi pau-paue.
Nariwangung tona sia
letennge ri pammasareng.
Mettek mua ni makkeda

Beralih lagi cerita.
Dipasang sudah
titian di akhirat.
Berkata kemudian

Awiseng Passaunngede
ri pangonranna letennge,
"Ulete ri pammasareng."

Sang Wanita Penyabung
kepada penjaga titian,
"Aku akan menyeberang ke akhirat."

Nasalikking ni cerona,

Dibopong sudah anaknya,

nalari tona takkappo
Passaung Lele Pujie.
Betta Lele Angkurue.
Nagiling mua makkita

tiba-tiba datang sambil berlari
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor.
Berbalik seraya memandang

Awiseng ri poriona.
Nasiduppa mata wekgang

Wanita kesayangannya.
Persis ia berpandangan mata dengan

Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.

Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor.

Makbali ada We Anek,
"Mapanre tongeng La Dadok,
tomate si naolai!"
Mettek mua ni makkeda

Berkata kemudian We Anek,
"Perkasa benar La Dadok,
orang mati lagi yang disusul."
Menjawab kemudian

Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,
"Temmuisseng ga La Dadok

bole-bole i ri lino,

passikki i ri akherak."
Napole nasalikkinngi,
cerok datunna La Dadok.
Adanna kua We Anek,

"Pekkoa gana La Dadok,
totakdewek ri linoe."
Makbali ada makkeda
Passaung Lele Pujie,

Betta Lele Angkurue,
"Taraue rilete i,
ciccing makdotte riola.
Tatonang ri Boting Llangi,

ri Toparampu-rampue."

Natarakkana La Dadok
taraue nalete i,
ciccing makdotte naola.

Nalattuk mua manaik,
ri akdenenna bitarae.

Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor itu,
"Tidakkkah engkau ketahui
La Dadok
perkasa di dunia,

jaya pula di akhirat."
Datanglah ia meraih,
anak bangsawannya La Dadok.
Berkatalah We Anek,

"Bagaimana cara wahai La Dadok,
kita kembali ke dunia."
Menjawab lagi
Sang Penyabung terpuji,

Sang Pemberani tersohor,
"Pelangi yang akan kita lewati,
cincin melingkar kita lalui.
Kita berangkat naik ke Langit,

menghadap pada Sang Maha
Pencipta."
Berangkatlah La Dadok
pelangi yang dilewati,
cincin bergantung dilalui.

Sampailah mereka di atas,
di tangga langit.

Mettek mua ni makkeda
Topakbarek-barekede,

"Agasi ro akkattamu,
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue?"
Nagiling mua La Dadok

makbali ada makkeda,
"Nawelai ak We Anek,
napassajuka Ceroe."
Natarakka massaliweng

napatiwisennngi siak,
pappaselle ro We Anek.
Naia pura natiwi,
ripasiulo ciccinna.

Nasessung sompa makkeda
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,
"Massimang sanak Ponratu,

urewek sana ri linoe."
Ripanurung ri laleng llino,
ripasiulo ciccinna
sitoak jari La Dadok.

Berkatalah kemudian
Sang Maha Pengasih,

"Apa lagi maksud kedatanganmu,
wahai Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor?"
Berpaling La Dadok

seraya berkata,
"Aku ditinggal oleh We Anek,
aku kehilangan anak rajaku."
Bangkitlah kemudian melangkah
ke luar

lalu mengambilkan,
pakaian pengganti We Anek.
Setelah diantarkan,
dikaitkannya cincin keduanya.

Bersimpuh seraya menyembah
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor,
"Aku mohon pamit wahai Tuanku,

aku akan kembali ke bumi."
Diturunkannya mereka ke bumi,
dikaitkannya cincin keduanya
menyatu dengan tangan La Dadok.

Mettek mua ni makkeda
Topakbarek-barekede,
"Appanguju no We Anek!"
Nasalikking ngi cerona,

tikjang ni lao polena.
Natarakkana mattokdang,
napole mua natettong
Naduppai wi anakna,

Inanna Awisenngede.

Nariwali-wali tona
ri nyumparek lekbina.
Giling mua ni makkeda

sininna lisek bolana,
"Mapanre tongeng La Dadok,
tomate si naolai
naparewek ri linoe.

Napolena pada ttudang
ri langkana cokkongenna,
ri tappere baritunna.
Nakkeda kua La Dadok,

"Temmuisseng kgiro sia
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,
bole-bole i ri lino,

Bertitah lagi
Sang Maha Pengasih,
"Bersiaplah engkau We Anek!"
Diraihlah anak rajanya,

berjalan mondar-mandir.
Berangkatlah mereka turun,
datang langsung berdiri.
Dijemputlah anaknya,

Ibunda Sang Wanita Penyabung itu.
Diapit kiri kanan
oleh inang pengasuh mulianya.
Berpaling seraya berkata

seluruh penghuni istana,
"Perkasa betul La Dadok,
orang mati lagi disusul
dan dikembalikan ke bumi.

Berdatangan semua duduk
di istana kediaman,
di tikar keemasan.
Berkatalah kemudian La Dadok,

"Tidakkah kau tahu
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor,
perkasa di dunia,

passikki i ri akherak.
Tekkupauang memeng kko
rekkua telleppang topi,
massaliweng ri pammasareng,

mamminasa wak nyumparek

parewek i ri linoe."
Adanna kua La Dadok.
Makbali ada makkeda

Awiseng Passaunngede,
"Naturung tessiwereang

laleng to riwiseanna
Passaung Lele Pujie,

Betta Lele Angkurue."
Napada makdisek maneng,
pakdewek to rilalenna.
Ala maressak otae,

kala kkedê pakbojae.
Natimummung maneng tona,
sining pallili bessinna.
Natakkappo maneng tona

ri olona langkanana,
Passaung Lele Pujie,

jaya pula di akhirat.
Memang kukatakan padamu
jika belum terlanjur,
menyeberang ke alam akhirat,

aku berkeinginan wahai Inang pengasuh
mengembalikan mereka ke dunia."
Demikian kata La Dadok.
Berkatalah kemudian

Sang Wanita Penyabung,
"Datang berdesakan tiada memberi
jalan para pengawal
Sang Penyabung terpuji,

Sang Pemberani tersohor."
Serentak mereka makan bersama,
para kerabat dekatnya.
Tidak sepemakan sirih,

tidak sekejap mata.
Datang berkumpul semua,
para pasukan andalannya.
Juga sudah tiba berkumpul

di depan istana.
Sang Penyabung terpuji,

Betta Lele Angkurue.
Rinanyilik maneng toni

Sang Pemberani tersohor.
Disaksikan pula semua

sining tau tekbekede,
joa ribole-bolena.
Passau jiwa maneng toni,
sining tau maegae.

oleh orang yang banyak itu,
seluruh pasukan setianya.
Tenanglah hati mereka semua,
orang banyak tersebut.

Makkeda maneng taue,
"Mapanre tongeng La Dadok,
naparewek tomatede,
muttamak ri laleng lino."

Berkata semua orang,
"Perkasa betul La Dadok,
ia mengembalikan orang mati
masuk kembali ke pusat bumi."

Lelesi pau-paue.
Natikjanna mappangara,
Anakna Passaunngede.
Nariakka massaliweng

Beralih lagi cerita.
Berdirilah mengajak,
Putri Sang Penyabung.
Diangkatkanlah ke luar

Mangkok Jawa enungenna,
sining tau maegae.
Nagiling mua makkeda
anakna Awisenngede,

mangkuk Jawa minumannya,
orang banyak tersebut.
Berpaling seraya berkata
anak Sang Permaisuri,

"Pada ttettong maneng ttokko
joa ribole-boleku!"
Nasama mettek makkeda,
"Massimanna lapuang,

"Berdirilah semua para
pasukan setiaku!"
Bersamaan berkata,
"Aku mohon pamit wahai Tuanku,

kurewek sana parimeng
ri langkana tudangekku."

aku akan kembali dahulu
ke rumah kediamanku."

Naripalalo sininna,
nalabu tikka mawajik

ri madama damaede,
ri langkana tudangenna
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.

Nasoro mua naleu
La Dadok mallaibine,
napakkemmek i cerona.
Cero datunna La Dadok,

Cero lekbina We Anek.
"Kerruk pole sumangekmu,
kerruk jiwa matinroe.
Nasiallampereng sia

Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,
enrennge topa We Anek."
Nasoro sana naleu

sining tau maegae,
natakkamemmek tinrona.
Adanna kua indokna
Awiseng Passaunngede

ri laleng nawa-nawanna,
"Panre tongeng La Dadok,

Diizinkanlah semua pulang,
matahari pun mulai terbenam

gelap pun mulai merambah,
di istana kediaman
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor itu.

Masuklah mereka tidur
La Dadok sekeluarga,
sambil menidurkan putrinya.
Putri mahkota La Dadok

Putri mulia We Anek.
"Kasihan jiwa sanubarimu,
kasihan jiwamu wahai yang tidur.
Semoga hidup bersama selamanya

dengan Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor,
demikian pula We Anek."
Pergi jua tidur

sekalian orang banyak,
demikian nyenyak tidur mereka.
Berkatalah kemudian ibunda
Sang Wanita Penyabung

di dalam lubuk hatinya,
"Hebat benar La Dadok,

engkana mua labela
menrek tompo mewaka,

atas kedatangannya
naik kembali menemuiku,

siraga-raga ri linoe.
Namasei kik Puannge,
nakdampengeng kkik Dewata.
Makdatu sekbu toni ro,

hidup bersama denganku di Bumi.
Tuhan merahmati kami,
kami diampuni oleh Sang Dewata.
Ratusan ribu sudah,

tomate ri linoede.
Nadepa gaga ro nrewek

orang mati di bumi.
Namun belum jua ada yang kembali

mappau-pau ri lino.
Sangadi anakku La Dadok

berbicara di bumi.
Kecuali anakku La Dadok

sipakkemmek temmangekda,
anrinna ronnang We Anek.
Napaenrek ri langie,
mabela nataro kua.

hidup bahagia bersama,
dengan adiknya We Anek.
Dinaikkannya ke langit,
nan jauh di sana.

La Dadok upurenrenngi
anakku ronnang We Anek,
anak cekdi-cekdi lalo."
Adanna kua indokna

Wahai La Dadok, aku berpisah
tadinya anakku We Anek,
anakku satu-satunya."
Berkata lagi ibunda

Awiseng Passaunngede,
"Ia minasakku sininna ro,
agagakku iko maneng
memeng mmitu mappunnangi,

Sang Wanita Penyabung,
"Adapun keinginanku semua,
hartaku hanya engkaulah yang
akan memilikinya,

sibawa ritu La Dadok.
Iana ro palek anak,
narapi ni passukekku.
Teawak ro kulesangi,

bersama La Dadok.
Adapun diriku wahai anakku,
sudah sampai ajalku.
Aku tidak ingin menghindari,

pura napattenntu puannge.
Pura najanciang ekki,
Puang mappancajie ro."
Makbali ada makkeda

yang sudah digariskan Tuhan.
Yang sudah dijanjikan kepadaku,
Tuhan yang menciptakan kita."
Berkata kemudian

Awiseng Passaunngede,
"Indok! musala i linoe,
mupabiunak ro palek."
Makbali ada makkeda

Sang Wanita Penyabung,
"Ibuku, engkau tinggalkan bumi,
kau jadikan aku yatim-piatu."
Menjawab lagi

inanna Awiseng Passaunngede,
"Anakku ronnang We Anek!
Sipammase-maseko sa,
kua We Anek La Dadok.

ibunda Sang Wanita Penyabung,
"Wahai Anakku We Anek!
Berkasih-kasihanlah engkau,
wahai We Anek dengan La Dadok.

Panyamengi ni nyawamu,
ajak ponratu muterri.
Ajak mutoli masumpek.
Ri lalenna makkukkue,

Berhati lapanglah,
janganlah Tuan engkau menangis.
Jangan pula engkau selalu marah.
Saat sekarang ini,

La Dadok tomani tu,
muala indok-ambok.
Padecenngi wi ponratu,
rampenna ininnawamu.

tinggal La Dadok sendiri,
engkau jadikan ibu dan bapak.
Perbaikilah wahai Tuanku,
perasaan dalam hati sanubarimu.

We Anek! Ajak mutoli
terri nasabak lakkaie,
pada uae siseroke.
Padecenngi labela,

rampenna ininnawamu."
Ala maressak otae,
ala kkedê pakbojae,
naleppu tona indokna.

Marennek tona We Anek,
mita i leppu indokna.
Makbali ada indokna,
"Upabiu ni Anakku,

usalai ni linoe."
Cappu ni pau-paunna
La Dadok,
sibawa rampe-rampena
We Anek.
Salamak.

Narekko engka tau baca i
surek ewe,
wekding tongeng napattuju salae.
Yarek ga lekbi wi nakurangi wi,

yarek ga kuranngi tasalimari wi.

Salamak.

We Anek! Jangan selalu
menangis sebab suami itu,
bagaikan air setimba.
Perbaiki selalu,

perasaan dalam hatimu."
Tidak sepemakan sirih,
tidak sekejap mata,
meninggal pulalah ibunya.

Pingsan sudah We Anek,
melihat ibunya meninggal.
Berkatalah kemudian Ibunya,
"Telah kujadikan yatim-piatu
Anakku,

sudah kutinggalkan bumi."
Habislah riwayat La Dadok,

bersama kisah We Anek.

Selamat.

Jika ada orang membaca cerita ini,

bolehlah ia perbaiki yang salah.
Kalau sekiranya lebih boleh ia
kurangi,
bila kurang ia pun boleh sempur-
nakan.

Selamat.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Sahunuk.

Yurek ga rekhi wi yukcenegi wi,
welcking tongeng napaftin sulee
zunek ewe:

Nurekko ereke tan bnee i
Sahunuk.
Wa Anek.
silkuwe rongee-rangpeen
Le Deduk,
Cappra ni pan-pinnee
uzalai ni linee."

"Upnbin ni Anuekin,
Mabbuft nida tindolena.
zuin i lappu indolena.
Marennek rona We Anek,
nalappin rona indolena.

ola kkeuk paddeljee,
Ala mwessek onee,
ranpeenna tunnuweena."

Fudeeenngi inbeln,
pnda nee sisenoke.
ieni nwanbuk lankee,
We Anek-djak mutof

Sahunuk.

Yurek ga kuwngi kwellinoni wi,
Sekinnel.

Nurekko ereke tan bnee i
Sahunuk.
Wa Anek.
silkuwe rongee-rangpeen
Le Deduk,
Cappra ni pan-pinnee
uzalai ni linee."

"Upnbin ni Anuekin,
Mabbuft nida tindolena.
zuin i lappu indolena.
Marennek rona We Anek,
nalappin rona indolena.

ola kkeuk paddeljee,
Ala mwessek onee,
ranpeenna tunnuweena."

Fudeeenngi inbeln,
pnda nee sisenoke.
ieni nwanbuk lankee,
We Anek-djak mutof

Sahunuk.

Yurek ga kuwngi kwellinoni wi,
Sekinnel.

SERI TERBITAN
BUKU SASTRA 2002

Karya sastra, baik sastra lama maupun sastra modern, yang ditulis dalam berbagai bahasa dan dengan berbagai sistem aksara di pelbagai wilayah Nusantara pada hakikatnya adalah salah satu puncak pencapaian kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia. Sebagai khazanah budaya bangsa, karya-karya itu perlu dilestarikan. Upaya pelestarian yang dapat dilakukan, antara lain, adalah dengan cara membaca dan mengkajinya untuk dapat dimanfaatkan bersama oleh seluruh bangsa.

Babad Basuki: Suntingan Teks dan Terjemahan
Dialihaksarakan dan diterjemahkan oleh Amir Rochkyatmo

Kabar Kiyamat: Teks Eskatologi Islam
Dialihaksarakan dan diterjemahkan oleh Teguh Dewabrata

La Dadok Lele Angkurue: Sebuah Legenda dalam Sastra Bugis Kuno Pra-Islam
Dialihaksarakan dan diterjemahkan oleh Mohammad Rapi Tang

Mutiara di Balik Tata Cara Pengantin Jawa
Disusun oleh Djoko Mulyono

Perempuan Penggemar Keringat
Antologi Cerpen Remaja Terbaik 2002

Natasha
Antologi Cerpen Remaja I

899
T

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional